



JENIS-JENIS TUNGGUHAN KARAWITAN BALI



**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2001**



JENIS-JENIS TUNGGUHAN
KARAWITAN BALI

Penulis :
PANDE MADE SUKERTA

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

2001

**JENIS-JENIS TUNGGUHAN
KARAWITAN BALI**

HAK CIPTA
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

Penanggung Jawab :
Dra. G.A. Ohorella
(Ketua TKS)

ISBN : 979-95068-3-2

Penulis :
Pande Made Sukerta

Desain Grafis :
Pande Made Sukerta
Tim TKS

Penyunting :
Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Budaya
Universitas Indonesia

Penerbit :
Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia
2001

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 2001, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebaran informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

Republik Indonesia
Pemimpin,



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	v
JENIS-JENIS TUNGGUHAN	1
<i>BARANGAN</i>	1
<i>BEBENDE</i>	5
<i>BEDUG</i>	9
<i>BER-BOR</i>	13
<i>BUMBANG</i>	15
<i>CELULUK</i>	18
<i>CENG-CENG KECEK</i>	22
<i>CENG-CENG KOPYAK</i>	25
<i>CENG-CENG RICIK</i>	28
<i>ENGGUNG</i>	30
<i>GAMBANG</i>	31
<i>GANGSA GANTUNG KANTIL</i>	36
<i>GANGSA GANTUNG PEMADE</i>	40
<i>GANGSA JONGKOK PEMADE</i>	44
<i>GANGSA JONGKOK CURING</i>	48
<i>GANGSA JONGKOK KANTIL</i>	52
<i>GANGSA JONGKOK PENGANGKEP</i>	56
<i>GANGSA JONGKOK PENUNGGAL</i>	60
<i>GENDER WAYANG</i>	64
<i>GENGGONG</i>	72
<i>GENTORAG</i>	75
<i>GONG</i>	77
<i>GRANTANG</i>	82
<i>GRANTANG BARU</i>	85
<i>GUMANAK</i>	87
<i>GUNTANG</i>	89
<i>JEGOG</i>	92
<i>JEGOGAN</i>	96
<i>JUBLAG</i>	100
<i>KAJAR</i>	104

<i>KANCIL</i>	109
<i>KANTIL</i>	112
<i>KEMPLI</i>	116
<i>KEMPLUNG</i>	118
<i>KEMPUL</i>	120
<i>KEMPUR KEMODONG</i>	123
<i>KEMPYUNG</i>	126
<i>KENDANG CEDUGAN</i>	129
<i>KENDANG CENTUNGAN</i>	133
<i>KENDANG GUPEKAN</i>	136
<i>KENDANG KRUMPUNGAN</i>	137
<i>KENONG</i>	139
<i>KETIMBUNG</i>	141
<i>KLENANG</i>	144
<i>KLENYIR</i>	146
<i>NYONYONG</i>	148
<i>OKOKAN</i>	152
<i>PE-ENEM</i>	154
<i>PETUDUH</i>	157
<i>PEMADE</i>	160
<i>PENYACAH</i>	164
<i>REBAB</i>	168
<i>REBANA</i>	171
<i>RINDIK</i>	174
<i>RIYONG</i>	176
<i>RIYONG PAT</i>	183
<i>RIYONG PONGGANG</i>	184
<i>SARON</i>	189
<i>SULING</i>	199
<i>SUNGU</i>	220
<i>SUWIR</i>	222
<i>TAWA-TAWA</i>	226
<i>TROMPONG</i>	228
<i>TROMPONG BERUK</i>	233
<i>UGAL</i>	234
<i>UNDIR</i>	235
DAFTAR PUSTAKA	241

PRA KATA

Dalam era globalisasi sekarang ini, jenis-jenis kesenian tradisi khususnya karawitan seharusnya lebih mendapatkan perhatian, karena banyak masuknya musik atau karawitan dari luar yang hidup dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam kondisi seperti itu masyarakat akan lebih bebas memilih, menikmati maupun mempelajari musik atau karawitan yang dianggap paling menarik baginya. Suatu kebiasaan atau sikap yang dimiliki oleh sebagian masyarakat kita biasanya lebih tertarik dan menghargai kesenian dari luar daripada kesenian yang dimilikinya. Dampak dari sikap ini kiranya sangat mengkhawatirkan terhadap kedudukan kesenian khususnya karawitan tradisi, khususnya kehidupan karawitan yang hidup di perkotaan.

Atas dasar rasa kekhawatiran tersebut, kami sebagai pencinta seni khususnya karawitan Bali mempunyai gagasan dan menyusun buku yang berjudul *Jenis-Jenis Tunggahan Karawitan Bali*.

Bali kaya dengan potensi keseniannya baik kesenian yang berakar budaya Bali maupun kesenian yang datang dari luar Bali. Kesenian khususnya karawitan atau perangkat gamelan yang berakar budaya Bali sebanyak 33 (tiga puluh tiga) jenis perangkat gamelan yang masing-masing jenis perangkat gamelan memiliki bentuk, tunggahan (instrumen), fungsi, repertoar, rasa musikal atau karakter yang berbeda-beda yang sekarang hidup dilingkungan pendukungnya masing-masing. Faktor utama yang mendukung kesuburan kehidupan jenis-jenis perangkat gamelan tersebut adalah adanya kegiatan keagamaan khususnya agama Hindu di Bali yang dapat dikatakan selalu membutuhkan karawitan atau gamelan yang berfungsi sebagai pemberi suasana relegius dan atau sebagai rangkaian upacara. Dengan adanya berbagai jenis perangkat gamelan yang jumlahnya sekitar 33 (tiga puluh tiga) jenis perangkat sekaligus memiliki dan menggunakan berbagai jenis tunggahan yang perbedaannya terletak dalam hal bentuk, teknik tabuhan, bahan dan ukuran.

Banyaknya jenis perangkat gamelan yang ada di Bali, para seniman pendukung sangat leluasa memberikan nama tunggahan yang

digunakan. Hal ini sangat unik dan menarik untuk dibahas maupun diteliti secara mendalam. Berdasarkan pengamatan saya, pemberian nama jenis-jenis tunggahan di Bali, minimal didasarkan atas 4 (empat) pertimbangan yaitu : pemberian nama tunggahan berasal dari warisan leluhurnya, wilayah nada maupun ukurannya, hasil penyuarannya dan teknik tabuhan.

Pemberian nama tunggahan berasal dari leluhurnya antara lain nama-nama tunggahan seperti trompong, riyong, kendang yang sulit untuk dianalisis maupun diartikan. Biasanya nama-nama tunggahan ini bersifat universal. Misalnya tunggahan yang menggunakan 10 (sepuluh) pencon yang diletakkan pada *pelawah*, dibuat dari kayu yang bentuknya memanjang, tunggahan seperti ini selalu disebut *tunggahan trompong*.

Nama tunggahan yang diambil dari teba wilayah nadanya adalah apabila dalam satu perangkat gamelan terdapat 2 (dua) jenis tunggahan yang sama dan mempunyai ukuran dan teba wilayah nada yang berbeda maka tunggahan yang menggunakan wilayah nada yang lebih kecil disebut dengan jenis tunggahan kantil atau barangan atau alit atau lanang seperti pada tunggahan kendang dan gong. Suara tunggahan gong dan kendang yang lebih kecil disebut gong atau kendang *lanang*. Sedangkan tunggahan yang menggunakan teba wilayah nada yang lebih besar disebut tunggahan pemade atau ageng, atau wadon. Dengan penggunaan teba wilayah yang lebih besar maka akan mempengaruhi ukuran pelawah yang digunakan yaitu lebih besar ukuran pelawah yang menggunakan teba wilayah nada yang lebih besar dari pada ukuran pelawah tunggahan yang menggunakan teba wilayah nada yang lebih kecil. Selain itu ada ukuran tunggahan yang tanggung atau sering disebut *penyalah* atau *bebancihan*, istilah ini digunakan pada tunggahan kendang dan gong. Maka dari itu ada tunggahan yang diberi nama *kendang penyalah* atau *gong penyalah*. Istilah alit dan ageng digunakan pada tunggahan *trompong* dalam perangkat gamelan Gong Gede.

Nama tunggahan yang diambil dari hasil penyuarannya, misalnya tunggahan ketuk, kenong, klenang, kempli, kendang cedugan. Tunggahan ketuk ada yang memberikan nama kajar, kepluk, kletuk. Pemberian nama kepluk, ketuk maupun kletuk diambil dari hasil pe-

nyuaraannya misalnya suara pluk.....pluk.....pluk..... atau tuk.....tuk.....tuk.....tuk.....tuk.....tuk..

Nama tunggahan yang diambil dari teknik tabuhannya terdapat pada tunggahan kendang, misalnya jenis tunggahan *kendang pepanggulan*. Jenis tunggahan kendang ini dimainkan dengan menggunakan *panggul* (alat pemukul), maka kendang tersebut diberi nama kendang *pepanggulan*. Contoh yang lain terdapat pada tunggahan penyacah yang menggunakan teknik tabuhan (pola tabuhan) *nyacah*.

Dengan kebebasan memberikan nama terhadap tunggahan maka akibatnya satu tunggahan memiliki beberapa nama. Peristiwa seperti ini kiranya sah-sah saja asal mendapatkan pengakuan dari kelompoknya.

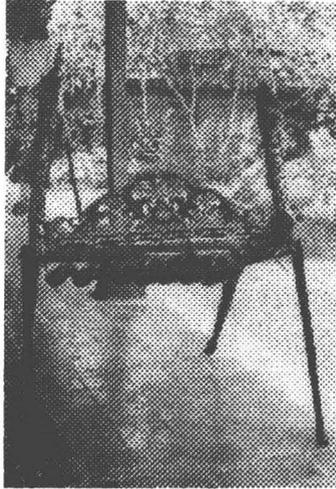
Tujuan penyusunan buku ini selain untuk pelestarian karawitan juga memberikan informasi secara mendalam khususnya kepada generasi muda dan juga masyarakat pada umumnya. Dengan mengetahui jenis-jenis tunggahan yang digunakan pada jenis-jenis perangkat gamelan di Bali, diharapkan tumbuh rasa memiliki dan mencintai terhadap keseniannya khususnya karawitan Bali sehingga akan lebih memberikan dorongan terhadap kehidupan maupun perkembangannya.

Perbedaan jenis-jenis tunggahan dalam gamelan Bali disebabkan karena perbedaan bentuk, bahan dan ukuran. Ketiga perbedaan tersebut akan menimbulkan warna bunyi atau suara yang berbeda-beda. Jenis tunggahan yang digunakan dalam satu perangkat gamelan tertentu juga digunakan pada perangkat gamelan yang lain, misalnya tunggahan kajar digunakan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar, gamelan Semar Pegulingan dan Angklung.

Buku ini akan menjelaskan jenis-jenis tunggahan yang digunakan pada seluruh perangkat gamelan Bali yang jumlahnya sekitar 33 (tiga puluh tiga) jenis perangkat gamelan. Jenis-jenis tunggahan tersebut akan dijelaskan tentang bentuk, bahan, fungsi, ukuran, pola tabuhan, tebah wilayah nada, letak dalam penataan pada jenis perangkat gamelan yang menggunakan. Dalam penjelasan jenis-jenis tunggahan dilengkapi dengan foto atau gambar tunggahan dan foto *panggul* (alat pemukul) sepanjang diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para pembaca.

Dalam penyusunan buku ini, penulis memperoleh data-data dari 3 (tiga) sumber yaitu sumber pustaka, wawancara dan pengamatan langsung. Sumber pustaka berupa buku-buku cetakan dan hasil-hasil penelitian terdahulu, sedangkan wawancara dilakukan dengan para tokoh karawitan dan narasumber yang mengetahui tentang jenis-jenis tungguhan ini. Pengamatan langsung juga dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data-data penulisan buku ini. Meskipun demikian, karena banyaknya jenis-jenis tungguhan di Bali maka penulis yakin masih ada jenis-jenis tungguhan yang belum dimasukkan dalam buku ini, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan harapan penulis. Terima kasih.

BARANGAN

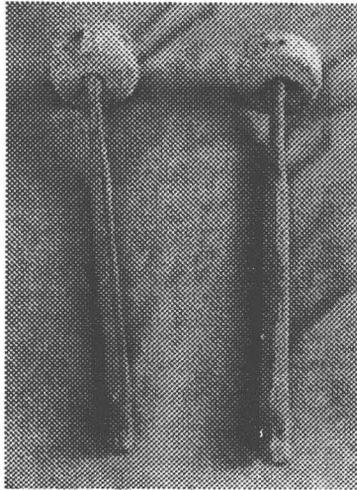


Barangan digunakan untuk menyebut salah satu nama tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog. Istilah barangan, di daerah Kabupaten Buleleng digunakan untuk menyebut tungguhan riyong yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar dan perangkat gamelan Gong Gede.

Tungguhan barangan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog dibuat dari bambu dengan menggunakan 8 (delapan) batang bambu yang urutan nadanya ๓ (dong), ๗ (deng), ๑ (dung), ๘ (daing), ๓ (dong), ๗ (deng), ๑ (dung), ๘ (daing) yang masing-masing nada mempunyai ukuran panjang dan garis tengah bumbung yang berbeda. Salah satu ukuran bumbung tungguhan barangan dari perangkat gamelan Jegog milik kelompok Jegog Suaragung, desa Sangkaragung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana sebagai berikut :

Bilah 1, nada ๓ (dong) : panjang 146 cm
lebar 12 cm

Tiap-tiap tungguhan barangan dipukul oleh seorang penabuh dengan sikap berdiri yang masing-masing menggunakan sepasang *panggul* (2 buah alat pemukul) yang dipegang tangan kanan dan tangan kiri. *Panggul* barangan terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian atas dan bawah. Bagian atas berbentuk bundar yang digunakan untuk memukul bumbung (bilah), dibuat dari kayu *dadap* agar dapat menimbulkan suara yang empuk dengan ukuran garis tengah sekitar 7 centi meter. Sedangkan bagian bawah merupakan bagian untuk memegang *panggul* dibuat dari bambu yang panjangnya sekitar 40 centi meter. Untuk lebih jelasnya lihat gambar *panggul* tungguhan barangan dibawah ini.

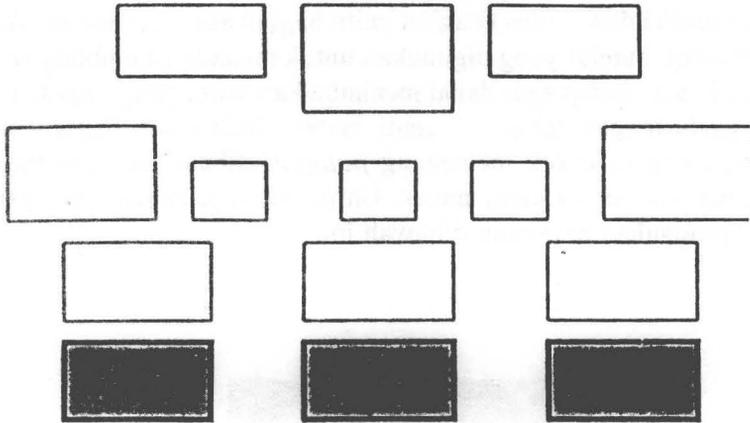


Tugas tungguhan barangan adalah menggarap gending dengan berbagai ragam pola tabuhannya yang membentuk jalinan. Satu diantara ke tiga tungguhan barangan tersebut selain pola tabuhannya membentuk jalinan juga bertugas menyajikan bagian gending *kawitan*.

Penataan tungguhan-tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog diletakan pada bagian depan. Penempatan posisi tungguhan barangan tersebut kemungkinan besar terkait dengan fungsinya terutama

Jenis-Jenis Tungguhan Karawitan Bali

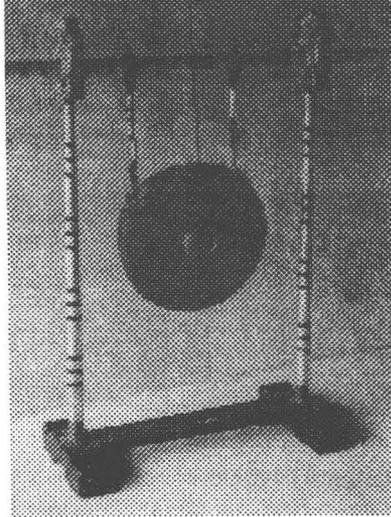
menyajikan bagian gending kawitan. Untuk lebih jelasnya lihat skema penataan gamelan Jegog terutama letak tungguhan barangan dibawah ini.



Keterangan

 : tungguhan barangan

BEBENDE

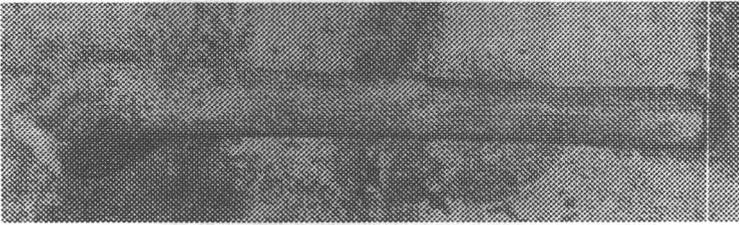


Bebende sering juga disebut **bende** merupakan tungguhan pencon yang bahannya dari perunggu atau kerawang, berbentuk bundar dengan ukuran garis tengah sekitar 49 cm. Tungguhan bende menggunakan jenis moncol *padah (pada)* atau *pesek*. Pencon *pesek* adalah bentuk pencon yang moncolnya tidak menonjol seperti moncol pada tungguhan gong, trompong, kajar. Tungguhan bebende dipasang dengan cara digantung menggunakan dua “tali” pada dua tiang yang ukuran tinggi dan besarnya sama.

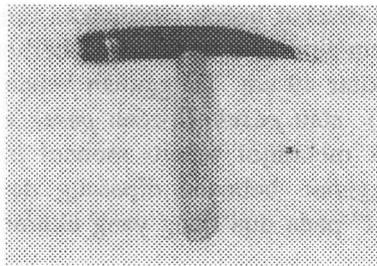
Tungguhan bende digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, dan Gong Beri yang masing-masing perangkat gamelan menggunakan satu tungguhan bebende. Dalam perangkat Gong Beri, tungguhan bende sering juga disebut tungguhan “teng” karena bunyinya disuarakan teng. Dalam perangkat gamelan Gong Kebyar, tungguhan bebende digunakan untuk menyajikan gending-gending lelabatan dan

kala ganjur. Sedangkan tungguhan bende dalam perangkat gamelan Gong Beri digunakan untuk menyajikan seluruh sajian gendingnya.

Tungguhan bebende merupakan tungguhan penggarap ritme dengan menggunakan berbagai pola tabuhannya dengan tempo yang ajeg, dipukul pada bagian penconnya dengan *panggul* yang dibuat dari kayu untuk dapat menimbulkan kualitas suara keras/bening/nyaring atau sering disuarakan dengan kata "teng". Suara tungguhan bebende tidak menggunakan nada. Bentuk *panggul* tungguhan bebende yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar dan Gong Gede dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Sedangkan bentuk *panggul* tungguhan bende yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Beri menggunakan *panggul* yang bentuknya seperti *panggul* tungguhan pemade. Untuk jelasnya lihat foto dibawah ini.



Adapun pola tabuhan tungguhan bende yang digunakan pada gending-gending Gong Gede dan Gong Kebyar adalah sebagai berikut :

-Pola tabuhan yang sering digunakan pada bagian gending pengawak, pengisep pada gending Lelambatan :

Jublag : ...0 ...0 ...0 ...0

Bebende : .tt . tt. .tt. .tt.

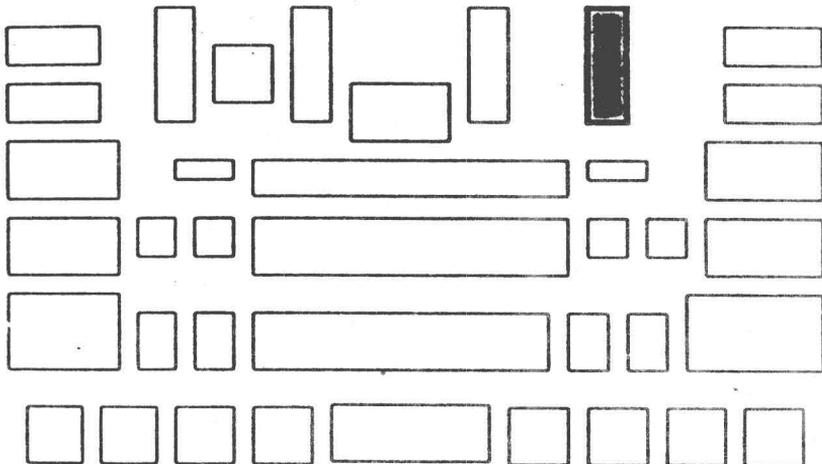
-Pola tabuhan yang digunakan pada bentuk gending Gilak atau sejenis antara lain :

Jublag : ...0 ...0 ...0 ...0

Bebende : t.t. t.t. t.t. t.t.

Kedua pola tabuhan bebende di atas kadang-kadang diisi variasi yang tidak lepas dengan polahannya.

Pada penataan gamelan, baik dalam perangkat gamelan Gong Kebyar maupun Gong Gede, tungguhan bebende selalu diletakkan dekat dengan tungguhan kempul dan atau gong. Penempatan tungguhan ini kemungkinan besar karena anggapan bahwa tungguhan kempul, gong dan tungguhan bebende merupakan satu rumpun atau satu jenis tungguhan, baik dilihat dari bentuknya maupun fungsi dari tabuhan tungguhan tersebut. Lebih jelasnya lihat letak tungguhan bebende pada penataan tungguhan perangkat gamelan Gong Gede milik desa adat Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dibawah ini.

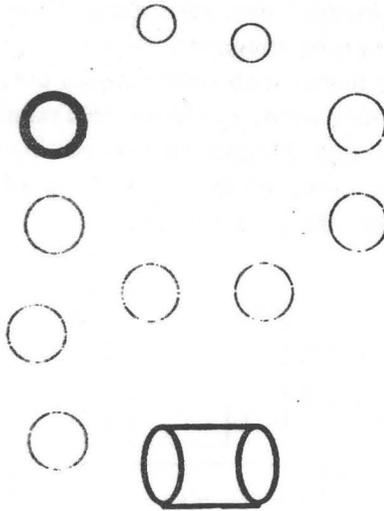


Keterangan



: tungguhan bebende

Sedangkan penempatan tungguhan bende dalam perangkat gamelan Gong Beri berbeda dengan penataan tungguhan dalam Gong Kebyar dan atau Gong Gede. Lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan Gong Beri khususnya letak tungguhan bende dibawah ini.

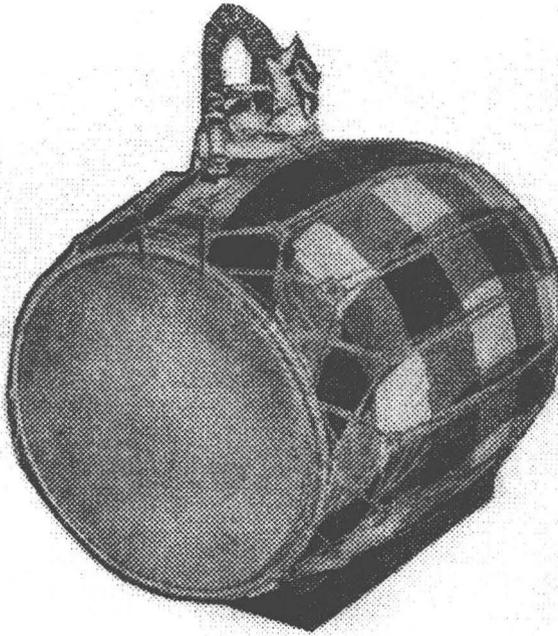


Keterangan



: tungguhan bende

BEDUG



Bedug atau sering disebut bebedug merupakan salah satu bentuk kendang yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Beri. Di Bali terdapat 1 (satu) perangkat gamelan Gong Beri yang bertempat di kalurahan Renon, Kodya Denpasar, Bali yang sampai sekarang perangkat gamelan Gong Beri tersebut masih digunakan untuk mengiringi tari Baris Cina dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya.

Bantang tunggahan bedug dibuat dari kayu yang berbentuk bundar memanjang dan masing-masing sisinya ditutup dengan kulit sebagai tempat memukul.

Tugas tunggahan bedug dalam sajian gending adalah menentukan jalannya sajian gending dan memberikan aba-aba akan dimualainya suatu

sajian gending. Dalam menentukan jalannya sajian gending, penabuh tungguhan bedug disesuaikan dengan gerak tarinya.



Tungguhan bedug dipukul dengan 2 cara pertama adalah tungguhan bedug diletakkan dilantai, dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan 2 buah *panggul* yang masing-masing dipegang tangan kanan dan tangan kiri. Sedangkan cara yang kedua adalah tungguhan bedug dipukul oleh dua orang yang posisinya depan dan belakang. Penabuh yang posisinya berada di belakang selain memukul juga memukul tungguhan bedug dengan menggunakan 2 *panggul*. Cara ini dilakukan apabila mengiringi upacara prosesi atau sering disebut *mekiis* atau *melis*.

Untuk lebih jelasnya lihat foto memukul tungguhan bedug pada saat upacara prosesi.

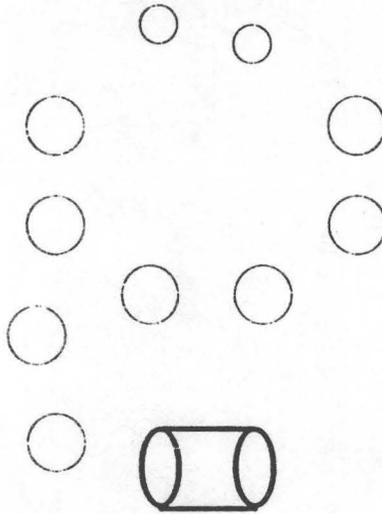


**Foto : Reproduksi dari I Wayan Rai S.
Dalam Buku Balinese Gamelan Gong Beri**

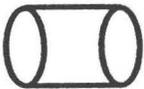
Penataan jenis-jenis tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Beri, tergantung dari jenis upacaranya. Secara garis besar penataan jenis tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Beri ada 2 (dua) macam yaitu pengaturan tungguhan pada “pertunjukan statis” dan pengaturan tungguhan “pertunjukan sambil berjalan” dalam rangka upacara mekiis maupun melis.

Dalam pengaturan jenis-jenis tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Beri pada “pertunjukan statis”, tungguhan bedug biasanya diletakkan paling depan diantara tungguhan lainnya. Penempatan tungguhan bedug ini dikaitkan dengan fungsinya yaitu untuk menentukan

jalannya sajian gending, maka dengan demikian tungguan ditempatkan paling depan. Untuk lebih jelasnya lihat letak tungguan bende pada skema penataan Gong Beri dibawah ini.



Keterangan



: tungguan bedug

BER dan BOR

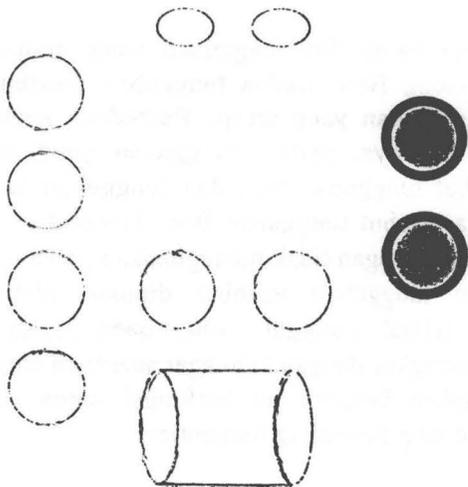


Ber dan Bor nama dua tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Beri. Kedua tungguhan tersebut mempunyai bentuk yang sama dan ukuran yang serupa. Perbedaan kedua tungguhan tersebut terletak pada nadanya, yaitu tungguhan yang satu disuarakan “ber” sehingga disebut tungguhan Ber, dan tungguhan satunya lagi disuarakan “bor” sehingga disebut tungguhan Bor. Tungguhan Ber dan Bor tersebut bentuknya bundar dengan tidak menggunakan pencon, dibuat dari perunggu. Masing-masing tungguhan tersebut dipukul oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul yang pada bagian ujungnya berbentuk bundar dan dibungkus dengan kain agar suaranya empuk.

Tungguhan Ber-Bor ini berfungsi untuk menggarap ritme yang dipukul dengan ajeg dan saling bergantian.



Dalam penataan jenis-jenis tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Beri, tungguhan Ber-Bor selalu berdampingan diletakkan dengan cara digantung. Untuk lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan yang digunakan dalam Gong Beri, khususnya letak tungguhan ber dan bor dibawah ini :

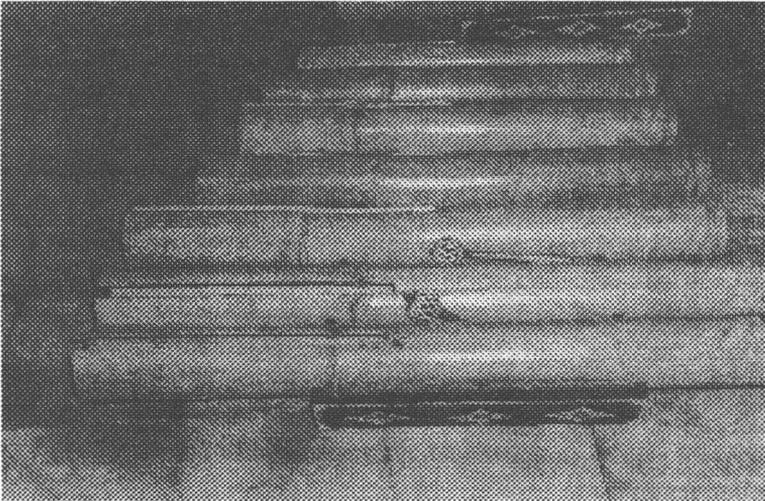


Keterangan



: tungguhan gong ber-bor

BUMBANG



Bumbang merupakan tungguhan yang dibuat dari bambu yang digunakan pada perangkat gamelan Bumbang. Perangkat gamelan ini disebut gamelan Bumbang, karena tungguhan bumbang paling dominan dalam musikalnya. Perangkat gamelan ini disusun oleh bapak Nyoman Rembang

tahun 1982. Kemudian gamelan Bumbang ini diperkenalkan kepada masyarakat Bali tahun 1985.

Pemberian nama perangkat gamelan ini diambil dari salah satu cakepan atau syair kekawin Berata Yuda yang berbunyi "*Pring bumbang muni kanginan mangun luwung*" artinya bambu yang ada lubang-lubangnya berbunyi dengan indah karena ditiup angin. Kemudian dari cakepan ini bapak Nyoman Rembang merealisasikan ke dalam sebuah perangkat gamelan yang sebagian besar dibuat dari bambu yang dipotong-potong dengan memberikan lubang-lubang pada bagian atasnya sesuai dengan kebutuhan nadanya. Dalam satu perangkat gamelan terdapat empat oktaf dari nada kecil sampai paling besar. Bambu yang menimbulkan nada paling kecil (oktaf pertama) sampai oktaf ke tiga menggunakan jenis bambu santong sedangkan nada yang paling besar (oktaf yang ke empat) menggunakan jenis bambu petung (bambu yang paling besar). Selain menggunakan tunggahan yang dibuat dari bambu, juga menggunakan jenis tunggahan lain seperti gong pulu atau gong yang dibuat dari besi, ceng-ceng, suling, kendang, kajar. Perangkat gamelan ini berlaras pelog dan slendro yang disajikan dengan sambil berjalan atau duduk. Masing-masing penabuh memainkan satu alat yang mempunyai satu nada dengan menggunakan satu panggul. Tiap penabuh membawa dua buah potongan bambu yang mempunyai nada dan laras yang berbeda yaitu satu potongan bambu yang nadanya dari salah satu nada laras slendro dan satu lainnya potongan bambu yang menggunakan salah satu nada dari laras pelog. Pada perangkat gamelan ini masing-masing penabuh dibutuhkan suatu kemampuan ketrampilan dalam memainkan instrumennya. Tingkatan besar kecilnya nada dalam perangkat gamelan ini serupa dengan perangkat gamelan lain seperti tinggi rendahnya nada pada tunggahan kantil, pemade, jublag dan jegogan.

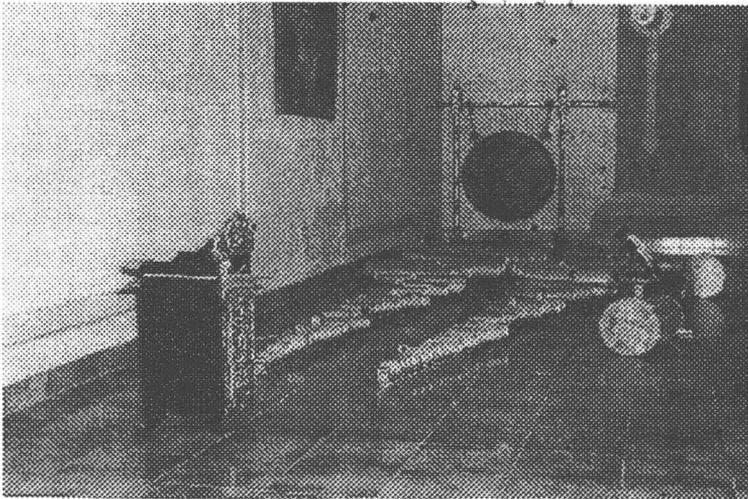
Repertoar

Perangkat gamelan Bumbang selain mempunyai repertoar tersendiri, juga dapat menyajikan gending-gending dari perangkat gamelan Gegan-drungan dan Angklung. Perangkat gamelan ini mempunyai 2 jenis repertoar yaitu gending-gending petegak dan iringan tari. Nama gending-gending petegak antara lain gending Kati Bambu sedangkan repertoarnya

antara lain tari Keluarga Berencana (KB), tari Mina Pradikta, tari Menjaga Padi Kuning.

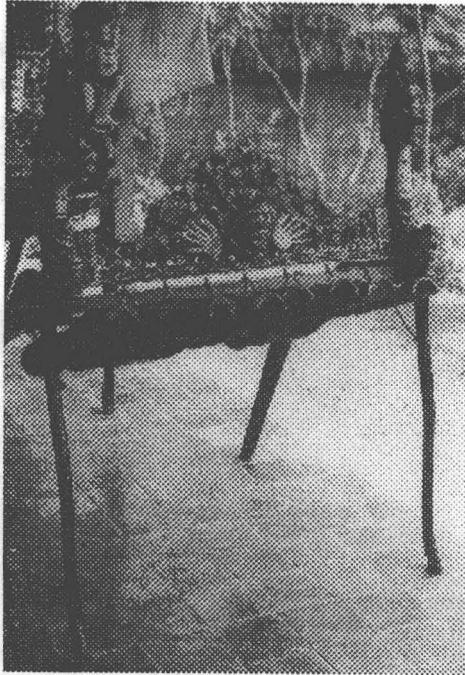
Perkembangan

Perangkat gamelan Bumbang malahan sudah berkembang ke manca negara antara lain ke negara Australia, Amerika, Jepang. Sedangkan di Bali sendiri belum banyak berkembang karena si penyusun atau gamelan ini tidak bersedia melatih bagi pemilik atau pembeli gamelan Bumbang, karena pelatih gamelan Bumbang ini membutuhkan kesabaran. Dengan demikian si pembeli mengurungkan niatnya untuk membeli gamelan tersebut.



Perangkat Gamelan Bumbang

CELULUK



Celuluk adalah salah satu tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog. Tungguhan celuluk dibuat dari bambu yang menggunakan 8 (delapan) buah nada dengan urutan nada ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing) yang masing-masing nada mempunyai ukuran panjang dan garis tengah bumbung sebagai berikut :

Bilah 1 , nada ʘ (dong) : panjang 98.5 cm
lebar 11.5 cm

Bilah 2, nada ʘ (deng) : panjang 90.5 cm
lebar 11 cm

Bilah 3, nada 𐄂 (dung) : panjang 74 cm
lebar 8.5 cm

Bilah 4, nada 𐄃 (daing) : panjang 73 cm
lebar 11.5 cm

Bilah 5, nada 𐄄 (dong) : panjang 101 cm
lebar 11.5 cm

Bilah 6, nada 𐄅 (ndeng) : panjang 88 cm
lebar 8 cm

Bilah 7, nada 𐄂 (dung) : panjang 72 cm
lebar 12.5 cm

Bilah 8, nada 𐄃 (daing) : panjang 71 cm
lebar 10 cm

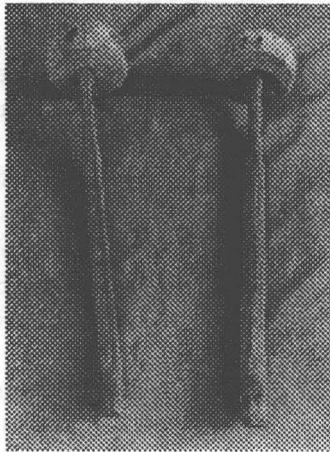
Ukuran bumbung (bilah) diatas mengukur perangkat gamelan Jegog yang ada di musium seni/Puri Gamelan "Suar Agung", desa Sangkaragung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

Dalam satu tungguh celuluk menggunakan 8 (delapan) bilah dengan menggunakan sistem nada ngumbang dan ngisep. Dalam satu tungguh celuluk 4 (empat) bilah menggunakan sistem nada ngumbang dan 4 (empat) nada lainnya menggunakan sistem nada ngisep. Sistem nada ngumbang relatif lebih besar dari sistem nada ngisep, demikian juga nada pengisep relatif lebih kecil dari nada pengumbang.

Dalam seperangkat gamelan Jegog menggunakan 2 (dua) tungguh celuluk yang masing-masing mempunyai bentuk, urutan besar kecilnya nada dan pola tabuhan yang sama dengan menggunakan teba wilayah nada sebagai berikut :

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA															
	2	7	0	0	2	7	0	0	2	7	0	0	2	7	0	0
Jegog	■															
Undir					■											
Celuluk									■							

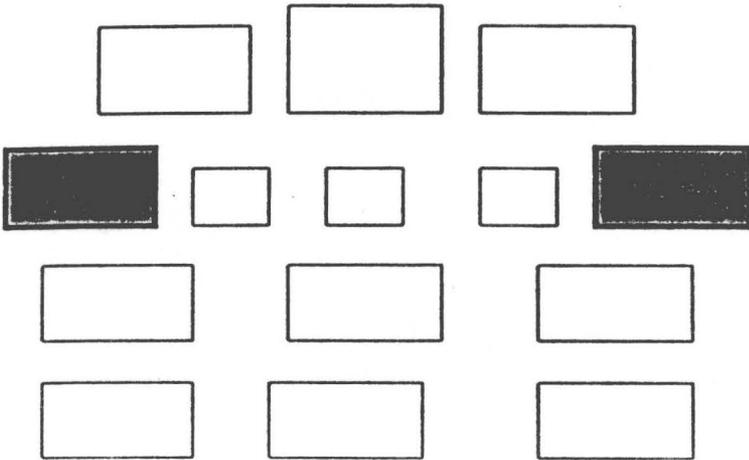
Tiap-tiap tungguh celuluk dipukul oleh seorang penabuh dalam posisi berdiri yang masing-masing menggunakan sepasang *panggul* (2 buah alat pemukul), dipegang tangan kanan dan tangan kiri. *Panggul* dibuat dari kayu dan bambu. Pada bagian atas dibuat dari kayu antara lain jenis kayu dadap dan bagian bawahnya menggunakan bambu. Bagian atasnya berbentuk bundar dengan ukuran garis tengah sekitar 7 centi meter dan bagian bawahnya (batangnya) ukuran panjangnya sekitar 40 centi meter. Untuk lebih jelasnya lihat foto *panggul* tungguhan celuluk dibawah ini.



Tugas tungguhan celuluk adalah menggarap gending dengan berbagai ragam pola tabuhannya sehingga dapat membentuk suatu jalinan. Tabuhan tangan kanan dan tangan kiri sama.

Pada penataan jenis-jenis tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog, tungguhan diletakan pada bagian belakang samping.

Untuk lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog, khususnya letak tungguhan celuluk dibawah ini.

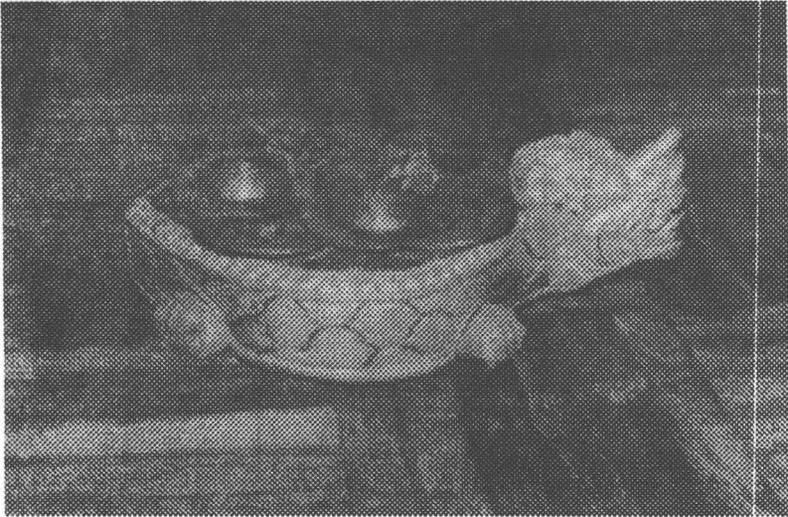


Keterangan



: tungguhan celuluk

CECENG-CENG GECEK



Ceng-ceng kecek sering juga disebut dengan cengceng gecek merupakan salah satu jenis tunggahan yang menggunakan jenis “pencon”. Dalam tunggahan ceng-ceng kecek mempunyai 2 bagian, yaitu ceng-ceng *penekep* dan ceng-ceng bawah yang masing-masing mempunyai ukuran garis tengah sekitar 13 centi meter. Ceng-ceng *penekep* terdiri dari dua buah ceng-ceng yang berfungsi sebagai alat pemukul. Sedangkan ceng-ceng bawah (yang dipukul) terdiri dari 5 (lima) sampai 7 (tujuh) buah ceng-ceng yang merupakan tempat untuk menimbulkan suara. Tunggahan ceng-ceng kecek atau gecek digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Gede, Gong Luang dan juga menyajikan gending-gending Bebarongan.

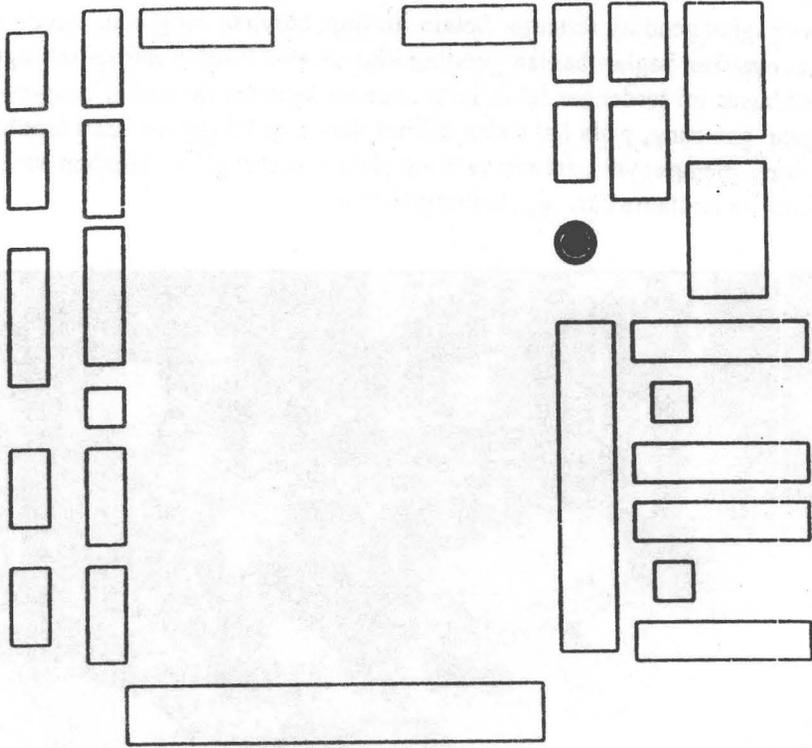
Pada sekitar tahun 1965 tiap perangkat gamelan Gong Kebyar pada umumnya menggunakan 2 (dua) *pangkon* tunggahan ceng-ceng dengan ukuran dan tabuhan yang sama. Sedangkan sekarang hanya menggunakan satu tungguh atau *pangkon* ceng-ceng kecek. Tabuhan tunggahan ceng-ceng kecek tidak menggunakan jalinan, tapi menggarap gending dengan bermacam-macam pola tabuhannya antara lain pola tabuhan *ngecet*, *ngajet*,

malpal, *ocak* dan *nglumar*. Pola tabuhan ini digunakan pada bentuk atau bagian-bagian gending tertentu. Selain itu juga tabuhan ceng-ceng kecek ini ikut menyajikan bagian-bagian gending khusus atau disebut *angsel* sehingga tabuh khusus ini terdengar lebih jelas. Secara sepintas memukul ceng-ceng dianggap gampang, pada hal kalau dilihat dari segi fungsinya hasil tabuhan ceng-ceng mempunyai peranan penting dalam menentukan tabuhan secara keseluruhan terutama dari segi kekompakan.



Dalam penataan tunggahan gamelan yang menggunakan ceng-ceng kecek, pada perinsipnya disesuaikan dengan tempat yang ada. Meskipun demikian tunggahan ceng-ceng kecek biasanya letaknya dekat dengan tunggahan kendang seperti penataan tunggahan perangkat gamelan Gong Kebyar, karena tabuhan ceng-ceng ikut menyajikan bagian-bagian gending khusus (*angsel*). Lebih jelasnya lihat salah satu skema penataan jenis-jenis tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar khususnya letak tunggahan ceng-ceng kecek dibawah ini.

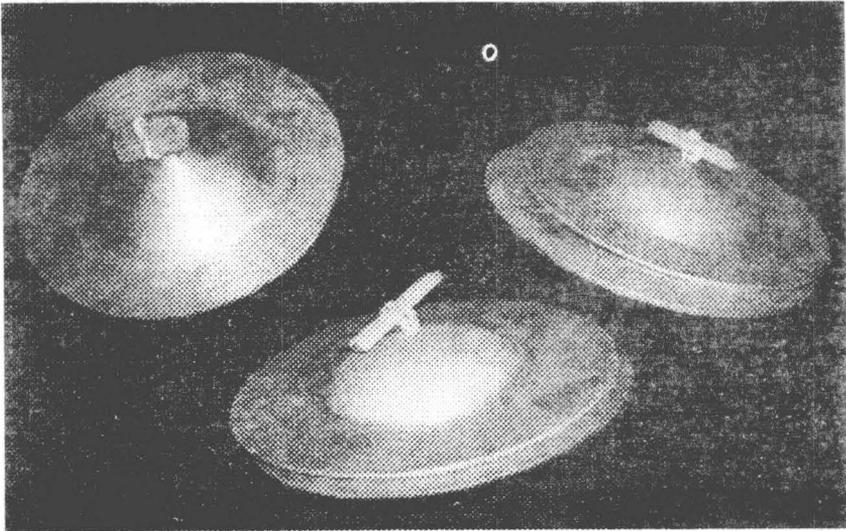
Jenis-Jenis Tungguhan Karawitan Bali



Keterangan

● : tungguhan ceng-ceng kecek

CENG-CENG KOPYAK



Ceng-ceng Kopyak adalah salah satu jenis tungguhan ceng-ceng yang ukuran garis tengahnya paling besar diantara ketiga macam tungguhan ceng-ceng, yaitu sekitar 25 cm. Ceng-ceng Kopyak ditabuh atau dipukul dengan cara memadukan satu ceng-ceng dengan yang lain. Tiap penabuh ceng-ceng membawa dua buah ceng-ceng atau disebut satu *cakep* ceng-ceng. Tungguhan ceng-ceng kopyak digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede, Gong Luang, Gong Kebyar, Gong Beri dan menyajikan jenis gending-gending Kala Ganjur.

Tungguhan ceng-ceng yang digunakan dalam satu perangkat gamelan jumlahnya tidak ditentukan, minimal ada 3 (tiga) *cakep* (pasang) ceng-ceng, kecuali pada perangkat gamelan Gong Beri menggunakan satu *cakep* ceng-ceng kopyak yang tabuhannya tidak membentuk jalinan. Tabuhan ceng-ceng kopyak yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede, Gong Luang, Gong Kebyar dan jenis gending Kala Ganjur terdapat dua macam tabuhan yaitu tabuhan bersama dan tabuhan yang membentuk jalinan. Tabuhan bersama disajikan bersama-sama dengan menggunakan satu pola tabuhan yang sama. Sedangkan tabuhan yang membentuk suatu

jalinan dilakukan dengan cara masing-masing penabuh ceng-ceng kopyak menyajikan pola tabuhan yang berbeda-beda dalam tempo yang sama. Perbedaan pola tabuhan ini didasarkan atas kesepakatan kelompok penabuh ceng-ceng, yang penting hasil tabuhan keseluruhan dapat membentuk jalinan. Lebih jelasnya lihat kedua jenis tabuhan ceng-ceng kopyak dibawah ini.

Contoh salah satu tabuhan bersama yang disajikan oleh penabuh I, II, III, dan IV (tanpa menggunakan jalinan).

0 0 0 0 0 0 0 0

Contoh salah satu tabuhan yang membentuk jalinan adalah sebagai berikut :

Penabuh I : . . . 0 . . . 0 . . . 0 . . . 0

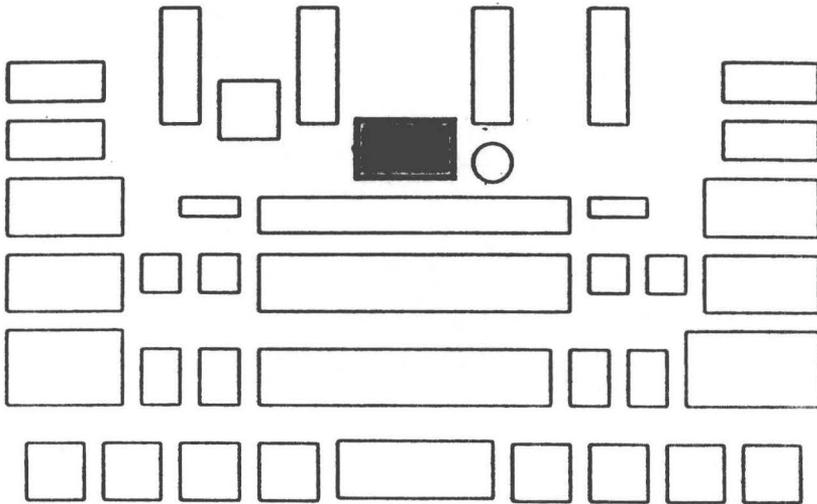
Penabuh II : . 0 . . 0 . 0 . . 0 . . 0 . 0 .

Penabuh III : 0 . 0 . . 0 . . 0 . 0 . 0 . . .

Penabuh IV : 0 . . 0 0 . . 0



Dalam penataan tungguhan gamelan yang menggunakan ceng-ceng kopyak, pada prinsipnya disesuaikan dengan tempat yang ada. Meskipun demikian tungguhan ceng-ceng kopyak biasanya letaknya dekat dengan tungguhan kendang seperti penataan tungguhan perangkat gamelan Gong Gede di desa Batur, Kintamani, Kabupaten Bangli. Lebih jelasnya lihat salah satu skema penataan jenis-jenis tungguhan Gong Gede, khususnya letak tungguhan ceng-ceng kopyak dibawah ini.



Keterangan

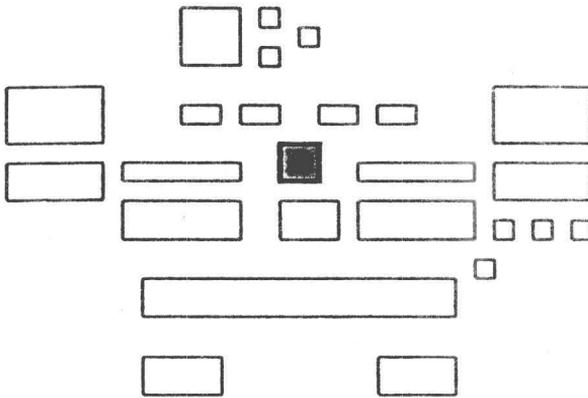
 : tungguhan ceng-ceng kopyak

CENG-CENG RICIK



Ceng-ceng Ricik atau sering disebut ceng-ceng pengarjaan merupakan salah satu jenis tungguhan ceng-ceng yang ukurannya paling kecil diantara jenis ceng-ceng yang ada. Ceng-ceng ini disebut pengarjaan karena jenis ceng-ceng ini digunakan pada perangkat gamelan Pengarjaan. Tungguhan ceng-ceng ricik pada dasarnya sama dengan ceng-ceng kecek atau gecek, perbedaannya hanya pada ukurannya yaitu bergaris tengah sekitar 8,5 centi meter. Tungguhan ceng-ceng ricik selain digunakan pada perangkat gamelan Pengarjaan juga digunakan diantaranya pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Joged Bumbung, Rindik Gegandrungan, Angklung Kembang Kirang, Angklung Klentangan, Pegambuhan, dan Pejangeran. Dalam satu perangkat gamelan, biasanya menggunakan satu *pangkon* ceng-ceng ricik. Fungsi tungguhan ceng-ceng ricik sama dengan tungguhan ceng-ceng kecek yaitu selain menggarap ritme juga memperjelas sajian bagian-bagian gending khusus atau sering disebut *angsel*.

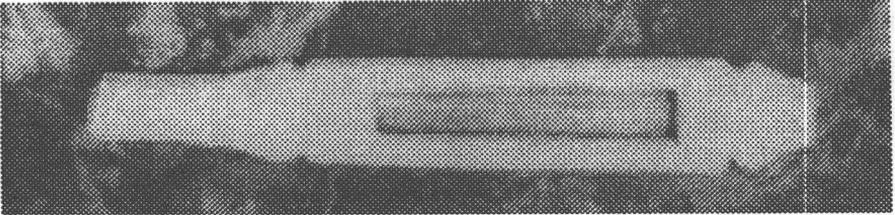
Dalam penataan gamelan, biasanya ditentukan oleh situasi tempat yang ada dan keperluan atau kebutuhan. Misalnya penataan gamelan rangka untuk mengiringi tari akan berbeda dengan penataan gamelan untuk pertunjukan gending-gending *petegak* (konsert). Salah satu skema dari penataan jenis tunggahan yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, Banjar Teges Kanginan, desa Pliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut.



Keterangan

 : tunggahan ceng-ceng ricik

ENGGUNG

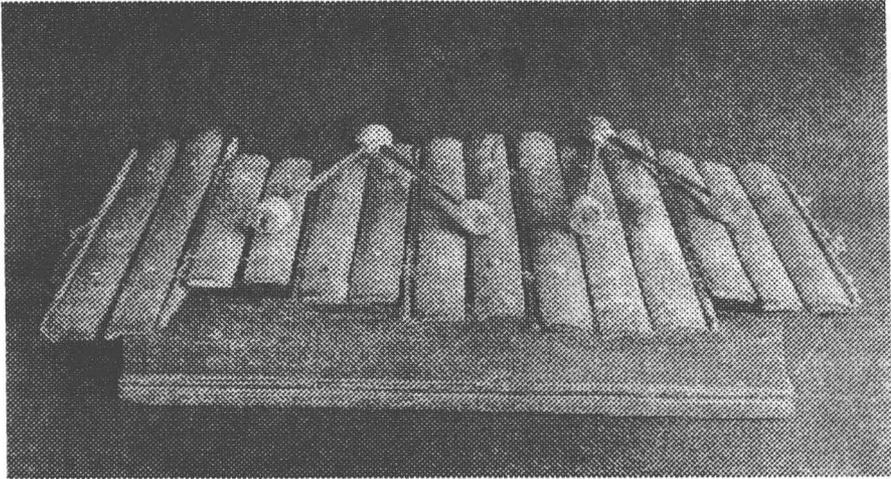


Enggung merupakan salah satu tungguhan yang dibuat dari bambu. Tungguhan ini disebut enggung kemungkinan besar dilihat dari suaranya yaitu menyerupai suara binatang katak. Tungguhan enggung digunakan pada perangkat gamelan Genggong, tiap tungguhan dimainkan oleh satu orang dengan cara ditempelkan pada mulut kemudian ditiup, semakin keras tekanan udaranya dari mulut (tiupannya) suara akan semakin kecil. Dalam perangkat gamelan Genggong, biasanya penabuh tungguhan genggong, sekaligus memainkan tungguhan enggung.

Tabuhan tungguhan enggung dalam menyajikan gending-gending genggong ada 2 (dua) macam yaitu dimainkan secara bebas (tanpa jalinan) yaitu seperti suara binatang katak yang tidak beraturan dan tabuhan yang lainnya adalah tabuhan yang membentuk *candetan* atau jalinan. Dalam menyajikan tabuhan *candetan* masing-masing penabuh menyajikan pola tabuhan yang berbeda-beda dalam satu tempo yang sama dan gabungan dari tabuhan tersebut akan mewujudkan jalinan.

Penataan tungguhan ini sama letaknya dengan tungguhan genggong (lihat skema penataan tungguhan genggong).

GAMBANG



Gambang merupakan tungguhan bilah yang dibuat dari bambu. Setiap satu tungguh gambang mempunyai 14 bilah dengan menggunakan 7 (tujuh) nada dengan pengaturan ukuran bilah yang tidak berurutan. Pengaturan bilah ini dapat dikatakan sebagai salah satu ciri dari perangkat gamelan Gambang, karena pengaturan serupa ini hanya terdapat pada tungguhan gambang, sedangkan tungguhan lainnya mempunyai ukuran bilah yang berurutan, yaitu dari besar ke ukuran kecil dan sebaliknya. Dalam satu tungguh gambang, menggunakan 7 (tujuh) nada dengan urutan nada ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (deung), ʘ (dung), ʘ (dang), ʘ (daing), ʘ (ding). Tungguhan gambang terdapat 4 (empat) macam, satu dengan yang lainnya mempunyai besar-kecil nada (oktaf) yang berbeda. Ke empat macam tungguhan tersebut terdiri dari tungguhan *gambang pengenter*, *pemero*, *penyelat* dan *pemetit*. Tungguhan gambang pengenter mempunyai nada yang paling besar diantara ke empat macam tungguhan gambang tersebut. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada dari masing-masing tungguhan gambang.

Jenis-Jenis Tunggahan Karawitan Bali

Pengenter : ๓ ๓ ๕ 0 ๓ ๐ ๐ ๓ ๓ ๕ 0 ๓ ๐ ๐

Pemero : ๕ 0 ๓ ๐ ๐ ๓ ๓ ๕ 0 ๓ ๐ ๐ ๓ ๓

Penyelat : ๐ ๐ ๓ ๓ ๕ 0 ๓ ๐ ๐ ๓ ๓ 0 ๓

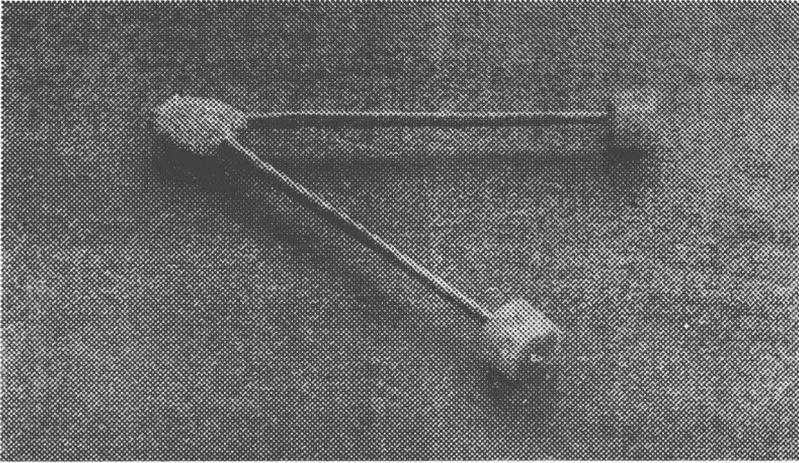
Pemetit : ๓ ๓ ๕ 0 ๓ ๐ ๐ ๓ ๓ ๕ 0 ๓ ๐ ๐

Tiap satu tungguh gambang ditabuh oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua buah alat pemukul atau panggul yang dibuat dari kayu.



Bentuk panggul gambang adalah bercabang dalam setiap panggul memiliki 2 bagian untuk memukul, panggul yang dipegang oleh tangan kanan memukul dua nada yang sama berjarak satu gembyang, sedangkan panggul yang dipegang dengan tangan kiri memukul dua buah nada yang mengapit dua buah nada atau disebut *ngempyung*.

Lebih jelasnya lihat gambar panggul gambang dibawah ini.



Dari jenis tunggahan Gambang, dapat membentuk atau mewujudkan satu perangkat gamelan yang disebut perangkat gamelan Gambang.

Perangkat gamelan Gambang merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang berlaras pelog tujuh nada. Dari segi musikal, tabuhan tunggahan gambang sangat dominan, baik volume maupun jalinan yang ditimbulkan oleh ke empat tabuhan gambang yang mempunyai pola tabuhan yang berbeda-beda. Kemungkinan dengan dominannya tabuhan gambang ini, perangkat gamelan tersebut disebut perangkat gamelan Gambang.

Perangkat gamelan Gambang termasuk gamelan yang langka karena jumlah perangkat gamelan yang ada sekarang ini relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah perangkat gamelan Bali lainnya.

Menurut Daftar Informasi Seni Dan Organisasi Dilingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Bali Tahun 1995/1996 jumlah perangkat gamelan Gambang sebanyak 72 perangkat dengan rincian penyebaran di masing-masing Kabupaten sebagai berikut :

- Di Kodya Denpasar, terdapat 4 perangkat
- Di Kabupaten Badung, terdapat 11 perangkat
- Di Kabupaten Buleleng, terdapat 10 perangkat
- Di Kabupaten Bangli, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Gianyar, terdapat 7 perangkat

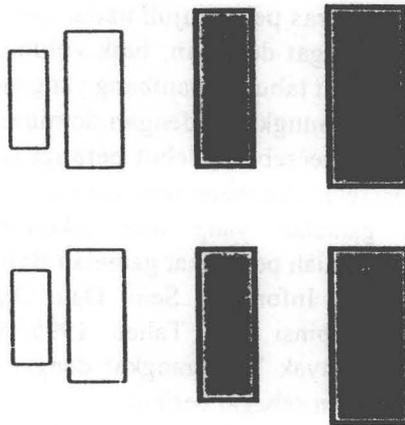
- Di Kabupaten Klungkung, terdapat 7 perangkat
- Di Kabupaten Karangasem, terdapat 29 perangkat
- Di Kabupaten Tabanan, terdapat 3 perangkat

Tungguhan

Perangkat gamelan Gambang menggunakan 4 tungguhan gambang dan 4 tungguh gangsa saron

Penataan Gamelan Gambang

Dalam penataan tungguhan gambang dalam perangkat gamelan Gambang, ditentukan oleh situasi tempat yang ada, dan juga kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok sekehe. Salah satu penataan tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gambang dari desa Jineng Dalem, kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut :



Keterangan



: tungguhan gambang



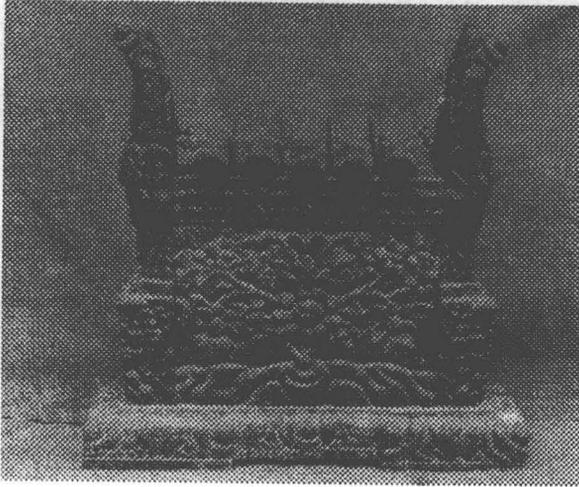
Repertoar

Perangkat gamelan Gambang hanya mempunyai satu jenis repertoar yaitu jenis gending-gending Petegak antara lain nama gendingnya adalah gending Manukaba, Labda, Palugon, Basung, Alis-Alis Ijo, Panji Marga dan sebagainya. Menurut pengamatan kami, kiranya garap atau repertoar gending-gending Gambang belum dipengaruhi oleh garap Gong Kebyar.

Fungsi

Fungsi dari perangkat gamelan ini, sebagian besar masyarakat maupun pakar-pakar karawitan Bali masih menganggap perangkat gamelan Gambang khusus digunakan untuk keperluan upacara Manusa Yadnya atau Pitra Yadnya. Anggapan ini merupakan salah satu informasi yang salah kaprah karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dimasyarakat sekarang ini. Seperti misalnya gamelan Gambang yang ada di desa Jineng

GANGSA GANTUNG KANTIL



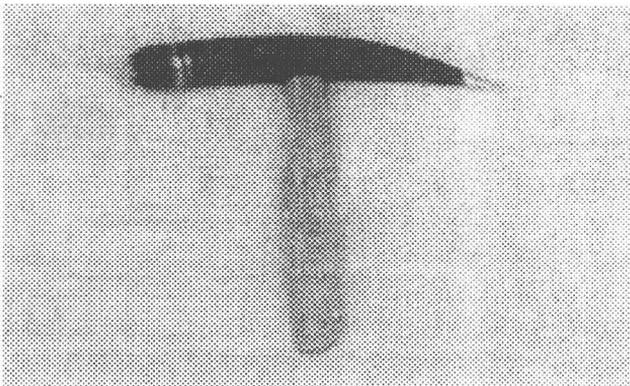
Gangsa Gantung Kantil merupakan salah satu jenis tungguhan bilah yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima berlaras pelog 5 (lima) nada. Bentuk bilah yang digunakan dalam tungguhan gangsa gantung kantil adalah bentuk bilah kalor atau usuk yang dipasang dengan cara digantung dengan *jangat*. Urutan nada nada dalam tungguhan gangsa gantung kantil adalah \circ (ding), \supset (dong), γ (deng), \cup (dung), \wedge (dang). Tempat bilah atau *pelawah* tungguhan ini menggunakan bumbung sebagai resonator. Setiap satu perangkat gamelan, menggunakan 2 (dua) tungguh gangsa gantung kantil yang merupakan tungguhan pasangan, masing-masing menggunakan sistem nada ngumbang ngisep dengan menggunakan teba wilayah nada tertentu. Tungguhan yang menggunakan sistem nada ngumbang, suaranya relatif lebih besar dari tungguhan yang menggunakan sistem nada ngisep. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan gangsa gantung kantil dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA									
TUNGGUHAN	o	2	3	0	^	o	2	3	0	^
G.G. Pemade										
G.G. Kantil										

Keterangan

G.G : Gangsa Gantung

Masing-masing tungguhan gangsa gantung kantil, dipukul atau dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul yang dibuat dari kayu. Lebih jelasnya lihat bentuk panggul tungguhan gangsa gantung kantil dibawah ini.

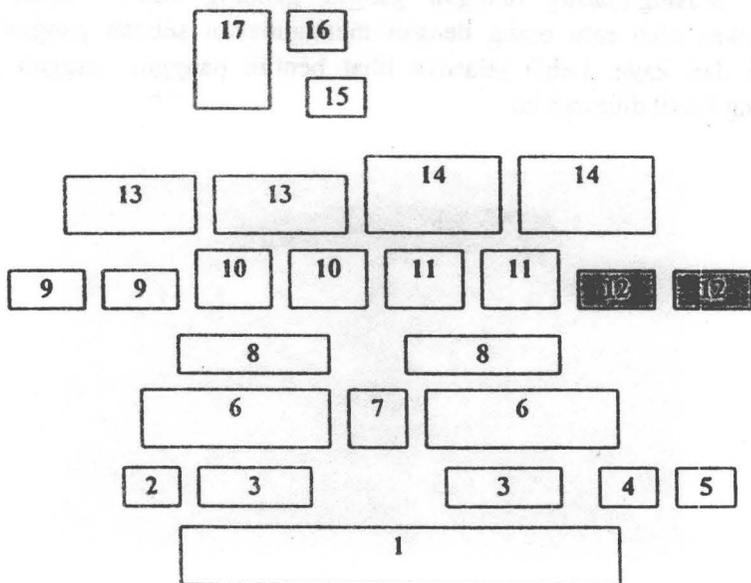


Fungsi tungguhan gangsa gantung kantil adalah menggarap gending dengan berbagai jenis pola tabuhan, sehingga dapat membentuk tabuhan jalinan atau *candetan*. Salah satu bentuk *candetan* yang dimainkan dalam tungguhan gangsa gantung kantil adalah sebagai berikut :

Jenis-Jenis Tunggahan Karawitan Bali

- Tabuhan Jublag : . . . ? . . . ? . . . ? . . . ?
 Tabuhan polos : . ? ? . ? . ? ? . ? ? . ? . ? ?
 Tabuhan nyangsih : 0 . ? 0 . 0 ? . 0 . ? 0 . 0 ? .

Dalam penataan jenis-jenis tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, tunggahan gangsa gantung kantil biasanya diletakkan pada bagian belakang. Pertimbangan letak tunggahan ini, didasarkan atas fungsi dalam penggarapan gending. Tapi bagaimanapun juga penataan tunggahan tidak lepas dari kebiasaan, keperluan dan situasi tempat yang ada. Salah satu skema penataan gamelan Semar Pegulingan Saih Lima Saih Lima yang dimiliki oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta adalah dibawah ini :

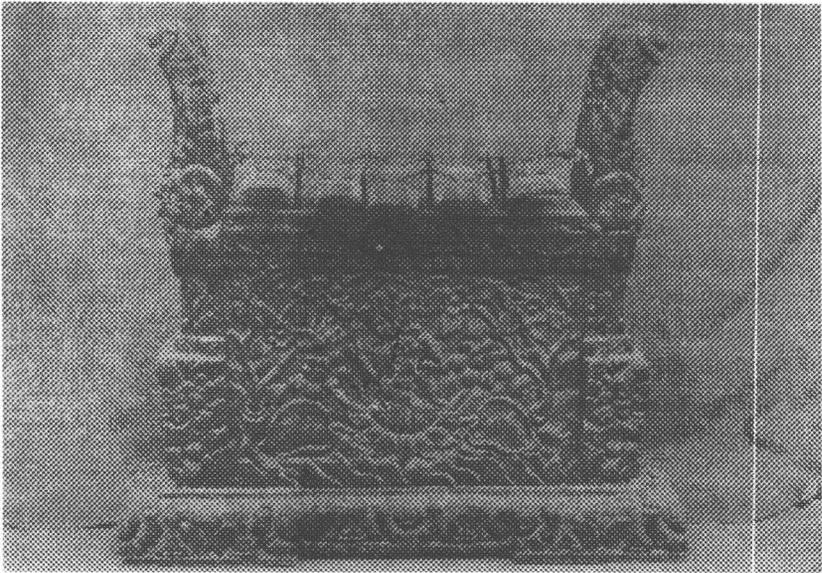


Keterangan

1 tunggahan trompong

- 2 tungguhan rebab
- 3 tungguhan kendang
- 4 tungguhan kajar
- 5 tungguhan suling
- 6 tungguhan gender rambat gede
- 7 tungguhan ceng-ceng
- 8 tungguhan gender rambat barangan
- 9 tungguhan gangsa jongkok kantil
- 10 tungguhan gangsa jongkok pemade
- 11 tungguhan gangsa gantung pemade
- 12 tungguhan gangsa gantung kantil
- 13 tungguhan jublag
- 14 tungguhan jegogan
- 15 tungguhan gentorag
- 16 tungguhan kenong
- 17 tungguhan gong

GANGSA GANTUNG PEMADE



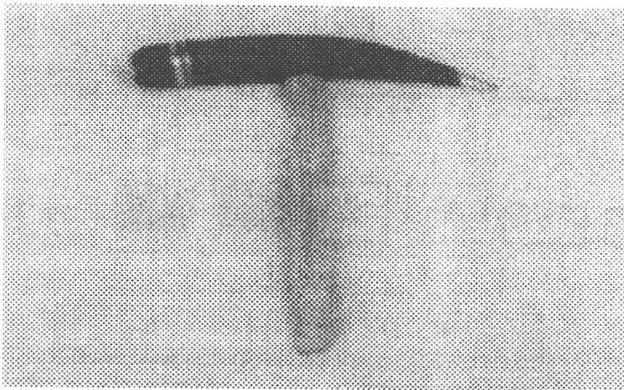
Gangsa Gantung Pemade merupakan salah satu jenis tungguhan bilah yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima berlaras pelog 5 (lima) nada. Bentuk bilah yang digunakan dalam tungguhan gangsa gantung pemade adalah bentuk bilah kalor atau usuk yang dipasang dengan cara digantung dengan *jangat*. Urutan nada nada dalam tungguhan gangsa gantung kantil adalah \circ (ding), \supset (dong), γ (deng), \downarrow (dung), \wedge (dang). Tempat bilah atau *pelawah* tungguhan ini menggunakan bumbung sebagai resonator. Setiap satu perangkat gamelan, menggunakan 2 (dua) tungguhan gangsa gantung pemade yang merupakan tungguhan pasangan, masing-masing menggunakan sistem nada ngumbang ngisep dengan menggunakan teba wilayah nada tertentu. Tungguhan yang menggunakan sistem nada ngumbang, suaranya relatif lebih besar dari tungguhan yang menggunakan sistem nada ngisep. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan gangsa gantung pemade dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA									
TUNGGUHAN	o	2	7	0	^	o	2	7	0	^
G.G. Pemade										
G.G. Kantil										

Keterangan

G.G : Gangsa Gantung

Masing-masing tungguh gangsa gantung pemade, dipukul atau dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul yang dibuat dari kayu. Lebih jelasnya lihat bentuk panggul tungguh gangsa gantung pemade dibawah ini.

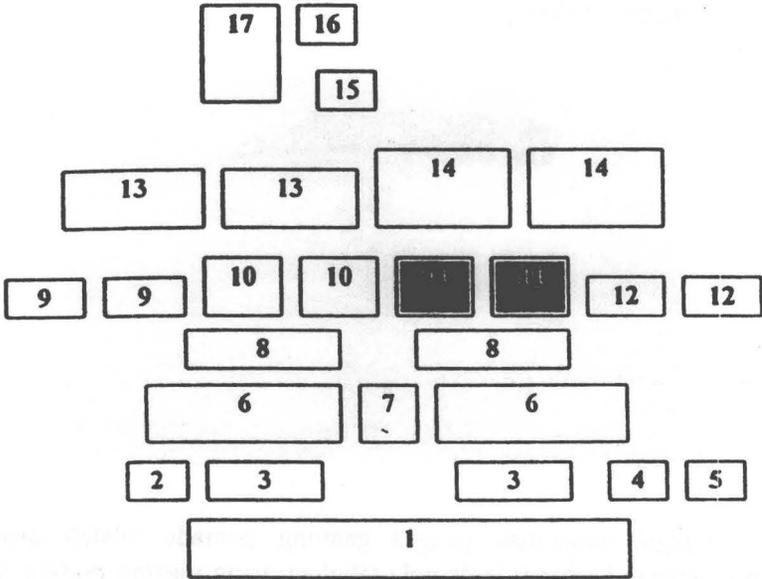


Fungsi tungguhan gangsa gantung pemade adalah menggarap gending dengan berbagai jenis pola tabuhan, yang masing-masing penabuh menggunakan pola yang berbeda, sehingga dapat membentuk tabuhan jalinan atau *candetan*. Salah satu bentuk *candetan* yang dimainkan dalam tungguhan gangsa gantung pemade adalah sebagai berikut :

Jenis-Jenis Tunggahan Karawitan Bali

- Tabuhan Jublag : . . . ? . . . ? . . . ? . . . ?
 Tabuhan polos : . ? ? . ? . ? ? . ? ? . ? . ? ?
 Tabuhan nyangsih : 0 . ? 0 . 0 ? . 0 . ? 0 . 0 ? .

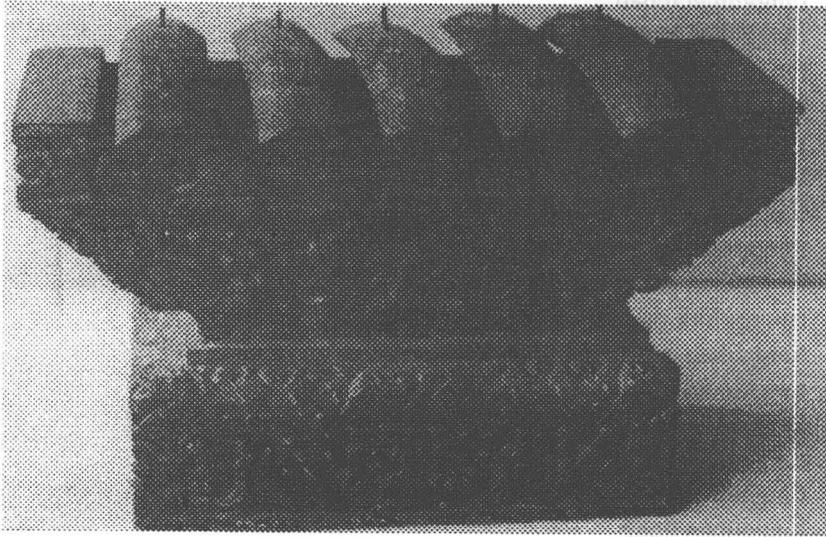
Dalam penataan jenis-jenis tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, tunggahan gangsa gantung pemade biasanya diletakkan pada bagian belakang. Pertimbangan letak tunggahan ini, mungkin didasarkan atas fungsi dalam penggarapan suatu gending. Tapi bagaimanapun juga penataan tunggahan tidak lepas dari kebiasaan, keperluan dan situasi tempat yang ada. Salah satu skema penataan gamelan Semar Pegulingan Saih Lima milik Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta penataan gamelannya sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan trompong
- 2 tungguhan rebab
- 3 tungguhan kendang
- 4 tungguhan kajar
- 5 tungguhan suling
- 6 tungguhan gender rambut gede
- 7 tungguhan ceng-ceng
- 8 tungguhan gender rambut barangan
- 9 tungguhan gangsa jongkok kantil
- 10 tungguhan gangsa jongkok pemade
- 11 tungguhan gangsa gantung pemade
- 12 tungguhan gangsa gantung kantil
- 13 tungguhan jublag
- 14 tungguhan jegogan
- 15 tungguhan gentorag
- 16 tungguhan kenong
- 17 tungguhan gong

GANGSA JONGKOK PEMADE



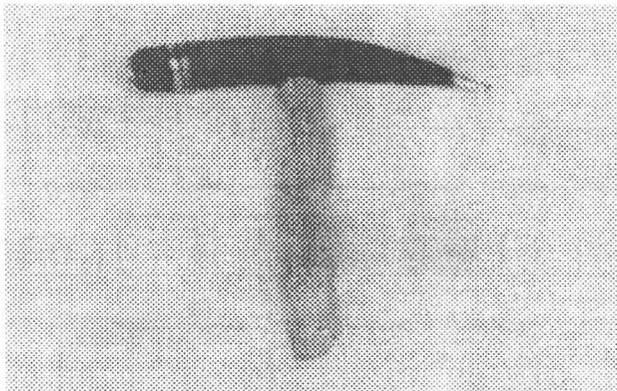
Gangsa Jongkok Pemade merupakan salah satu jenis tungguhan bilah yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima berlaras pelog 5 (lima) nada. Bentuk bilah yang digunakan dalam tungguhan gangsa jongkok pemade adalah bentuk bilah *belahan penjalin* atau *tundun klipés* yang dipasang dengan cara dipacek. Urutan nada yang digunakan pada tungguhan gangsa jongkok pemade adalah \cap (ding), \supset (dong), $\cdot \supset$ (deng), \downarrow (dung), \wedge (dang). Tempat bilah atau *pelawah* tungguhan ini menggunakan bumbung sebagai resonator. Setiap satu perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, menggunakan 2 (dua) tungguhan gangsa jongkok pemade yang merupakan tungguhan pasangan, masing-masing menggunakan sistem nada ngumbang ngisep dengan menggunakan teba wilayah nada tertentu. Tungguhan yang menggunakan sistem nada ngumbang, suaranya relatif lebih besar dari tungguhan yang menggunakan sistem nada ngisep. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan gangsa jongkok pemade dibawah ini.

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA									
	o	2	3	0	^	o	2	3	0	^
G.J. Pemade	[REDACTED]									
G.J. Kantil						[REDACTED]				

Keterangan

G.J : Gangsa Jongkok

Masing-masing tungguhan gangsa jongkok pemade, dipukul atau dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul yang dibuat dari kayu. Lebih jelasnya lihat bentuk panggul tungguhan gangsa jongkok pemade dibawah ini.

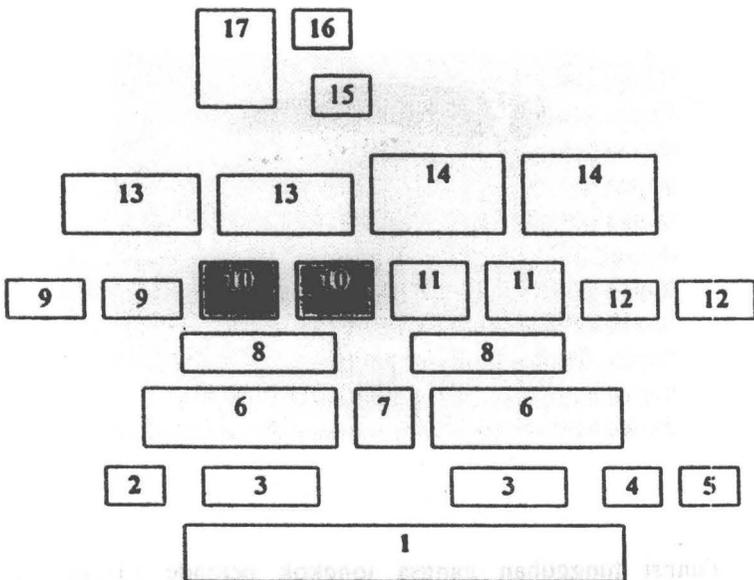


Fungsi tungguhan gangsa jongkok pemade adalah menggarap gending yang masing-masing penabuh menyajikan pola tabuhan yang berbeda, sehingga dapat membentuk tabuhan jalinan atau *candetan*. Salah

satu bentuk candetan yang digunakan dalam tungguhan gangsa jongkok pemade adalah sebagai berikut :

- Tabuhan jublag : . . . 7 . . . 7 . . . 7 . . . 7
 Tabuhan polos : . 7 7 . 7 . 7 7 . 7 7 . 7 7
 Tabuhan nyangsih : 0 . 7 0 . 0 . 7 . 0 . 7 0 . 0 7 .

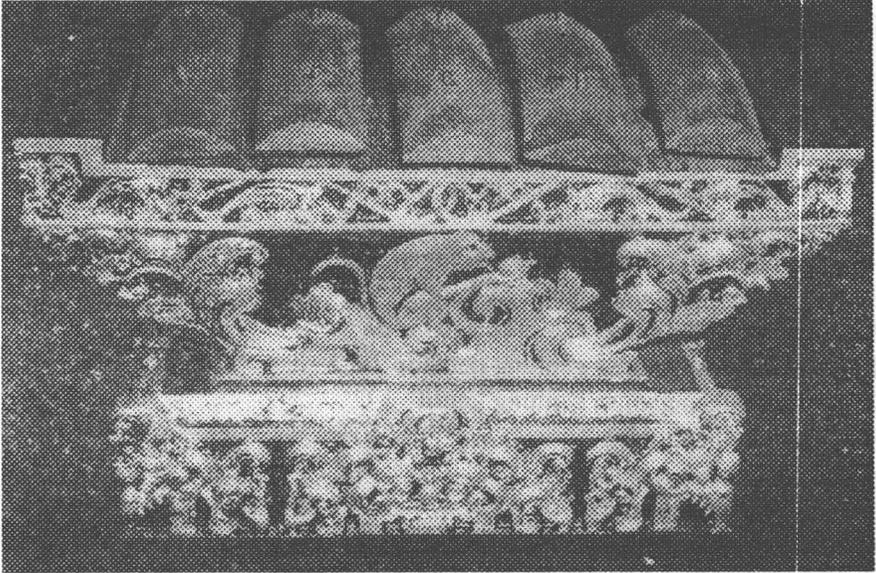
Dalam penataan jenis-jenis tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, tungguhan gangsa jongkok pemade biasanya diletakkan pada bagian belakang. Pertimbangan letak tungguhan ini, mungkin didasarkan atas fungsi dalam penggarapan suatu gending. Tapi bagaimanapun juga penataan tungguhan tidak lepas dari kebiasaan, keperluan dan situasi tempat yang ada. Salah satu penataan gamelan Semar Pegulingan Saih Lima milik Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan trompong
- 2 tungguhan rebab
- 3 tungguhan kendang
- 4 tungguhan kajar
- 5 tungguhan suling
- 6 tungguhan gender rambut gede
- 7 tungguhan ceng-ceng
- 8 tungguhan gender rambut barangan
- 9 tungguhan gangsa jongkok kantil
- 10 tungguhan gangsa jongkok pemade
- 11 tungguhan gangsa gantung pemade
- 12 tungguhan gangsa gantung kantil
- 13 tungguhan jublag
- 14 tungguhan jegogan
- 15 tungguhan gentorag
- 16 tungguhan kenong
- 17 tungguhan gong

GANGSA JONGKOK CURING



Curing adalah salah satu jenis tungguhan gangsa jongkok yang menggunakan bilah *belahan penjalin* atau *tundun klipes* yang dibuat dari perunggu atau kerawang yang dipasang dengan cara dipacek. Bilah diletakan diatas *pelawah* yang dibuat dari kayu yang dihiasi dengan berbagai pola ukiran dan menggunakan bumbung sebagai resonator.

Tungguhan gangsa jongkok curing digunakan dalam perangkat gamelan Gong Gede sebanyak 2 (dua) tungguh yang masing-masing menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep. Masing-masing bilah tersebut mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Adapun ukuran bilah gangsa jongkok curing yang ada pada gamelan Gong Gede milik Taman Budaya Surakarta (TBS) adalah sebagai berikut :

Bilah ke 1, nada \wedge (dang) : panjang 18.5 cm, lebar 5.2 cm

Bilah ke 2, nada \cap (ding) : panjang 22 cm, lebar 6 cm

Bilah ke 3, nada ʘ (dong) : panjang 21,5 cm, lebar 5.8 cm

Bilah ke 4, nada ʘ (deng) : panjang 20 cm, lebar 5.4 cm

Bilah ke 5, nada ʘ (dung) : panjang 18.5 cm, lebar 5.2 cm

Tungguhan gangsa jongsok curing menggunakan 5 bilah dengan urutan nada ˘ (dang), ʘ (ding), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung) dengan menggunakan teba wilayah nada sebagai berikut :

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA													
	ʘ	ʘ	ʘ	ʘ	˘	ʘ	ʘ	ʘ	ʘ	˘	ʘ	ʘ	ʘ	ʘ
G.J.Penunggal	████████████████													
G.J.Pengangkep						████████████████								
G.J.Curing											████████████████			

Keterangan

G.J. : Gangsa Jongsok

Gangsa jongsok curing dipukul atau dimainkan oleh satu orang dengan posisi penabuh duduk bersila yang membawa satu *panggul* (alat pukul) yang bahannya dari kayu atau tanduk.

Dalam menggarap suatu gending, tungguhan gangsa jongsok curing menggunakan 2 (dua) macam pola tabuhan yang membentuk satu jalinan. Adapun pola tabuhannya adalh sebagai berikut :

Pola tabuhan penabuh pertama : . 0 . 0 . 0 . 0

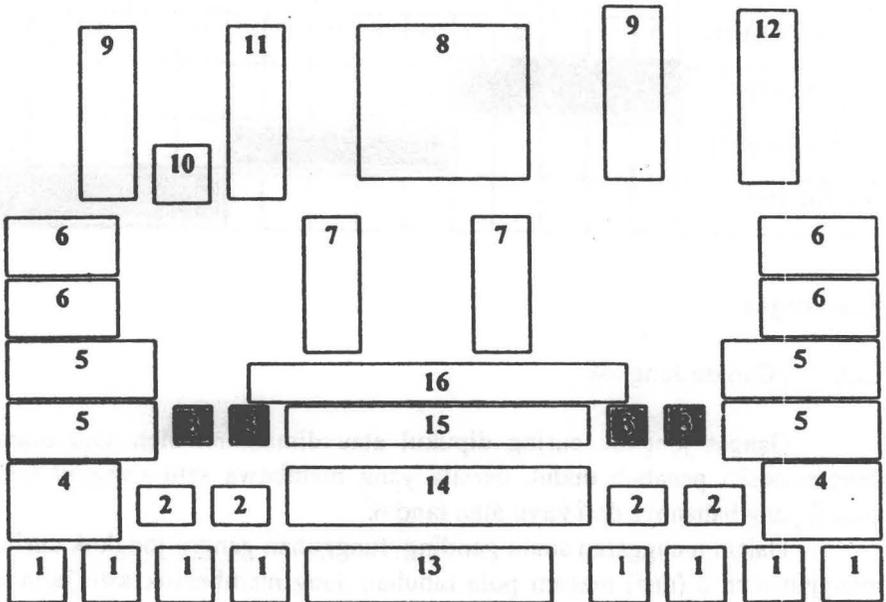
Pola tabuhan penabuh kedua : 0 . 0 . 0 . 0 .

Misalnya suatu gending tekanannya pada nada ᮊ (dung) maka pola tabuhan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Penabuh pertama : $\cdot \text{ᮊ} \cdot \text{ᮊ} \cdot \text{ᮊ} \cdot \text{ᮊ}$

Penabuh kedua : $\text{ᮊ} \cdot \text{ᮊ} \cdot \text{ᮊ} \cdot \text{ᮊ} \cdot$

Penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Gong Gede ditentukan oleh kebiasaan dan tempat yang tersedia. Pada umumnya tungguhan gangsa jongkok curing diletakkan dibagian tengah karena dilihat dari fungsi. Lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede milik desa adat Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dibawah ini.

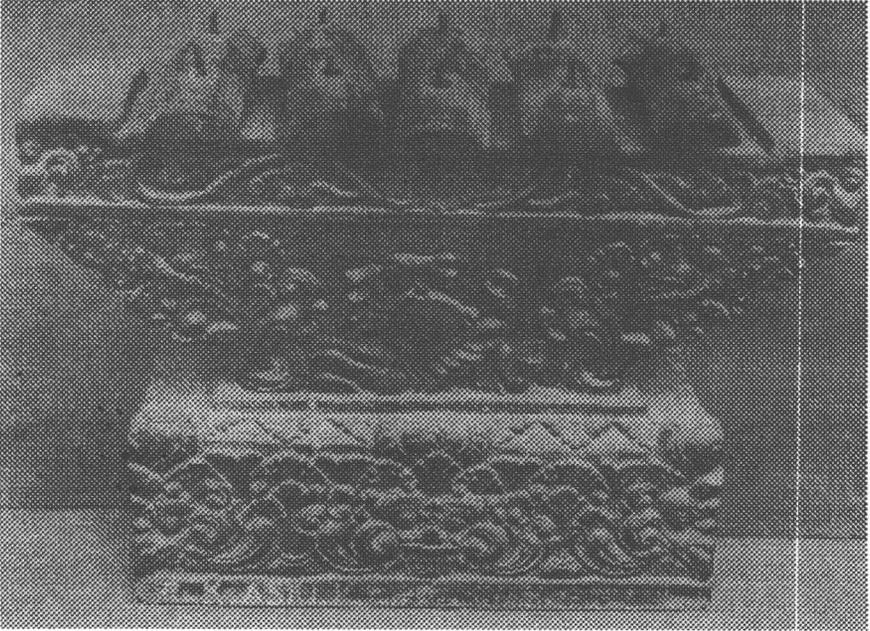


Keterangan

- 1 tungguhan gangsa jongkok penunggal
- 2 tungguhan gangsa jongkok pengangkep
- 3 tungguhan gangsa jongkok curing

- 4 tungguhan jegogan
- 5 tungguhan jublag
- 6 tungguhan penyacah
- 7 tungguhan kendang
- 8 tungguhan ceng-ceng kopyak
- 9 tungguhan gong
- 10 tungguhan kempli
- 11 tungguhan kempul
- 12 tungguhan bebende
- 13 tungguhan riyong ponggang
- 14 tungguhan trompong gede
- 15 tungguhan trompong alit
- 16 tungguhan barangan

GANGSA JONGKOK KANTIL



Gangsa Jongkok Kantil merupakan salah satu jenis tungguhan bilah yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima berlaras pelog 5 (lima) nada. Bentuk bilah yang digunakan dalam tungguhan gangsa gantung kantil adalah bentuk bilah *belahan penjalin* atau *tundun klipes* yang dipasang dengan cara dipacek. Urutan nada yang digunakan dalam tungguhan gangsa jongkok kantil adalah ding , dong , deng , dung , dang . Tempat bilah atau *pelawah* tungguhan ini menggunakan bumbung sebagai resonator. Setiap satu perangkat gamelan, menggunakan 2 (dua) tungguhan gangsa jongkok kantil yang merupakan tungguhan *pasangan*, masing-masing menggunakan sistem nada ngumbang ngisep dengan menggunakan teba wilayah nada tertentu. Tungguhan yang menggunakan sistem nada ngumbang, suaranya relatif lebih besar dari

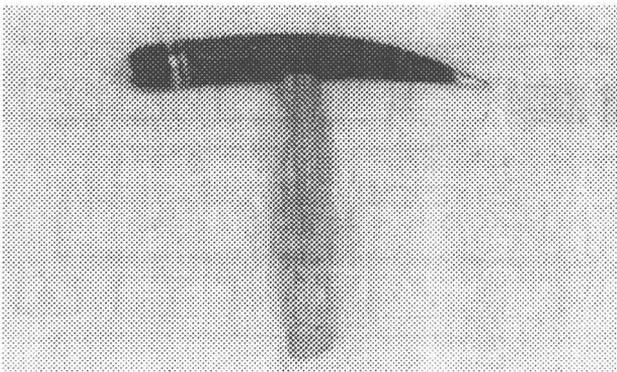
tungguhan yang menggunakan sistem nada ngisep. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan gangsa jongkok kantil dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA									
TUNGGUHAN	o	v	?	o	^	o	v	?	o	^
G.J. Pemade										
G.J. Kantil										

Keterangan

G.J. Gangsa Jongkok

Masing-masing tungguh gangsa gantung kantil, dipukul atau dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul yang dibuat dari kayu. Lebih jelasnya lihat foto bentuk panggul gangsa gantung kantil dibawah ini.



Fungsi tungguhan gangsa jongkok kantil adalah menggarap gending dengan menggunakan berbagai macam pola tabuhan, sehingga dapat

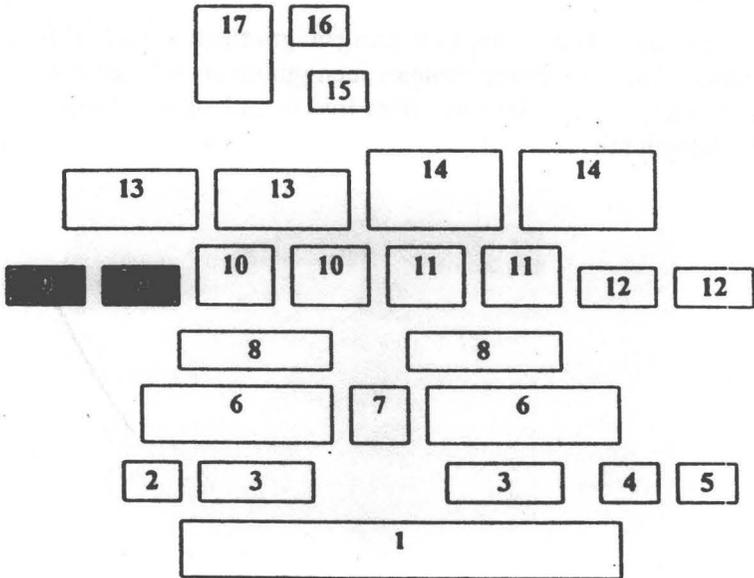
membentuk tabuhan jalinan atau *candetan*. Salah satu bentuk *candetan* yang dimainkan dalam tunggahan gangsa jongkok kantil adalah sebagai berikut :

Tabuhan Jublag : . . . ? . . . ? . . . ? . . . ?

Tabuhan polos : . ? ? . ? . ? ? . ? ? . ? . ? ?

Tabuhan nyangsih : 0 . ? 0 . 0 ? . 0 . ? 0 . 0 ? .

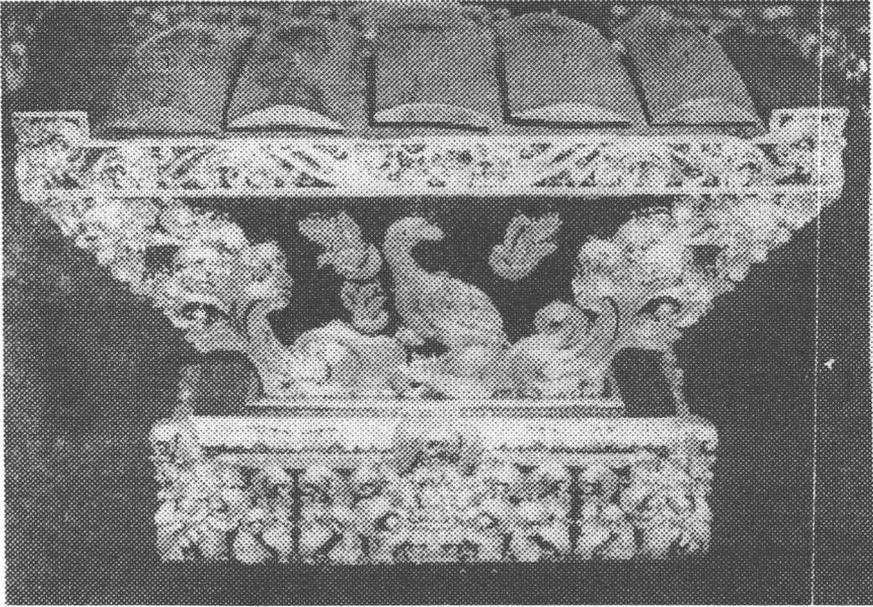
Dalam penataan jenis-jenis tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, tunggahan gangsa jongkok kantil biasanya diletakkan pada bagian belakang. Pertimbangan letak tunggahan ini, mungkin didasarkan atas fungsi dalam penggarapan gending. Tapi bagaimanapun juga penataan tunggahan tidak lepas dari kebiasaan, keperluan dan situasi ter. pat yang ada. Salah satu alternatif skema penataan gamelan Semar Pegulingan Saih Lima milik Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tunggahan trompong
- 2 tunggahan rebab
- 3 tunggahan kendang
- 4 tunggahan kajar
- 5 tunggahan suling
- 6 tunggahan gender rambut gede
- 7 tunggahan ceng-ceng
- 8 tunggahan gender rambut barangan
- 9 tunggahan gangsa jongkok kantil
- 10 tunggahan gangsa jongkok pemade
- 11 tunggahan gangsa gantung pemade
- 12 tunggahan gangsa gantung kantil
- 13 tunggahan jublag
- 14 tunggahan jegogan
- 15 tunggahan gentorag
- 16 tunggahan kenong
- 17 tunggahan gong

GANGSA JONGKOK PENGANGKEP



Gangsa Jongkok Pengangkep adalah salah satu tunggahan jenis gangsa jongkok yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede. Perangkat gamelan Gong Gede di desa adat Batur menggunakan 4 tungguh gangsa jongkok pengangkep, 2 tungguh menggunakan sistem nada *pengumbang* dan 2 tungguh lainnya menggunakan sistem nada *pengisep*. Tiap tungguh gangsa jongkok pengangkep ditabuh oleh seorang pengrawit dengan menggunakan sebuah *panggul*.

Tunggahan gangsa jongkok pengangkep mempunyai ukuran pelawah, dan teba wilayah nada yang lebih kecil daripada tunggahan gangsa jongkok penunggal. Sedangkan bentuk pelawahnya sama dengan gangsa jongkok penunggal yang perbedaannya terletak pada ukurannya. Gangsa jongkok pengangkep menggunakan 5 (lima) nada atau bilah berbentuk *belahan penyalin* dengan urutan nada sebagai berikut:

(dang), ^o (ding), ² (dong), ⁷ (deng), ^l (dung). Masing-masing

bilah tersebut mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Adapun ukuran bilah gangsa jongkok pengangkep pada gamelan Gong Gede milik Taman Budaya Surakarta (TBS) adalah sebagai berikut :

Bilah ke 1, nada \wedge (dang) : panjang 23.5 cm, lebar 6.8 cm

Bilah ke 2, nada \circ (ding) : panjang 27.5 cm, lebar 7.7 cm

Bilah ke 3, nada \supset (dong) : panjang 26.5 cm, lebar 7.5 cm

Bilah ke 4, nada γ (deng) : panjang 25.6 cm, lebar 7.2 cm

Bilah ke 5, nada \downarrow (dang) : panjang 24.5 cm, lebar 7.7 cm

Tungguhan gangsa jongkok pengangkep wilayah nadanya lebih tinggi satu oktaf/gembyang, dari wilayah nada gangsa jongkok penunggal. Lebih jelasnya dapat dilihat teba wilayah nada dibawah ini.

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA															
	\circ	\supset	γ	\downarrow	\wedge	\circ	\supset	γ	\downarrow	\wedge	\circ	\supset	γ	\downarrow	\wedge	
G.J.Penunggal	██████████															
G.J.Pengangkep						██████████										
G.J.Curing											██████████					

Keterangan

G.J. : Gangsa Jongkok

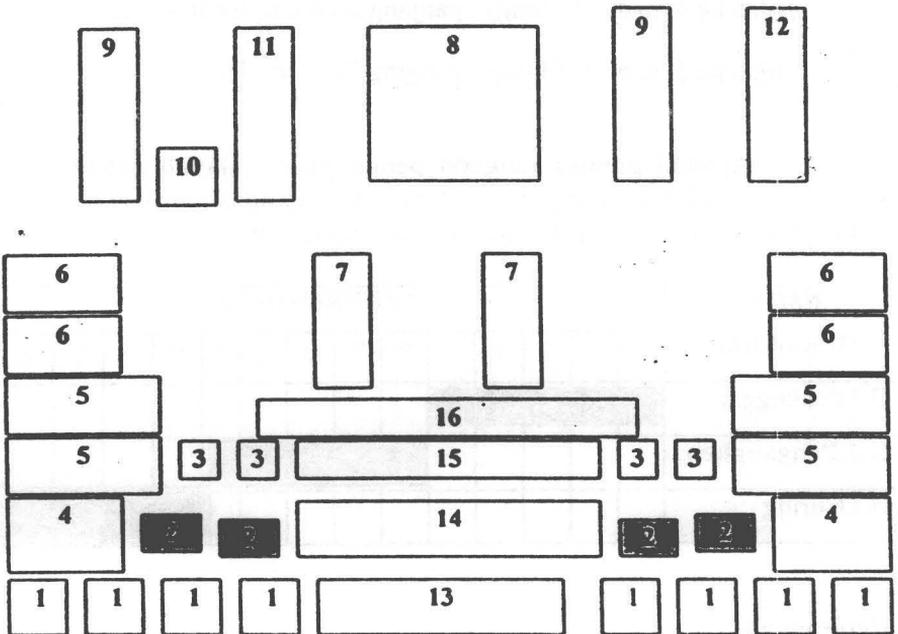
Tabuhan tungguhan gangsa jongkok pengangkep merupakan kelipatan dari tabuhan gangsa jongkok penunggal.

Misalnya kalimat lagu tekanannya pada nada \downarrow (dung) tabuhannya adalah sebagai berikut :

Gangsa jongsok penunggal : . 0 . 0 . 2 . 0

Gangsa jongsok pengangkep : 0 0 0 0 0 2 2 0

Penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Gong Gede ditentukan oleh kebiasaan dan tempat yang tersedia. Pada umumnya tungguhan gangsa jongsok pengangkep diletakkan dibagian tengah-tengah. Lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede yang di desa adat Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dibawah ini.

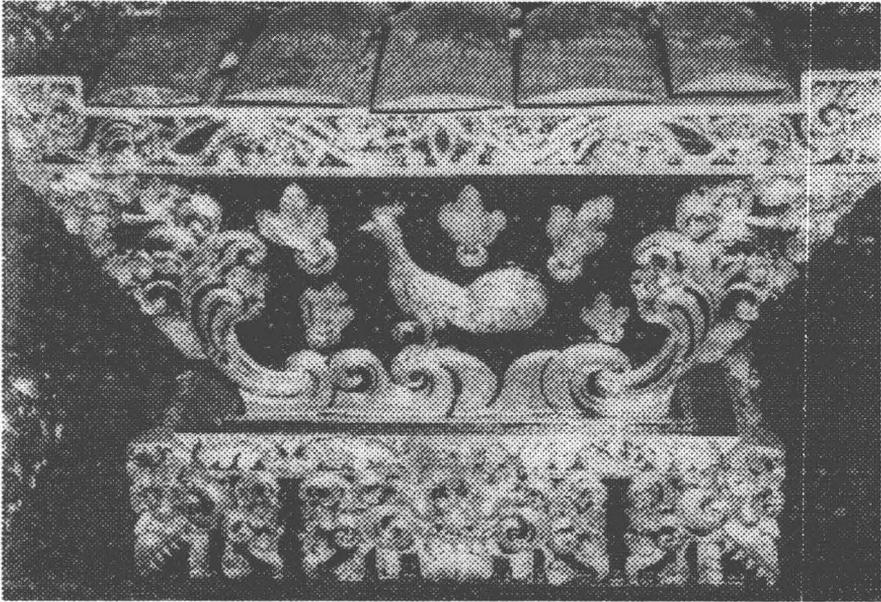


Keterangan

- 1 tungguhan gangsa jongsok penunggal
- 2 tungguhan gangsa jongsok pengangkep
- 3 tungguhan gangsa jongsok curing
- 4 tungguhan jegogan

- 5 tungguhan jublag
- 6 tungguhan penyacah
- 7 tungguhan kendang
- 8 tungguhan ceng-ceng kopyak
- 9 tungguhan gong
- 10 tungguhan kempli
- 11 tungguhan kempul
- 12 tungguhan bebende
- 13 tungguhan riyong ponggang
- 14 tungguhan trompong gede
- 15 tungguhan trompong alit
- 16 tungguhan barangan

GANGSA JONGKOK PENUNGGAL



Gangsa Jongkok Penunggal merupakan salah satu jenis gangsa jongkok yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede. Perbedaan gangsa jongkok penunggal dengan gangsa jongkok lainnya terletak pada pelawah, dan wilayah nadanya yaitu lebih besar atau rendah dari pada jenis gangsa jongkok lainnya. Selain itu perbedaannya terletak pada pola tabuhnya. Gangsa jongkok penunggal menggunakan 5 bilah berbentuk *belahan penyalin* dengan urutan nada \wedge (dang), \cap (ding), \supset (dong), \supset (deng), \cup (dung). Masing-masing bilah tersebut mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Adapun ukuran bilah tunggahan gangsa jongkok penunggal pada perangkat gamelan Gong Gede milik Taman Budaya Surakarta (TBS) adalah sebagai berikut :

Bilah ke 1, nada \wedge (dang) : panjang 33.5 cm, lebar 8.4 cm

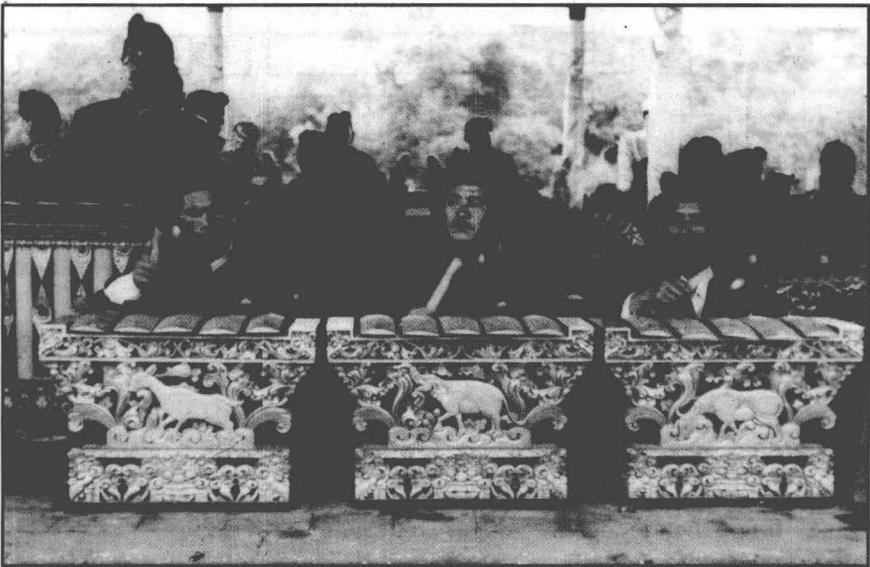
Bilah ke 2, nada \cap (ding) : panjang 40 cm, lebar 9.6 cm

Bilah ke 3, nada ㄣ (dong) : panjang 39 cm, lebar 9.3 cm

Bilah ke 4, nada ㄤ (deng) : panjang 38.5 cm, lebar 9 cm

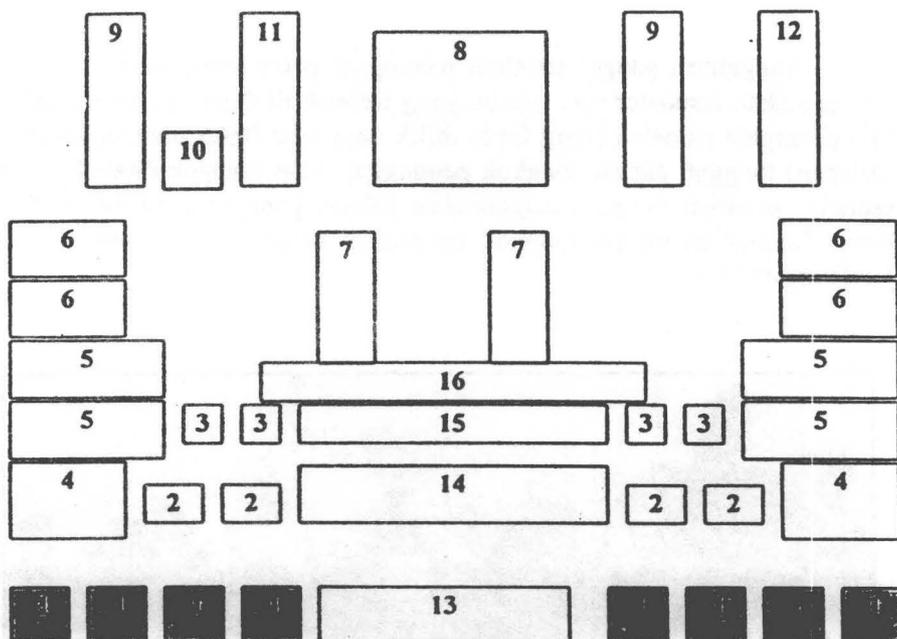
Bilah ke 5, nada ㄨ (dang) : panjang 36 cm, lebar 8.2 cm

Tunggahan gangsa jongkok penunggal pelawahnya dari kayu dan menggunakan resonator dari bambu yang terletak di dalam pelawah. Salah satu perangkat gamelan Gong Gede milik desa adat Batur menggunakan 8 (delapan) tungguh gangsa jongkok penunggal. Tiap tungguh ditabuh oleh seorang penabuh dengan menggunakan sebuah panggul yang dibuat dari kayu. Tunggahan gangsa jongkok penunggal bertugas untuk menyajikan *bantang gending*.



Penataan tunggahan dalam perangkat gamelan Gong Gede ditentukan oleh kebiasaan dan tempat yang tersedia. Lebih jelasnya lihat

skema penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede yang ada di desa adat Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

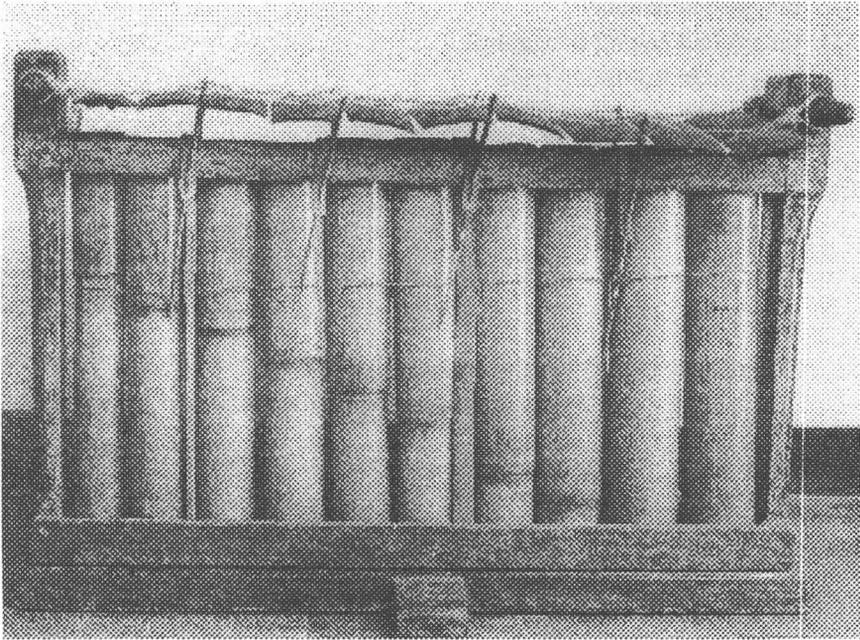


Keterangan

- 1 tungguhan gangsa jongkok penunggal
- 2 tungguhan gangsa jongkok pengankep
- 3 tungguhan gangsa jongkok curing
- 4 tungguhan jegogan
- 5 tungguhan jublag
- 6 tungguhan penyacah
- 7 tungguhan kendang
- 8 tungguhan ceng-ceng kopyak
- 9 tungguhan gong

- 10 tungguhan kempli
- 11 tungguhan kempul
- 12 tungguhan bebende
- 13 tungguhan riyong ponggang
- 14 tungguhan trompong gede
- 15 tungguhan trompong alit
- 16 tungguhan barangan

GENDER WAYANG



Gender wayang merupakan tungguhan bilah yang berlaras slendro, menggunakan bentuk bilah *kalor* atau *usuk* yang dipasang dengan cara digantung dengan *jangat*. Tungguhan gender wayang menggunakan bumbung sebagai resonator yang diletakkan dibawah bilah.

Tungguhan ini diberi nama gender wayang, kemungkinan disebabkan karena tungguhan tersebut digunakan untuk mengiringi jenis-jenis pertunjukan wayang, yaitu Wayang Wong dan Wayang Kulit Parwa maupun Ngrameyana atau Bebatelan.

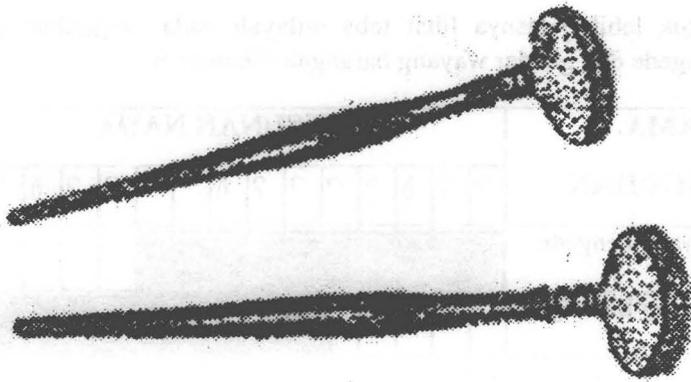
Di Bali terdapat 2 (dua) jenis gender wayang yaitu gender wayang pengede atau sering disebut gender wayang pemade dan gender wayang barangan atau kantil. Kedua jenis tungguhan gender wayang tersebut dibedakan atas besar kecilnya larasan. Larasan yang lebih besar digunakan oleh gender wayang pengede sedangkan larasan yang lebih kecil digunakan jenis tungguhan gender wayang barangan.

Untuk lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan gender wayang pengede dan gender wayang barangan dibawah ini.

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA									
	๓	๓	๐	๓	๐	๓	๓	๐	๓	๐
Gender Wayang Pengede	[shaded]									
Gender Wayang Barangan						[shaded]				

Gender wayang pengede dan gender wayang barangan menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep. Dalam satu perangkat gamelan biasanya menggunakan 2 (dua) sampai 4 (empat) tungguh gender wayang. Apabila dalam satu perangkat menggunakan dua tungguh gender wayang maka jenis gender wayang yang digunakan adalah gender wayang pengede masing-masing gender wayang menggunakan sistem nada ngumbang dan ngisep. Sedangkan kalau menggunakan 4 (empat) tungguh gender wayang maka gender wayang yang digunakan adalah gender wayang pengede 2 (dua) tungguh dan gender wayang barangan 2 (dua) tungguh yang masing-masing jenis juga menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep. Gender wayang yang menggunakan sistem nada ngumbang relatif lebih besar nadanya dari pada suara gender wayang yang menggunakan sistem ngisep. Perpaduan suara ngumbang dengan ngisep akan dapat menimbulkan ombak. Semakin dekat perbedaan suara ngumbang dengan ngisep, ombaknya akan semakin cepat. Tiap-tiap perangkat yang menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep, menggunakan cepat lambatnya ombak yang berbeda. Ombak suara gamelan pada perangkat gamelan Gong Gede berbeda dengan ombak suara gamelan Gong Kebyar. Saya mempunyai pendapat bahwa cepat lambatnya ombak sangat ditentukan oleh cepat lambatnya sajian repertoarnya.

Tiap tungguh gender wayang dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua buah panggul yang bahannya dari kayu. Panjang panggul gender wayang sekitar 26 cm dan pada bagian ujungnya berbentuk bundar yang merupakan bagian yang digunakan untuk memukul bilah gender wayang. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.



Pada perinsipnya tungguhan gender wayang pengede dan gender wayang barangan menggunakan 4 (empat) macam tabuhan yaitu :

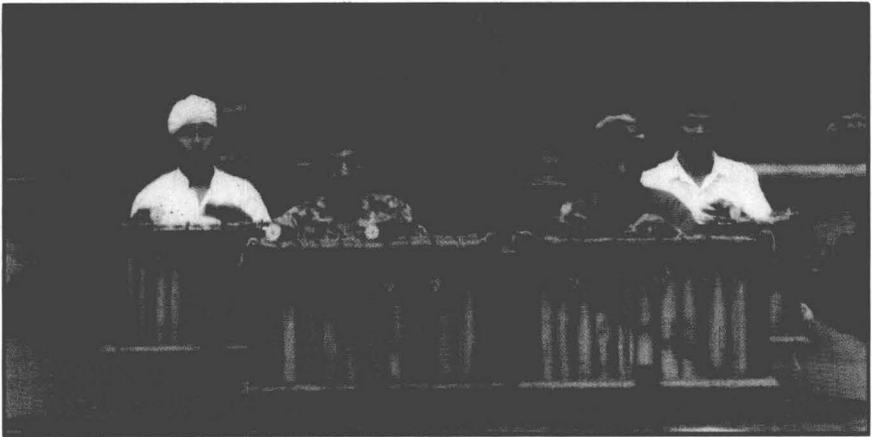
- tabuhan *gembyang* atau *ngempat*, yaitu memukul dua buah nada yang sama yang mengapit empat buah nada dalam waktu yang sama.
- tabuhan *ngempyung* atau *ngero*, yaitu memukul dua buah nada yang berbeda yang mengapit dua buah nada dalam waktu yang sama.
- tabuhan tangan kiri menggarap bantang gending dan tangan kanan menggarap bantang gending dengan berbagi pola jalinan atau *candetan*.
- tabuhan debyung, yaitu memukul dua buah nada yang berbeda yang mengapit satu nada yang dipukul dalam waktu yang sama.

Dalam menggarap gending, ada salah satu penabuh yang menggarap tabuhan *polos* dan satu tunggah lainnya menggarap tabuhan *nyandet* atau *nyangsih*. Kedua tabuhan ini tidak ditentukan oleh nada pengumbang maupun pengisep. Tabuhan polos lebih mendekati alur gendingnya dan sebaliknya tabuhan *nyandet* lebih jauh dari alur gending/melodinya. Gabungan dari tabuhan polos dan *nyandet* ini akan menimbulkan jalinan. Dalam menyajikan gending-gending, salah satu penabuh gender wayang pengede bertugas memberikan aba-aba mulai dan selesainya suatu gending. Bentuk aba-aba tersebut antara lain berupa gerakan kepala dan atau volume tabuhan lebih diperkeras.

Tabuhan gender wayang pengede dan barangan pada perinsipnya sama, kecuali pada gending-gending tertentu menggunakan garap yang berbeda. Misalnya pada gending *Rebong* garapnya antara lain tabuhan gender wayang pengede menyajikan gendingnya (melodinya), sedangkan tabuhan gender wayang barangan menggunakan garap *nyacah*.

Dari dua jenis tungguhan gender wayang tersebut dapat mewujudkan 2 (dua) perangkat gamelan yaitu perangkat Gender Wayang Parwa dan Ngrameyana (Bebatelan).

Gender Wayang Parwa



Kata Parwa yang digunakan sebagai nama dari perangkat gamelan Gender wayang ini adalah mengambil dari nama lakon yang disajikan pada pertunjukan wayang dengan menyajikan lakon yang bersumber dari epos Maha Brata. Perangkat gamelan Gender Wayang Parwa menggunakan satu jenis tungguhan yaitu gender wayang sebanyak 2 atau 4 tunggah Gender Wayang. Di daerah-daerah tertentu Gender Wayang Parwa menggunakan 2 tunggah gender wayang pengede, dan di daerah lainnya menggunakan 4 tunggah gender wayang yang terdiri dari 2 tunggah gender wayang pengede dan 2 tunggah gender wayang barangan. Kenapa khususnya di Kabupaten Buleleng pertunjukan Wayang Kulit hanya menggunakan 2 tunggah gender yaitu gender wayang pengede karena alasan transportasi jenis angkutan yang digunakan. Sarana transportnya adalah dengan menggunakan dokar

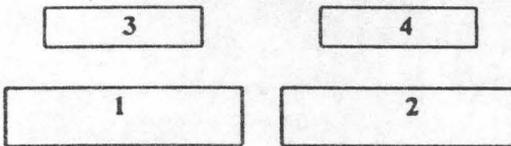
yang cukup memuat 2 tungguh gender wayang pengede dengan peralatan pakelirannya serta seluruh personil pertunjukan Gender Wayang yang seluruhnya berjumlah 4 orang dengan rincian satu orang Dalang, satu orang pembantu dalang, dan dua orang penabuh Gender Wayang.

Penataan Gamelan

Penataan tunggahan atau tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gender Wayang, disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat yang tersedia. Misalnya untuk keperluan menyajikan gending-gending petegak akan berbeda dengan penataan tunggahan gender wayang kalau akan digunakan untuk megiringi pertunjukan Wayang Kulit.

Ada dua alternatif penataan tunggahan Gender Wayang Parwa dibawah ini :

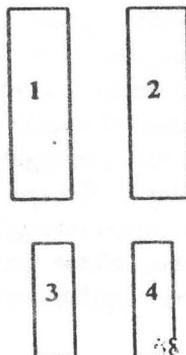
Alternatif 1.



Keterangan

1 dan 2 adalah Gender Wayang Pengede
3 dan 4 adalah Gender Wayang Barangan

Alternatif 2.



Keterangan

1 dan 2 adalah Gender Wayang Pengede
3 dan 4 adalah Gender Wayang Barangan

Repertoar

Nama repertoar gending-gending Gender Wayang pada prinsipnya bisa dikatakan bersifat umum, artinya nama-nama gending sebagian besar sama hampir semua sekehe Gender Wayang mempunyai repertoar yang sama, tapi kadang-kadang terjadi perbedaan antara lain nama gendingnya sama tapi gendingnya yang berbeda atau sebaliknya gendingnya yang sama tapi namanya yang berbeda. Yang jelas masing-masing repertoar dari tiap-tiap sekehe Gender Wayang mempunyai perbedaan dalam hal garap, setiap sekehe Gender Wayang mempunyai tafsir garap yang berbeda-beda.

Adapun nama-nama gending Gender Wayang Parwa antara lain gending Selasah, Mesem, Candi Rebah, Sekar Sungsang, Batel, Cangak Merengang, Rundah Merawa dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada garapnya, hampir setiap sekehe Gender Wayang mempunyai "gaya" garapan yang berbeda-beda karena mempunyai perbedaan tafsir.

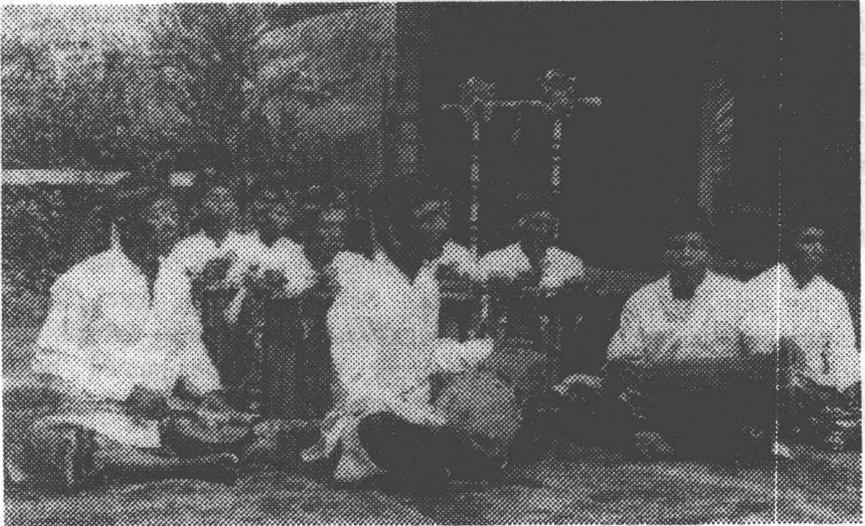
Fungsi

Jenis perangkat gamelan Gender Wayang Parwa ini selain digunakan untuk iringan Wayang Kulit juga digunakan untuk mengiringi upacara-upacara jenis Manusa Yadnya misalnya Potong Gigi (Metatah) maupun Pitra Yadnya seperti Pengabenan dan sebagainya.

Gender Wayang Ngrameyana (Bebatelan)

Kata Ngrameyana diambil dari kata Ramayana yang artinya bahwa perangkat gamelan tersebut digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Kulit yang menggunakan lakon epos Ramayana. Penggunaan istilah atau nama suatu perangkat gamelan seperti ini banyak terjadi dalam nama-nama perangkat gamelan lainnya, seperti halnya perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima sering disebut dengan perangkat gamelan Pelegongan, karena perangkat gamelan tersebut digunakan untuk mengiringi

tari jenis Legong, demikian juga seperti Gamelan Joged Bumbung, Bebarongan dan sebagainya. Perangkat gamelan Ngrameyana ini sering juga disebut perangkat gamelan Bebatelan. Pemberian nama perangkat gamelan ini dilihat dari segi sajian gending-gendingnya yang kebanyakan menyajikan gending-gending Bebatelan (Batel).



Tungguhan

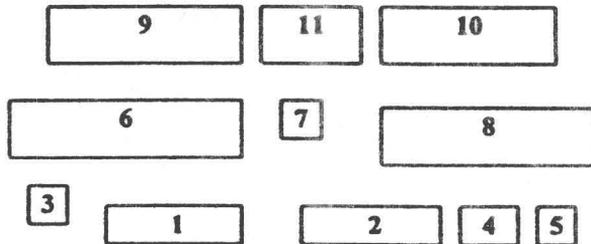
Tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Ngrameyana atau Bebatelan adalah sebagai berikut :

- 2 tungguh gender wayang pengede
- 2 tungguh gender wayang barangan
- 2 buah kendang lanang dan wadon
- 1 pangkon ceng-ceng ricik
- 1 pancar gentorag
- 1 buah klenang

- 1 buah kempul
- 1 buah tawa-tawa atau kajar

Penataan Gamelan Bebatelan

Penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Bebatelan sifatnya sangat subyektif artinya disesuaikan dengan situasi tempat maupun keperluannya. Salah satu alternatif penataan gamelan Bebatelan adalah sebagai berikut :



Keterangan

1. tungguhan kendang lanang
2. tungguhan kendang wadon
3. tungguhan klenang
4. tungguhan ceng-ceng
5. tungguhan gentorag
6. tungguhan gender wayang pengede
7. tungguhan kajar
8. tungguhan gender wayang pengede
9. tungguhan gender wayang barangan
10. tungguhan gender wayang barangan
11. tungguhan kempul

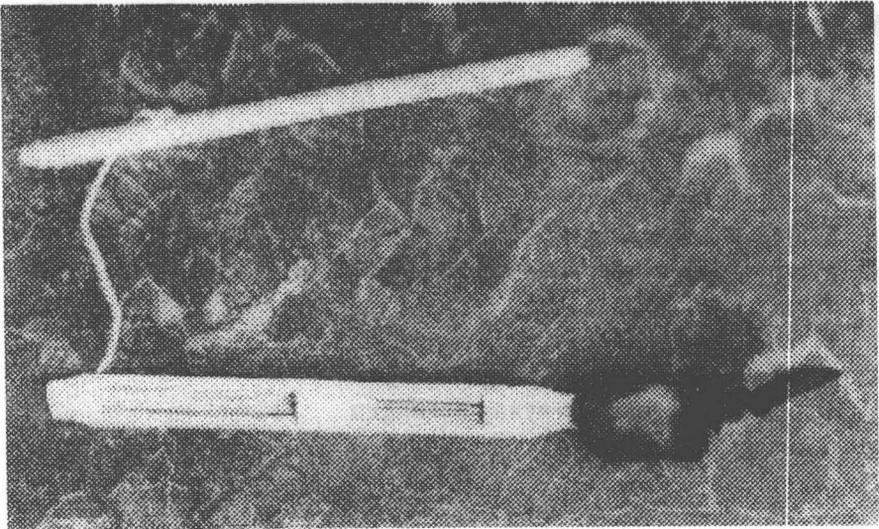
Repertoar

Jenis perangkat gamelan Bebatelan, mempunyai repertoar yang sama dengan perangkat gamelan Gender Wayang Parwa yaitu gending Candi Rebah, Rebong, Selasah, Rundah Ramayana, Rundah Merawa, Batel, dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada garap karena ditunjang dengan adanya penggunaan jenis maupun jumlah tungguhan/ricikan yang berbeda. Menurut pengamatan kami penggarapan gending-gending Bebatelan ini sedikit banyak sekarang ini telah dipengaruhi oleh garap gending-gending Gong Kebyar, terutama dengan adanya bentuk kekebyaran maupun adanya *angsel* (tabuhan khusus).

Fungsi

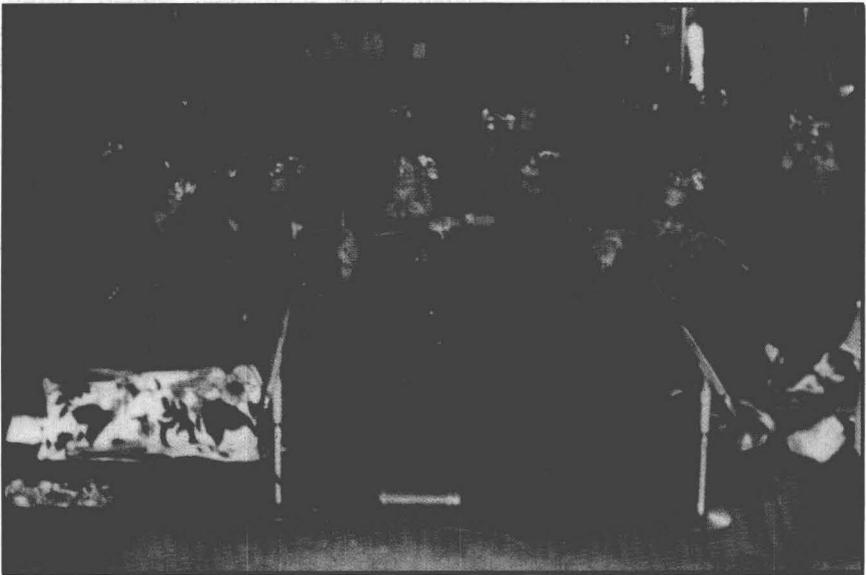
Perangkat gamelan ini selain digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Kulit yang mengambil epos Ramayana juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Wong.

GENGGONG



Genggong adalah salah satu tungguhan yang dibuat dari *pupug* atau pelapah pohon aren. Setiap satu tungguh genggong dimainkan oleh satu orang dengan cara menempelkan tungguhan genggong tersebut pada mulut, kemudian ditiup dan menarik benang yang dihubungkan pada tungguhan genggong. Dalam memainkan tungguhan genggong sangat dibutuhkan nafas yang kuat dan dapat mengatur pernafasan. Hal ini disebabkan karena kuat lemahnya tiupan udara dari mulut akan dapat menentukan tinggi rendahnya nada.

Lebih jelasnya lihat cara membunyikan tungguhan genggong pada foto dibawah ini.



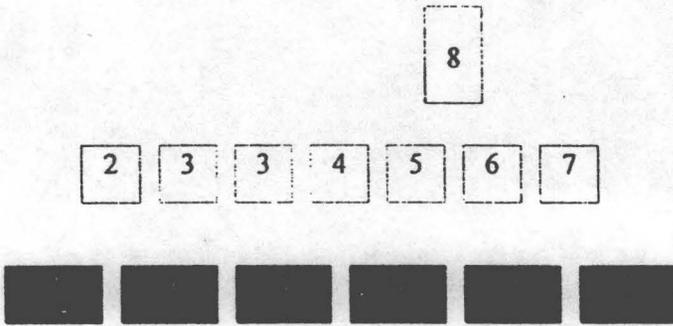
Tungguhan genggong dapat mewujudkan satu perangkat gamelan yang disebut dengan perangkat gamelan Genggong yang berlaras slendro. Pemberian nama perangkat gamelan tersebut disebabkan karena tungguhan genggong yang paling dominan dalam menyajikan gending-gendingnya. Dalam menggarap gending, masing-masing penabuh tungguhan genggong menyajikan pola tabuhan yang berbeda-beda sehingga hasil keseluruhan tabuhan genggong tersebut dapat mewujudkan *candetan* (jalinan).

Dalam satu perangkat gamelan Genggong, selain menggunakan 4 sampai 6 (enam) atau lebih tungguhan genggong, juga menggunakan

tungguhan lain seperti tungguhan kendang, suling, ceng-ceng, kajar, guntang. Setiap menyajikan gending, tungguhan suling bertugas untuk menyajikan *bantang gendingnya* dan juga menyajikan bagian gending *kawitannya*.

Perangkat gamelan Genggong, sebenarnya tidak memiliki repertoar khusus, tapi sekarang perangkat gamelan Genggong menyajikan gending-gending dari perangkat gamelan Angklung. Perkembangan karawitan dewasa ini perangkat gamelan Genggong menyajikan gending-gending dari perangkat gamelan Gong Kebyar baik jenis-jenis gending *petegak* maupun iringan tari.

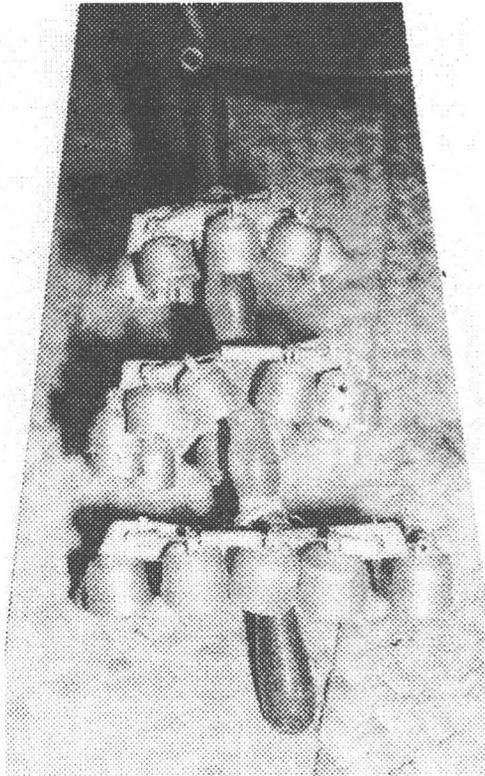
Dalam penataan tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Genggong, sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi tempat serta keperluannya. Salah satu penataan perangkat gamelan Genggong dari desa Batuan, Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut.



Keterangan

- 1 tungguhan genggong
- 2 tungguhan kendang
- 3 tungguhan suling
- 4 tungguhan kajar
- 5 tungguhan ceng-ceng ricik
- 6 tungguhan klenang
- 7 tungguhan klentit
- 8 tungguhan guntang (gong)

GENTORAG



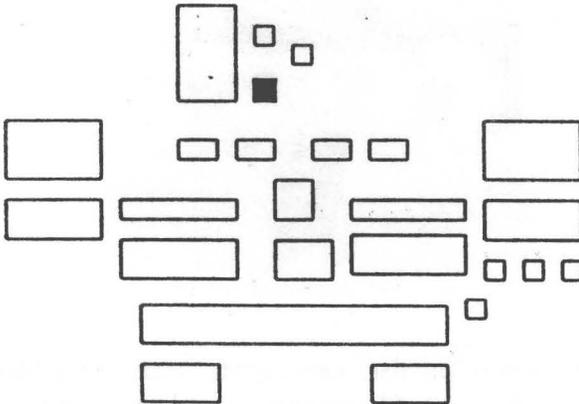
Gentorag adalah kumpulan dari genta-genta kecil yang dibuat dari kuningan yang disusun (dirangkai) membentuk suatu bentuk lingkaran. Tiap tungguhan gentorag biasanya terdiri dari tiga lingkaran yang lebih besar diletakkan pada bagian bawah, kemudian lingkaran yang berukuran menengah dan lingkaran yang terkecil diletakkan paling atas. Pada lingkaran bawah (besar) menggunakan genta sekitar 32 buah, lingkaran yang ditengah menggunakan genta sekitar 16 buah dan lingkaran yang paling atas menggunakan genta sekitar 8 buah. Baik lingkaran bawah, tengah dan atas menggunakan genta yang ukurannya sama. Ketiga poros lingkaran tersebut berpegangan pada sebuah kayu yang diletakkan ditengah-

tengah lingkaran, juga sebagai tempat untuk memegang tungguhan tersebut pada saat memainkannya.

Tungguhan gentorag diantaranya digunakan pada perangkat-perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima (Plegongan), Pegambuhan, Bebatelan yang berfungsi sebagai penggarap ritme

Tungguhan gentorag dimainkan oleh satu orang penabuh dengan cara digoyangkan atau digerakkan ke arah depan sehingga semua genta akan bergerak dan berbunyi. Gerakan ke arah depan disesuaikan dengan irama gending yang diikutinya.

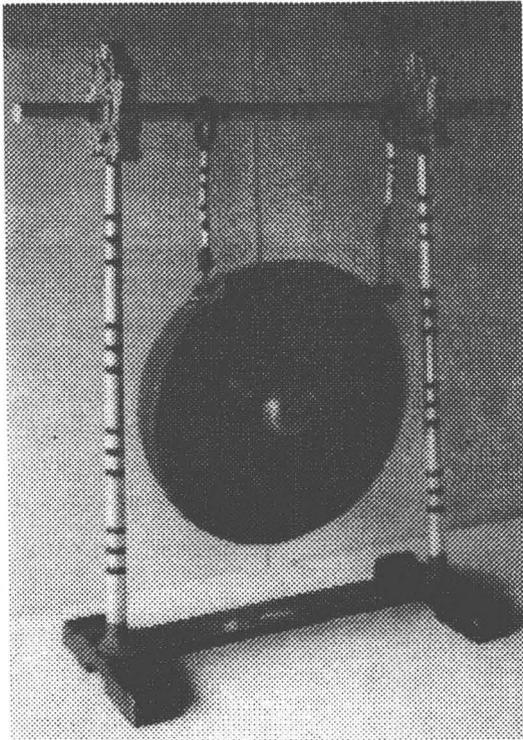
Dalam penataan gamelan tungguhan gentorag diletakkan pada bagian belakang, karena terkait dengan fungsi yang sangat terbatas hanya memberikan tekanan pada aksen-aksen tertentu. Salah satu penataan perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima yang ada di banjar Teges Kanginan, desa Pliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, khususnya letaknya tungguhan gentorag dapat dilihat pada skema dibawah ini.



Keterangan

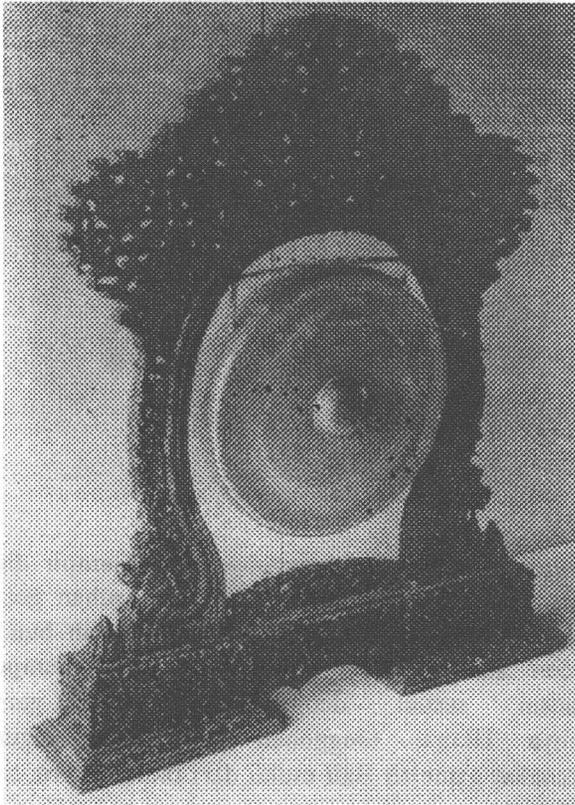
■ : tungguhan gentorag

GONG



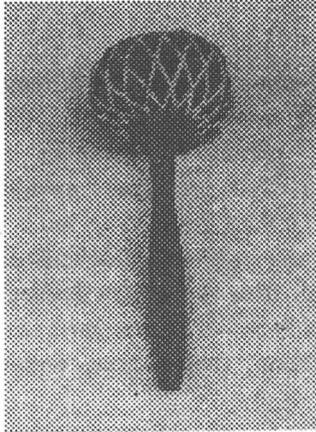
Gong merupakan salah satu tungguhan yang hampir digunakan pada jenis-jenis perangkat gamelan di Bali. Tungguhan gong dibuat dari prunggu yang berbentuk bundar yang ditengah-tengah bundaran tersebut terdapat pencon atau *moncol*. Tungguhan gong mempunyai ukuran bermacam-macam sesuai dengan perangkat gamelan yang menggunakannya. Ukuran tungguhan gong yang digunakan dalam perangkat-perangkat gamelan Bali mulai dari ukuran garis tengah 70 centi meter sampai 100 centi meter. Tungguhan gong yang berukuran garis tengah 80 sampai 100 cm biasanya disebut gong *Cegiran*. Sedangkan tungguhan gong yang garis tengahnya berukuran sekitar 70 centi meter disebut gong *Bebancihan* artinya gong yang mempunyai ukuran garis tengah dan suara yang dirasakan tanggung (tidak dirasakan besar atau kecil). Tungguhan

gong *bebancihan* ini digunakan pada perangkat-perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Gong Suling, Pegambuhan dan juga digunakan untuk menyajikan gending-gending Bebarongan. Tungguhan gong *bebancihan* ini dipasang sebuah pelawah atau disebut *sangsangan* yang dibuat dari kayu dengan berbagai bentuk dan hiasanya. Salah satu bentuk *sangsangan* yang digunakan pada tungguhan gong *bebancihan* dapat dilihat pada foto dibawah ini.

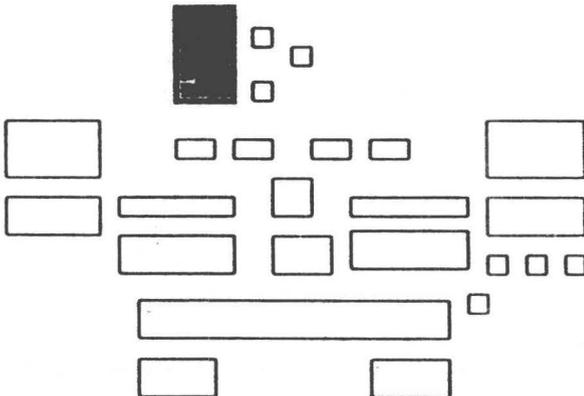


Jenis-jenis gong tersebut diatas, dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan satu buah *panggul*, bagian ujungnya dibungkus dengan kain dan tangkainya dibuat dari kayu. Panjang pendeknya tangkai

maupun bungkus kain pada ujung panggul beragam tergantung dari kebiasaannya. Lebih jelasnya lihat bentuk panggul gong dibawah ini.



Dalam penataan gamelan tungguhan gong diletakan pada bagian belakang. Salah satu penataan gong bebancihan dalam perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima yang ada di Banjar Teges Kanginan, desa Pliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dibawah ini.



Keterangan

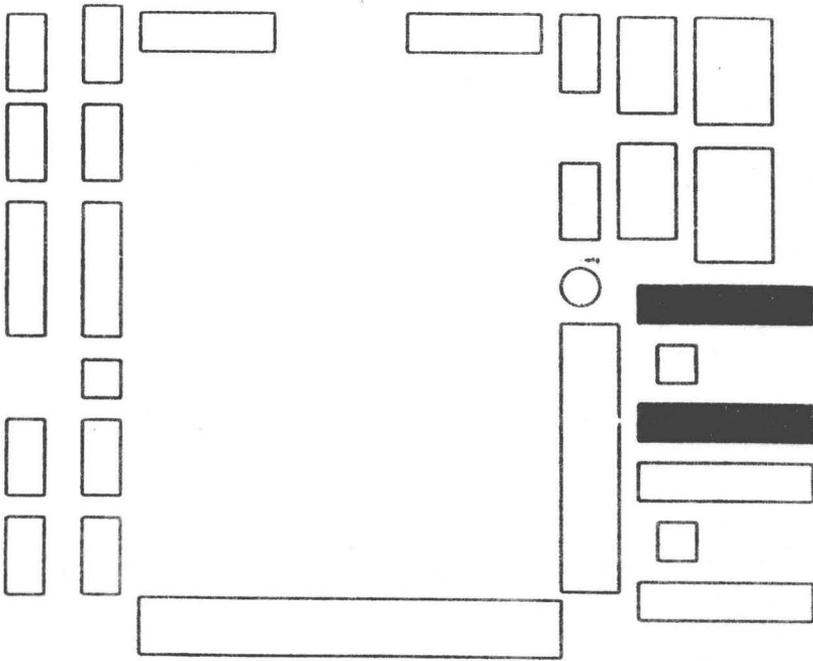
■ : tunguhan gong bebancihan

Sedangkan tunguhan gong yang bergaris tengah diatas 70 centi meter ke atas digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Luang, Gong Gede. Pada perangkat gamelan tersebut, biasanya menggunakan satu pasang (dua buah) gong yang mempunyai tinggi rendah nada yang berbeda. Suara tunguhan gong yang lebih besar disebut *gong wadon* sedangkan suara gong yang nadanya lebih kecil disebut *gong lanang*. Sedangkan ukuran garis tengah bisa sama atau berbeda dua sampai lima centi meter suara gong yang lebih besar ukuran garis tengahnya lebih besar. Dalam menyajikan suatu gending, kedua gong tersebut dipukul secara bergantian.

Semua gong yang digunakan dalam perangkat gamelan, selalu menggunakan ombak atau gelombang dari ombak yang relatif pelan sampai ombak yang cepat. Penggunaan tunguhan gong yang ombaknya pelan, digunakan pada perangkat gamelan yang repertoarnya disajikan dengan tempo atau irama yang relatif pelan misalnya gending-gending Gong Gede dan Gong Luang, sedangkan tunguhan gong yang ombaknya cepat digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar karena gending-gendingnya disajikan relatif lebih cepat dengan gending-gending dari perangkat gamelan lainnya. Pemilihan ombak dalam tunguhan gong sifatnya sangat subyektif tergantung dari selera senimannya. Tunguhan gong yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede, Gong Luang dan Gong Kebyar diletakkan disuatu tempat yang mempunyai bentuk tertentu yang dibuat dari kayu.

Dalam penataan tunguhan pada perangkat gamelan yang menggunakan satu pasang gong, biasanya diletakkan saling berdekatan dan berhadapan karena yang menabuh dua buah gong tersebut oleh satu orang penabuh. Dalam penataan gamelan tunguhan gong biasanya diletakkan pada bagian belakang.

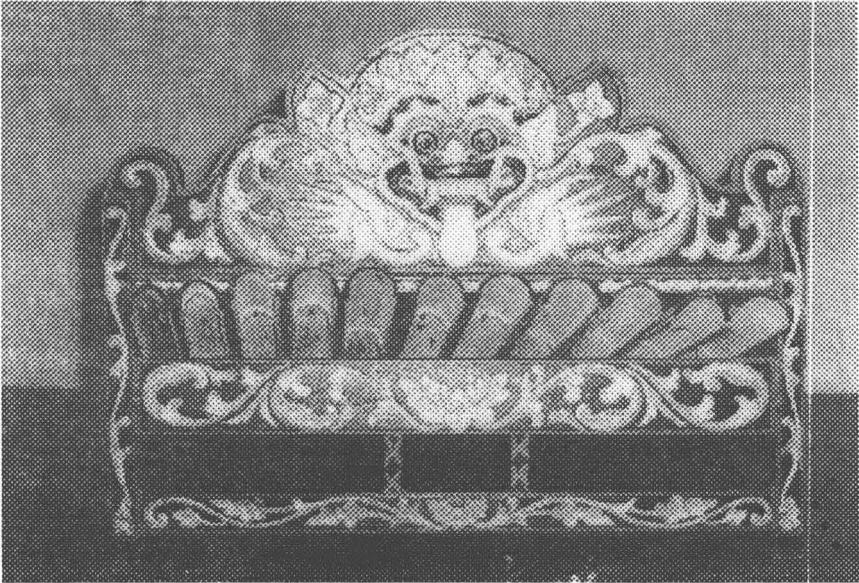
Lebih jelasnya lihat skema salah satu contoh penataan gamelan pada perangkat gamelan Gong Kebyar terutama letak tunguhan gong dibawah ini.



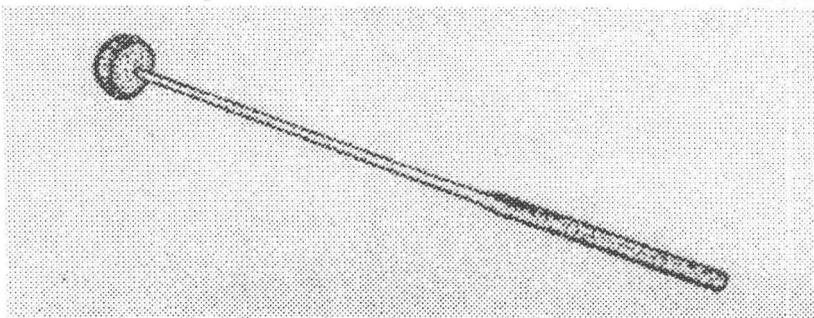
Keterangan

 : tungguhan gong cegiran

GRANTANG



Grantang merupakan salah satu tungguhan yang dibuat dari bambu. Grantang menggunakan laras slendro yang dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua panggul yang dipegang oleh tangan kanan dan kiri. Lebih jelasnya lihat bentuk panggul grantang dibawah ini



Kedua tangan tersebut kadang-kadang mempunyai pola tabuhan yang sama dan pola tabuhan berbeda. Pada saat pola tabuhan kanan dan kiri berbeda, tabuhan tangan kiri menyajikan bantang gending, sedangkan tabuhan tangan kanan menyajikan jalinan polos atau nyandet. Tungguhan grantang ini merupakan tungguhan berpasangan, artinya setiap tungguhan ini digunakan minimal menggunakan satu pasang atau dua tungguh. Hal ini disebabkan karena tungguhan satu dengan tungguhan yang lain, tabuhannya terkait.

Tungguhan grantang dapat membentuk suatu perangkat kecil yang sering disebut perangkat gamelan Joged Bumbung atau Grantang. Tungguhan ini disebut Joged Bumbung karena perangkat gamelan ini digunakan untuk mengiringi tari Joged yang merupakan salah satu bentuk tari pergaulan. Demikian juga gamelan ini sering disebut perangkat gamelan Grantang, karena perangkat gamelan tersebut didominasi oleh tungguhan grantang baik dari segi jumlah alat yang digunakan maupun dari segi musikal. Untuk lebih jelasnya lihat foto perangkat gamelan Joged Bumbung dibawah ini :



Perangkat gamelan Joged Bumbung ini asal mulanya dari bumbung gebyog yang sekarang masih ada di daerah Kabupaten Tabanan dan Jembrana. Pada tahun 1946 gamelan Bumbung Gebyog ini berubah menjadi

perangkat gamelan Joged Bumbung atau Grantang (Rembang, wawancara April 1988).

Tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Joged Bumbung adalah:

- 2 sampai 4 tungguh grantang
- 2 buah kendang
- 1 pangkon ceng-ceng
- 1 buah tawa-tawa
- 1 buah kelenang
- 1 buah gong pulu
- beberapa buah suling

Nama repertoar gending-gending Joged Bumbung sifatnya lokal, artinya nama gending maupun gendingnya di suatu tempat tertentu bisa berbeda dengan nama gending di tempat yang lain. Meskipun nama gendingnya bisa sama tapi gendingnya juga akan bisa berbeda, demikian sebaliknya gending-gending serupa tapi namanya akan bisa berbeda.

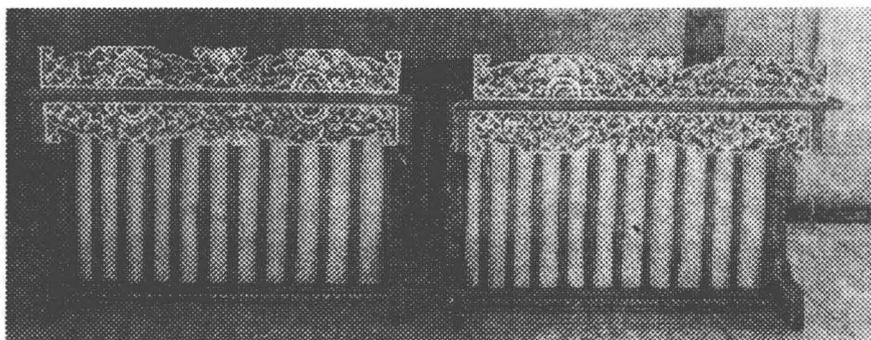
Perkembangan repertoar sekarang ini perangkat gamelan Joged Bumbung menggunakan repertoar Gong Kebyar baik tari maupun petegak.

Di bawah ini diberikan beberapa nama gending Joged Bumbung yaitu:

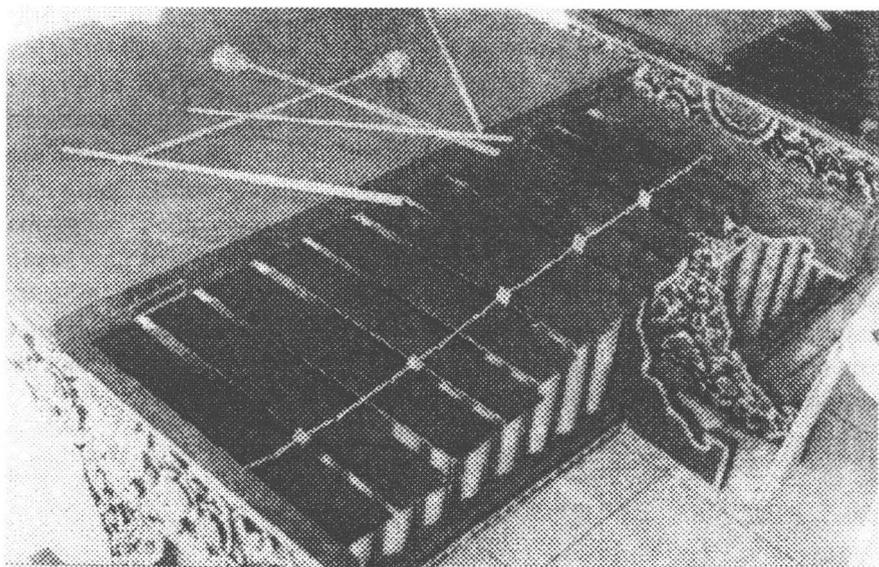
- Sekar Cineman
- Asep Sari
- Capung Manjus
- Gula Juruh dan sebagainya

Susunan atau penataan tungguhan berdasarkan atas kebiasaan dari setiap sekehe dan menyesuaikan tempat yang tersedia.

GRANTANG BARU

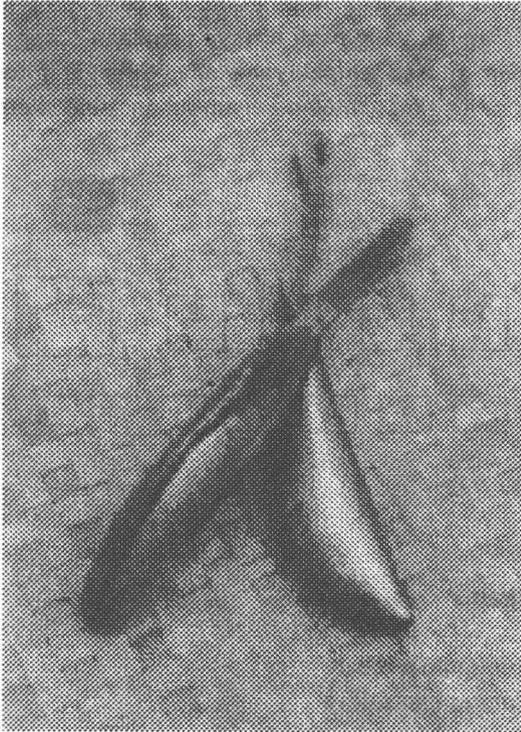


Grantang Baru ini merupakan salah satu tungguhan hasil modifikasi Gbapak Pasek dari desa Jagaraga, kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.



Tungguhan ini belum ada yang memberikan nama yang pasti maka dari itu dalam penulisan buku ini, tungguhan tersebut kami sebut tungguhan Grantang Baru. Kalau dilihat dari bentuk maupun bahan bilah yang digunakan, tungguhan ini berasal dari tungguhan rindik, kemudian dikembangkan terutama tempat meletakkan bilah atau disebut *pelawah*. Perubahan tungguhan ini terletak pada pelawahnya yang tadinya relatif rendah dan penabuhnya memukul tungguhan grantang ini dengan cara duduk dilantai, sedangkan sekarang grantang baru ini bentuknya seperti meja (artinya di atasnya dapat digunakan untuk menaruh sesuatu) dan di dalamnya terletak bilahnya. Perubahan yang lain terletak pada penggunaan panggul. Biasanya grantang "lama" menggunakan dua panggul yang dipegang tangan kanan dan kiri, sedangkan grantang baru ini ditabuh dengan menggunakan 3 (tiga) panggul yaitu dua panggul dipegang oleh tangan kanan dan satu panggul lainnya dipegang oleh tangan kiri. Dengan perbedaan penggunaan jumlah panggul akan sangat mempengaruhi cara memukulnya yaitu pada tungguhan grantang yang lama tangan kanan menyajikan salah satu pola tabuhan yang akan membentuk jalinan yaitu *polos* atau *nyangsih* dan tangan kiri menyajikan bantang gending. Sedangkan pada tungguhan grantang baru, tangan kanan menyajikan jalinan yang utuh artinya menyajikan pola tabuhan *polos* dan *nyandet* sedangkan tangan kiri menyajikan bantang gending. Perbedaan yang lain terletak pada penggunaan bumbung sebagai resonator. Tungguhan grantang yang lama tidak menggunakan resonator sedangkan tungguhan grantang yang baru menggunakan resonator dari bambu. Demikian juga bilah tungguhan grantang lama pada umumnya menggunakan bilah yang dibuat dari bambu yang utuh, sedangkan grantang yang baru juga menggunakan bambu tapi bentuknya seperti bilah yang dibuat dari perunggu (seperti bilah tungguhan gambang di Jawa). Tungguhan grantang ini belum membentuk satu perangkat gamelan baru sebagai instrumen individual.

GUMANAK

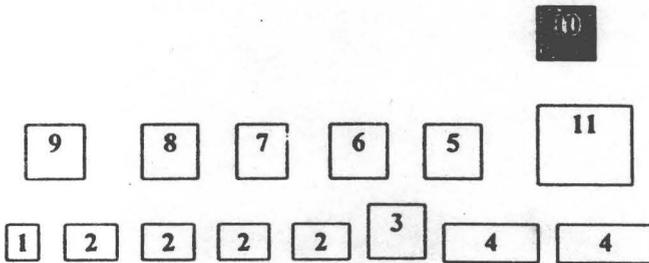


Gumanak dibuat dari perunggu, bundar dan memanjang, yang di tengah-tengah bundaran tersebut terdapat belahan yang berfungsi sebagai resonator seperti tungguhan kemanak di Jawa. Tungguhan gumanak digunakan pada perangkat gamelan Pegambuhan, Semar Pegulingan Saih Lima dan Semar Pegulingan Saih Pitu. Tiap perangkat gamelan menggunakan satu atau dua pasang tungguhan gumanak yang nada-nadanya tidak sama dengan perangkat gamelan yang diikutinya. Kedua pasang tungguhan gumanak tersebut mempunyai nada yang sama.

Tiap pasang terdiri dari dua buah gumanak yang dipukul oleh satu orang dengan menggunakan dua buah panggul. Pola tabuhan tungguhan

gumanak sifatnya bebas asalkan menimbulkan suatu jalinan. Cara menabuh gumanak adalah dengan cara meletakkan tungguhan tersebut pada lantai atau dipangku kemudian dipukul pada belahan yang memanjang tersebut.

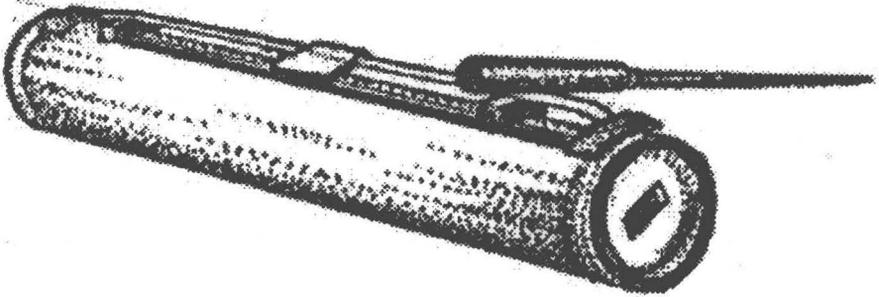
Pada umumnya penataan tungguhan pada jenis-jenis perangkat gamelan tidak ada aturan yang pasti artinya penataan tungguhan didasarkan atas keperluan dan situasi tempat yang ada. Sebagai alternatif penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Pegambuhan lihat skema berikut ini.



Keterangan

- 1 tungguhan rebab
- 2 tungguhan suling
- 3 tungguhan ceng-ceng ricik
- 4 tungguhan kendang
- 5 tungguhan gentorag
- 6 tungguhan kajar
- 7 tungguhan klenang
- 8 tungguhan klenyir
- 9 tungguhan gumanak
- 10 tungguhan kenong
- 11 tungguhan kempul

GUNTANG



Guntang adalah satu tungguhan yang dibuat dari potongan bambu berukuran panjang sekitar 43-62 cm, garis tengah sekitar 8-12 cm.

Bambu ini diseset pada satu bagiannya, kemudian dipasang ganjel dan ditali pada tiap ujung sesetannya.

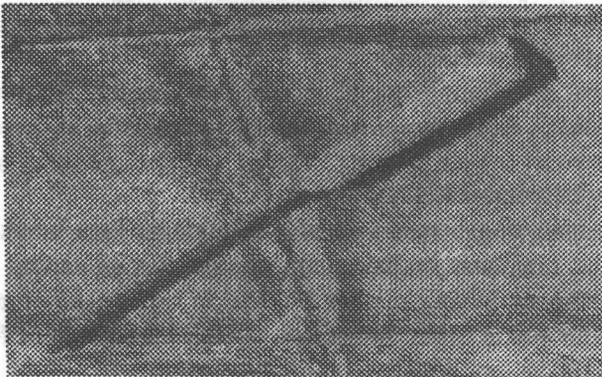
Sesetan bambu tersebutlah yang merupakan bagian instrumen pukul. Sebagai resonator, dibawah *pelayah* dibuat lobang atau disebut *song* atau *selawah*. Di tengah-tengah bambu tersebut terdapat *pelayah* yang dibuat dari kayu yang bentuknya lonjong.

Di tengah-tengah ruas sebelah kiri terdapat juga lubang kecil yang berfungsi untuk membuat ombak suara dengan menggetarkan tangan kiri yang diletakkan pada lubang rus bambu. Makin cepat getaran atau gerakan tangan kiri, akan makin cepat ombaknya. Lebih jelasnya lihat foto seorang penabuh memainkan tungguhan guntang dibawah ini.

Jenis-Jenis Tungguhan Karawitan Bali



Bentuk panggul guntang adalah memanjang dengan ukuran panjang sekitar 25 cm dengan dibungkus kain pada bagian atasnya.

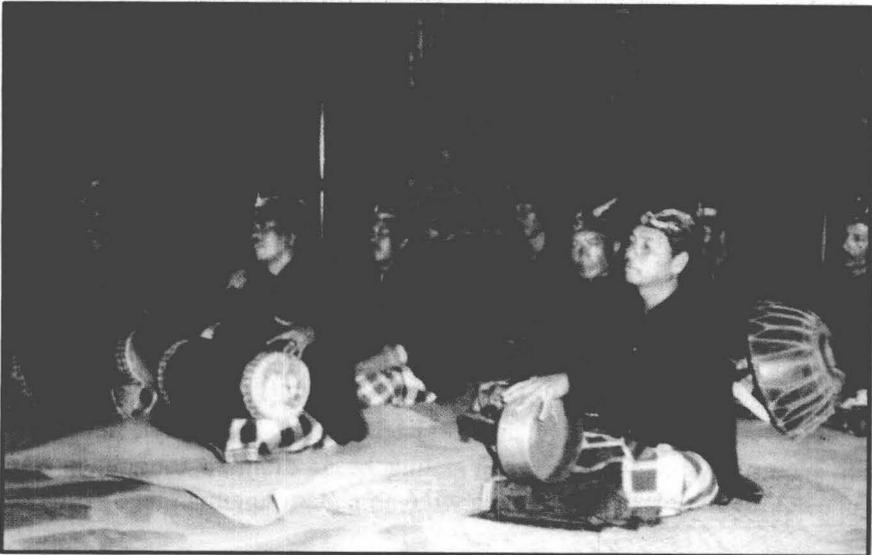


Tungguhan guntang digunakan pada perangkat gamelan Pengarjaan, dengan menggunakan tiga buah guntang dengan ukuran dan fungsi yang berbeda, diantaranya sebagai gong dan kajar. Selain itu tungguhan guntang digunakan pada perangkat gamelan Genggong.

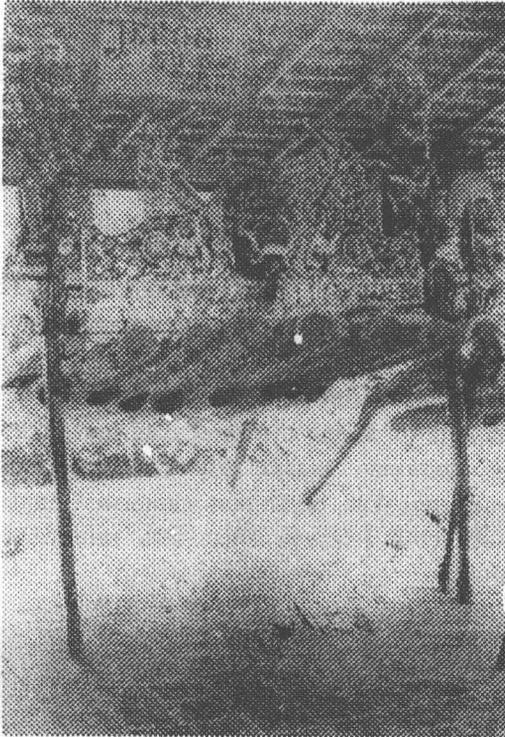
Dari tunggahan guntang ini, dapat mewujudkan satu jenis perangkat gamelan yang disebut dengan perangkat gamelan Geguntangan atau sering juga disebut perangkat gamelan Pengarjaan. Perangkat gamelan ini disebut Geguntangan disebabkan karena dalam perangkat gamelan tersebut jenis tunggahan guntang sangat dominan peranannya, demikian juga perangkat gamelan ini disebut gamelan Pengarjaan, karena digunakan untuk mengiringi dramatari Arja.

Perangkat gamelan Geguntangan dapat dikatakan salah satu perangkat gamelan yang “kecil” yang menggunakan beberapa jenis tunggahan guntang yang berukuran paling besar berfungsi sebagai gong, guntang yang berukuran menengah atau kecil berfungsi sebagai kajar atau disebut klentit, ceng-ceng ricik, kendang, rebana dan kadang-kadang menggunakan gong pulu.

Dengan adanya pengaruh perkembangan perangkat gamelan Gong Kebyar, iringan tari Arja ini sering menggunakan perangkat gamelan Gong Kebyar. Meskipun demikian masih ada beberapa kelompok sekehe pengarjaan yang menggunakan perangkat gamelan Geguntangan sebagai pengiringnya. Untuk lebih jelasnya lihat foto satu perangkat gamelan Pengarjaan dibawah ini.



JEGOG

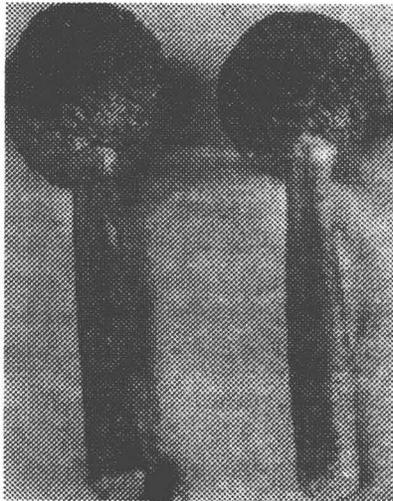


Jegog merupakan salah satu jenis tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan jegog. Dalam satu perangkat gamelan Jegog menggunakan satu tungguh Jegog yang berukuran paling besar diantara jenis-jenis tungguhan lainnya.

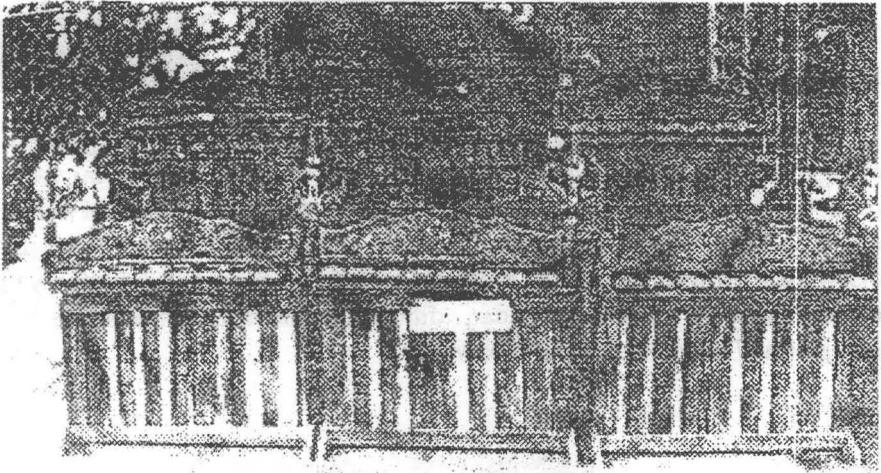
Tungguhan jegog merupakan tungguhan jenis bilah yang dibuat dari bambu. Dalam satu tungguh jegog menggunakan 8 (delapan) bilah dengan urutan nada ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing). Diiliah dari segi teba wilayah nadanya, tungguhan jegog memiliki teba wilayah yang paling besar diantara tungguhan yang digunakan. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan jegog dibawah ini.

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA											
	2	7	0	0	2	7	0	0	2	7	0	0
Jegog	[Redacted]											*
Undir					[Redacted]							
Celuluk									[Redacted]			

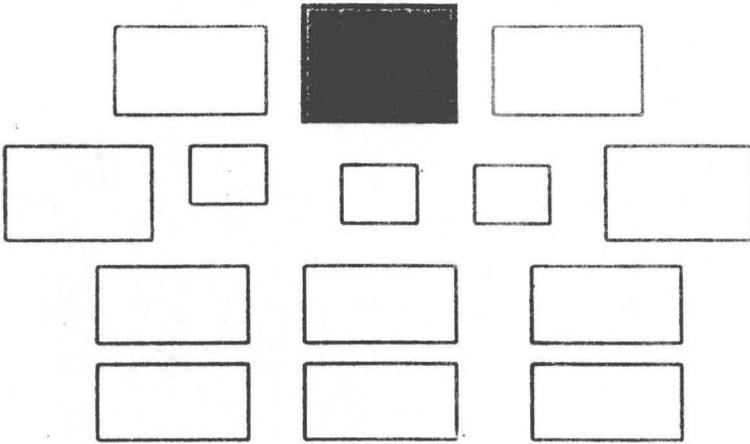
Satu tungguh jegog dipukul oleh dua orang yang masing-masing menggunakan sebuah *panggul*. Mengingat besar tungguhan jegog ini, kedua penabuh jegog tersebut, posisinya berada diatas tungguhan tersebut dengan duduk bersila. Untuk memperoleh warna suara yang empuk dan juga disesuaikan dengan fungsinya, tungguhan jegog menggunakan *panggul* yang bagian ujungnya berbentuk bundar, dibuat dari karet. Lebih jelasnya lihat foto *panggul* tungguhan jegog dibawah ini.



Perangkat gamelan Jegog, telah mengalami perkembangan antara lain dari segi penggunaan bahan bilah dan ukurannya. Sebelum memnggunakan bambu, bilah tungguhan jegog menggunakan bahan dari kayu. Perangkat gamelan Jegog yang sering kita jumpai sekarang ini dibuat dari bambu yang ukurannya relatif lebih besar dari sebelumnya dan juga jumlah jenis tungguhan lebih banyak sekarang. Lebih jelasnya lihat foto satu perangkat gamelan Jegog yang dibuat dari kayu dibawah ini.



Penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog sekarang ini, tungguhan jegog selalu ditempatkan pada bagian belakang. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena tungguhan jegog ukurannya paling besar, apabila tungguhan ini diletakan ditengah-tengah atau pada bagian depan akan mengakibatkan tungguhan lain akan tidak kelihatan. Untuk lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog khususnya letak tungguhan jegog dibawah ini.

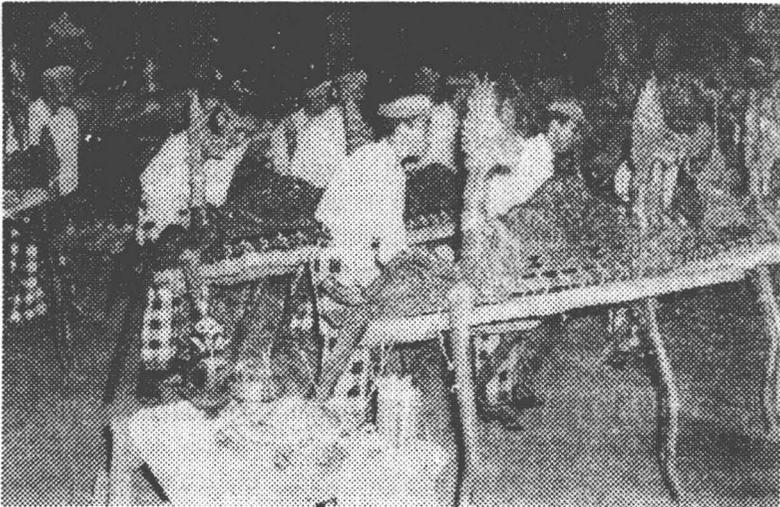


Keterangan



: tungguhan jegog

Satu gambaran perangkat gamelan Jegog secara keseluruhan dapat dilihat pada foto dibawah ini.



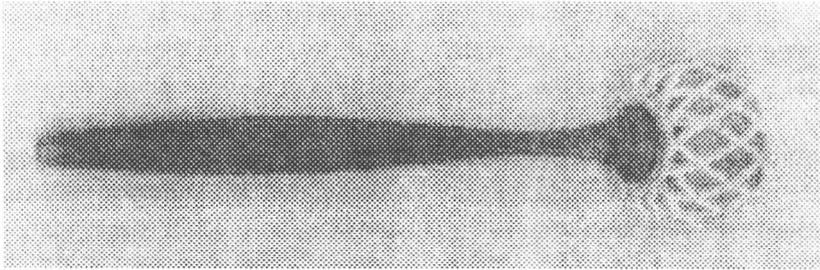
JEGOGAN



Jegogan atau sering juga disebut jegog merupakan salah satu jenis Tungguhan bilah yang dibuat dari perunggu yang dipasang dengan cara digantung. Tungguhan jegogan menggunakan bentuk bilah *kalor* dengan menggunakan bumbung sebagai resonator. Tungguhan jegogan digunakan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu dan Angklung masing-masing menggunakan dua tungguh kecuali pada perangkat gamelan Gong Gede menggunakan 4 tungguh jegogan. Tungguhan jegogan menggunakan 4 sampai 7 bilah tergantung dari jenis perangkat gamelan yang menggunakannya. Tungguhan jegogan yang digunakan pada perangkat

gamelan yang menggunakan 5 (lima) nada seperti gamelan Gong Kebyar, Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Lima, menggunakan 5 (lima) bilah dengan susunan nada sebagai berikut : \circ (ding), \supset (dong), γ (deng), \downarrow (dung), \wedge (dang). Sedangkan tungguhan jegogan yang digunakan pada perangkat gamelan yang berlaras pelog 7 (tujuh) nada seperti Semar Pegulingan Saih Pitu urutan nadanya \circ (ding), \supset (dong), γ (deng), ζ (deung), \downarrow (dung), \wedge (dang), ρ (daing) dan tungguhan jegogan yang digunakan pada perangkat gamelan Angklung yang berlaras slendro 4 (empat) nada urutan nadanya adalah γ (deng), \downarrow (dung), \wedge (dang), \circ (ding).

Setiap perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan jegogan, selalu menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep yang masing-masing mempunyai ombak (cepat lambatnya) yang berbeda. Perbedaan kecepatan ombak ini disesuaikan dengan cepat lambatnya sajian repertoarnya. Misalnya ombak suara gamelan Gong Gede, relatif lebih cepat dibandingkan dengan ombak suara Gong Kebyar. Hal ini disebabkan karena gending-gending Gong Gede sajiannya relatif lebih pelan dari pada sajian gending Gong Kebyar.

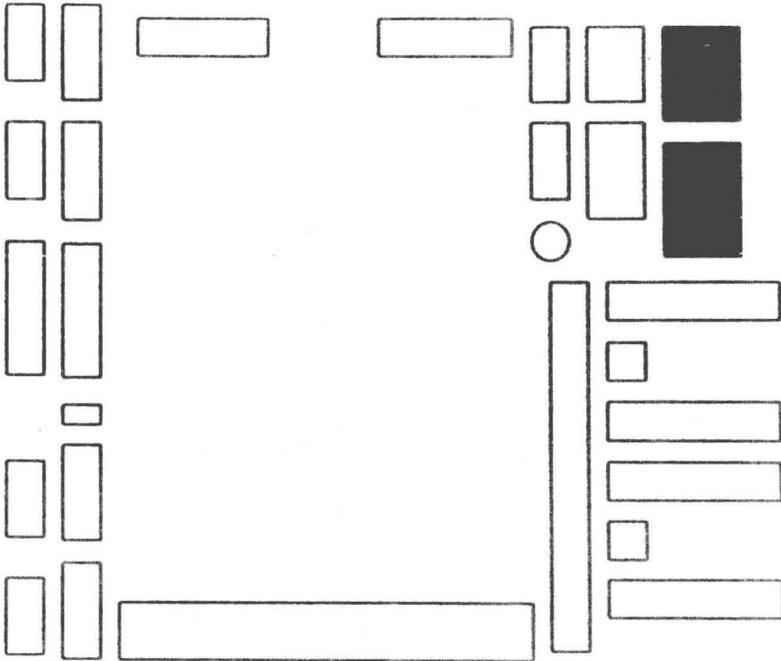


Dalam satu perangkat gamelan, masing-masing tungguhan mempunyai tingkatan besar kecilnya nada (teba wilayah nada) yang digunakan. Diantara sekian jumlah jenis tungguhan yang digunakan dalam satu perangkat gamelan, tungguhan jegogan yang teba wilayah nadanya paling besar. Untuk lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan jegogan dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA													
	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o
TUNGGUHAN														
Jegogan														
Jublag														
Penyacah														

Fungsi tabuhan tungguhan jegogan adalah memberikan tekanan atau akse pada kalimat-kalimat lagu tertentu. Tabuhan ini nampak jelas pada gending-gending Gong Gede yang mempunyai struktur gending yang “jelas”. Misalnya kalimat lagu yang diberi tekanan tungguhan jegogan pada bentuk gending tabuh pisan akan berbeda tempatnya dengan kalimat lagu yang digunakan pada bentuk gending tabuh telu atau tabuh pat. Dalam perkembangan karawitan sekarang ini, khususnya dalam perangkat gamelan Gong Kebyar yang merupakan salah satu perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan jegogan, fungsi tabuhan tungguhan jegogan sudah berkembang, yaitu yang tadinya fungsi hanya memberikan tekanan pada kalimat-kalimat lagu tertentu, sekarang ini tabuhan tungguhan jegogan menyajikan satu kalimat lagu yang berukuran pendek. Perkembangan ini dianggap sesuatu yang sah, karena untuk memenuhi kreatifitas penyusun gending dan telah dirasakan enak oleh penyusun maupun pengamatnya.

Penataan tungguhan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Semar Pegulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima, tungguhan jegogan biasanya diletakkan pada bagian belakang, hal ini mungkin disebabkan diantaranya karena ukuran tungguhannya relatif lebih besar dari pada tungguhan yang lain dan selain itu juga disebabkan karena fungsinya. Sedangkan dalam perangkat gamelan Gong Gede, tungguhan jegogan diletakkan pada bagian depan, meskipun mempunyai fungsi yang sama. Lebih jelasnya lihat skema penataan gamelan Gong Kebyar terutama letak tungguhan jegogan dibawah ini.



Keterangan



: tungguhan jegogan

JUBLAG

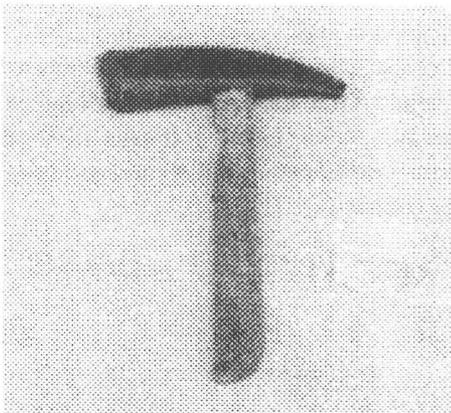


Jublag merupakan salah satu tungguhan bilah yang bahannya dari perunggu. Tungguhan jublag menggunakan 4 sampai 7 bilah yang dipasang dengan cara digantung. Dalam satu perangkat gamelan menggunakan 2 sampai 4 tungguh. Jenis-jenis perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan jublag antara lain perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Angklung Kembang Kirang, Anklung Klentangan. Pada umumnya jenis-jenis perangkat gamelan tersebut menggunakan 2 (dua) tungguh jublag, kecuali perangkat gamelan Gong Gede menggunakan 4 tungguh jublag. Pada perangkat gamelan Angklung Kembang Kirang, menggunakan 2 tungguh jublag yang masing-masing menggunakan 4 bilah, dalam perangkat gamelan Gong Kebyar menggunakan 2 tungguh jublag, tiap tungguh menggunakan 5 sampai 7 bilah. Dalam perangkat gamelan Gong Gede biasanya menggunakan 4 tungguh jublag, masing-masing

menggunakan 5 bilah. Dalam perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu menggunakan 2 (dua) tungguh jublag, masing-masing menggunakan 7 bilah.

Penggunaan jumlah bilah sangat tergantung dari selera pemilik dan pembuat gamelan (pande). Tungguhan jublag yang digunakan pada gamelan Gong Kebyar, Gong Gede, Semar Pegulingan Saih Lima menggunakan 5 (lima) sampai 7 (tujuh) bilah. Salah satu susunan nada tungguhan jublag yang menggunakan 5 (bilah) bilah atau nada adalah sebagai berikut : ◌ (ding), ◌ (dong), ◌ (deng), ◌ (dung), ◌ (dang). Tungguhan jublag yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu menggunakan 7 (tujuh) bilah dengan urutan nada ◌ (ding), ◌ (dong), ◌ (deng), ◌ (deung), ◌ (dung), ◌ (dang), ◌ (daing), pada perangkat gamelan Angklung Kembang Kirang yang menggunakan 4 (empat) nada urutannya adalah ◌ (deng), ◌ (dung), ◌ (dang), ◌ (ding).

Tungguhan jublag dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan sebuah *panggul* yang terbuat dari kayu yang bagian bawahnya dilapisi dengan karet berfungsi untuk menimbulkan warna atau kualitas suara yang lunak (empuk). Lebih jelasnya lihat foto *panggul* dibawah ini.



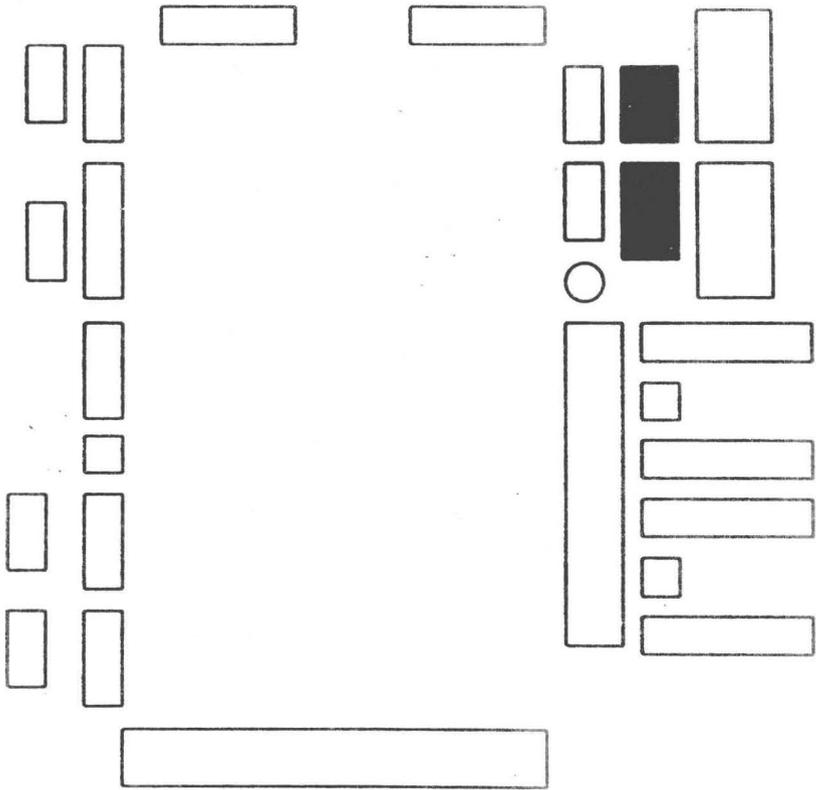
Tabuhan tungguhan jublag adalah menyajikan atau menabuh *bantang gending* dan memberi tekanan kalimat lagu pada aksent-aksent tertentu seperti yang terdapat pada gending-gending Gong Kebyar bagian gending *gegenderan* dan *kebyar*.

Dalam satu perangkat gamelan, masing-masing tungguhan menggunakan tingkatan besar kecilnya nada (teba wilayah nada) yang berbeda-beda. Tungguhan jublag teba wilayahnya satu oktaf lebih kecil dari teba wilayah nada tungguhan jegogan.

Untuk lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan jublag dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA														
	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o
TUNGGUHAN	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o
Jegogan	■														
Jublag						■									
Penyacah											■		■		
Trompong					■					■		■			

Penataan tungguhan pada perangkat gamelan, tungguhan jublag terletak di bagian belakang, hal ini disebabkan diantaranya karena ukuran tungguhannya relatif lebih besar dari pada tungguhan yang lain dan juga karena terkait dengan fungsinya. Lebih jelasnya lihat salah satu alternatif skema penataan gamelan pada perangkat gamelan Gong Kebyar terutama letak tungguhan jublag dibawah ini.

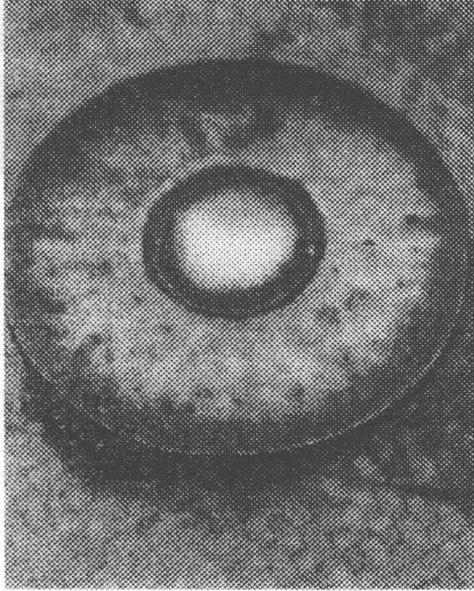


Keterangan



: tungguhan jublag

KAJAR



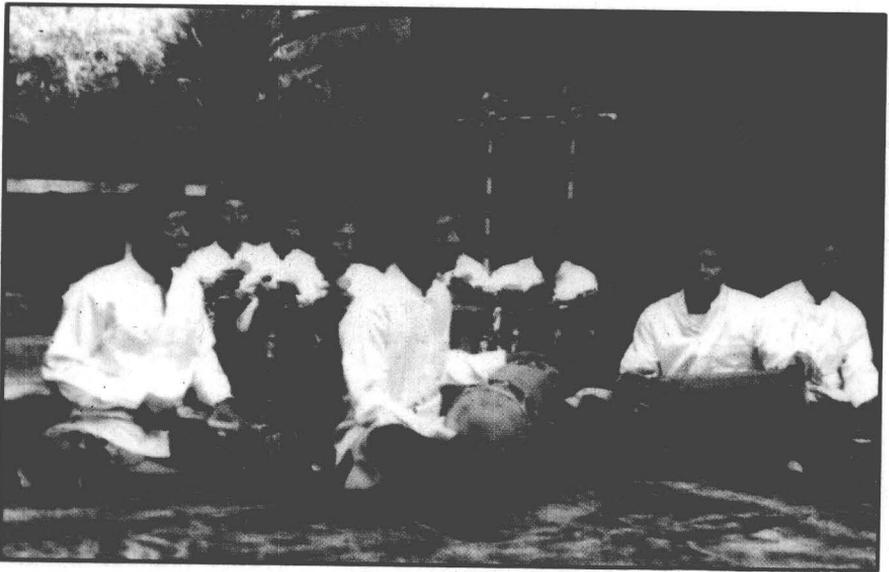
Kajar Berideng

Kajar merupakan salah satu tungguhan jenis pencon yang dibuat dari perunggu. Tungguhan kajar adalah tungguhan yang menggarap irama atau tempo yang menggunakan satu buah pencon yang nadanya tidak ditentukan atau tidak persis sama dengan nada tungguhan yang lain. Nada tungguhan kajar berkisar nada \circ (ding) dan nada \cup (dung). Tungguhan kajar digunakan oleh sebagian kecil perangkat gamelan yang ada di Bali antara lain : perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Gong Kebyar, Pegambuhan, Angklung Kembang Kirang, Angklung Klentangan, Gong Suling. Tungguhan kajar ditabuh oleh seorang penabuh dengan menggunakan sebuah *panggul*.

Di Bali ada dua macam kajar, yaitu tungguhan kajar yang penconnya menggunakan *ideng* dan yang tidak menggunakan *ideng*. Kajar *berideng* biasanya digunakan pada perangkat gamelan Gambuh, Semar Pegulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima.

Jenis panggul yang digunakan pada kedua bentuk kajar tersebut berbeda. Pada tungguhan kajar yang *berideng* menggunakan panggul yang dibuat dari kayu dan tidak dibungkus benang, sehingga menimbulkan suara yang keras.

Dalam penataan pada perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan kajar *berideng*, ditentukan oleh tempat yang ada. Lihat salah satu letak tungguhan kajar *berideng* pada foto perangkat gamelan Bebatelan dibawah ini.



Keterangan

Tanda X tungguhan kajar berideng

Sedangkan tungguhan kajar yang tidak *berideng* biasanya digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Suling, Angklung dengan menggunakan panggul yang bahannya dari kayu dan dari bagian ujung sampai ujung tengah dibungkus dengan benang untuk bisa menimbulkan suara yang empuk.

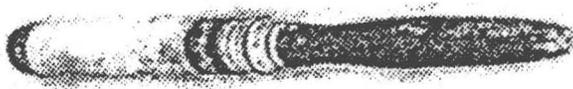


Tungguhan Kajar Tidak Berideng

Tungguhan kajar juga berfungsi untuk memperjelas pola tabuhan kendang, karena tabuhan tungguhan kajar serupa dengan tabuhan kendang lanang dan kendang wadon. Untuk mewujudkan suara kendang lanang yang disuarakan "tung" (hasil tabuhan tangan kanan), tungguhan kajar dipukul pada bagian penconnya dengan menggunakan bagian panggul yang dibalut dengan benang, sedangkan untuk mewujudkan suara kendang wadon yang disuarakan "dah" atau "deng" (hasil tabuhan tangan kanan), kajar dipukul

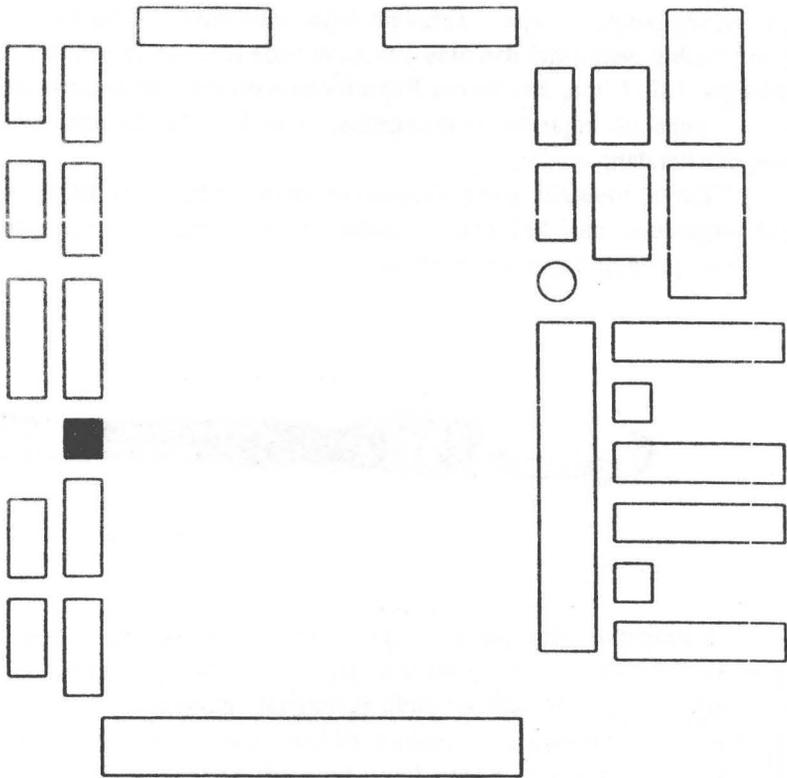
pada bagian *tangkarnya* (dibawah bagian pencon) dengan menggunakan bagian ujung panggul kajar. Tabuhan kajar semacam ini digunakan pada bagian gending *pengawak* dan atau *pengecet* pada jenis-jenis gending Semar Pegulingan Saih Lima, dan Semar Pegulingan Saih Pitu. Pada jenis tabuhan kajar ini, penabuh kajar harus mengetahui pukulan atau tabuhan kendang lanang dan kendang wadon.

Ukuran panggul yang digunakan pada tungguhan kajar, sangat relatif tergantung dari kebiasaan maupun si pembuatnya. Lebih jelasnya lihat bentuk panggul kajar dibawah ini



Penempatan tungguhan kajar pada susunan atau pengaturan tungguhan ditentukan oleh kebiasaan dan atau jenis perangkat gamelan yang menggunakan. Misalkan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, tungguhan kajar biasanya ditempatkan di bagian samping kanan tungguhan giying. Selain tungguhan merupakan tungguhan penggarap ritme, juga sebagai tungguhan struktural karena tabuhan tungguhan kajar memberikan tekanan seleh-seleh tertentu pada kalimat-kalimat lagu sehingga tabuhan tersebut dapat mewujudkan atau menentukan bentuk gending. Seperti dapat kita lihat pada gending-gending Pegambuhan, Semar Pegulingan Saih Pitu, dan Semar Pegulingan Saih Lima (gending-gending Pelegongan). Pada dasarnya penempatan tungguhan kajar biasanya dekat dengan letak tungguhan kendang.

Untuk lebih jelas lihat salah satu skema penataan gamelan Gong Kebyar terutama letak tungguhan kajar dibawah ini.

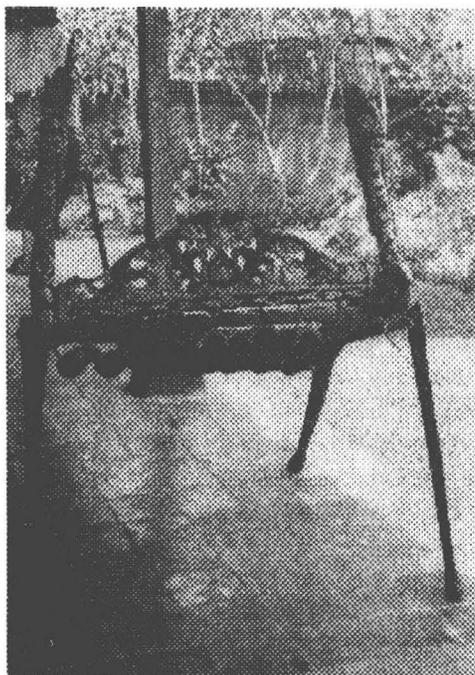


Keterangan



: tungguhan kajar

KANCIL



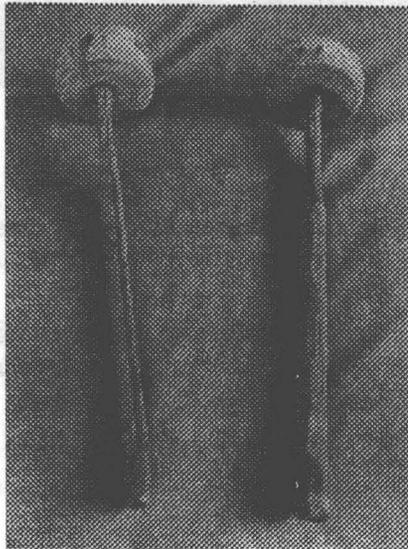
Kancil merupakan salah satu jenis tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Jegog. Dalam satu perangkat gamelan Jegog menggunakan tiga tungguhan kancil yang termasuk berukuran kecil diantara jenis-jenis tungguhan lainnya.

Tungguhan kancil merupakan tungguhan jenis bilah yang dibuat dari bambu. Dalam satu tungguhan kancil menggunakan 8 (delapan) bilah dengan urutan nada ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing). Dilihat dari segi teba wilayah nadanya, tungguhan kancil memiliki teba wilayah yang menengah (diatas teba

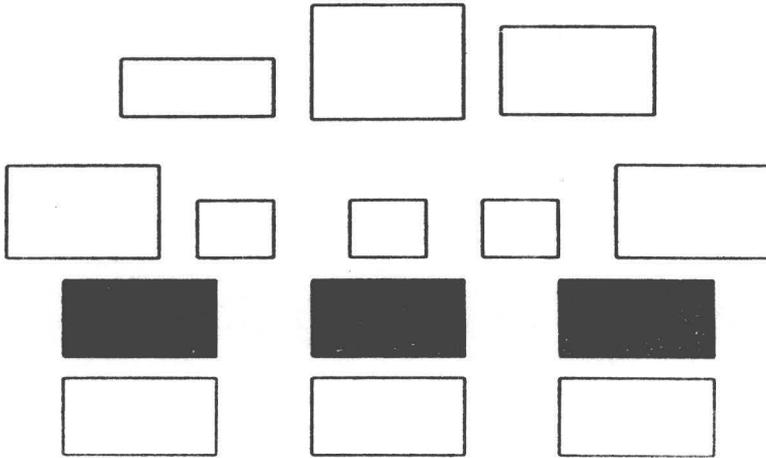
wilayah nada tungguhan barangan). Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan kancil dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA															
TUNGGUHAN	ꦏ	ꦒ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦒ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦒ	ꦲ	ꦲ	ꦏ	ꦒ	ꦲ	ꦲ
Celuluk																
Barangan																
Kancil																

Masing-masing tungguhan kancil, dipukul oleh satu orang dengan menggunakan dua buah panggul yang dapat menimbulkan warna suara yang “keras”. Jenis panggul tungguhan kancil dibuat dari kayu, pada bagian ujungnya (bagian yang dipukulkan pada bilah) bentuknya bundar dengan ukuran garis tengah sekitar 7 centi meter, dan menggunakan tangkai yang ukuran panjangnya sekitar 40 centi meter. Lebih jelasnya lihat foto panggul tungguhan kancil dibawah ini



Penataan tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog, tungguhan kancil terletak pada bagian depan. Penempatan tungguhan ini kemungkinan dengan pertimbangan fungsi tungguhan kancil. Untuk lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan pada perangkat gamelan Jegog terutama letak tungguhan kancil dibawah ini.

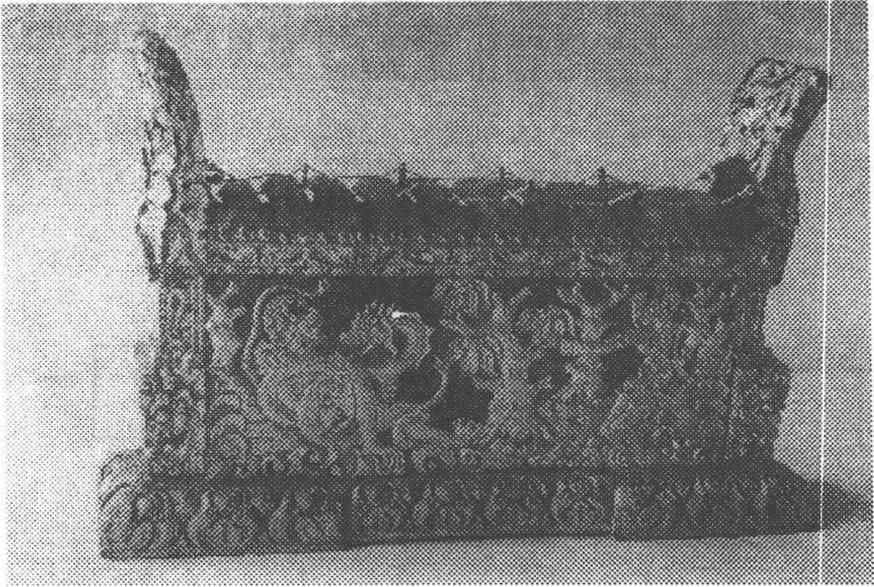


Keterangan



: tungguhan kancil

KANTIL

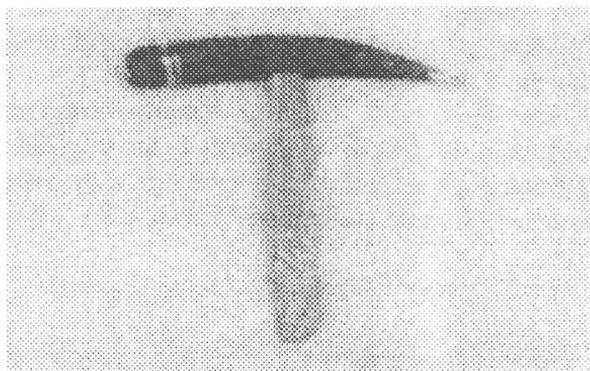


**Tungguhan Kantil
(Dalam Perangkat Gamelan Gong Kebyar)**

Kantil atau sering disebut kantilan adalah salah satu tungguhan bilah yang bahannya dari perunggu atau sejenis kayu tergantung dari jenis perangkat yang menggunakannya. Jenis tungguhan kantil yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar bahannya dari perunggu menggunakan bentuk bilah *belahan penjalin* atau *kalor*. Penggunaan bentuk bilah ini tergantung dari jenis dan kebiasaan daerah asal dari perangkat gamelan yang menggunakannya. Misalnya tungguhan kantil Gong Kebyar Bali Utara menggunakan bentuk bilah belahan penjalin. Tungguhan kantil menggunakan pelawah yang dibuat dari kayu dan bumbung sebagai resonator.

Adanya tungguhan kantil pada suatu perangkat gamelan biasanya karena adanya tungguhan pemade yang wilayah nadanya lebih besar dari tungguhan kantil. Tungguhan kantil diantaranya digunakan dalam perangkat

gamelan Gong Kebyar, Semar Pegulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima, Angklung Kembang Kirang, Angklung Klentangan, Jaged Bumbung. Tungguhan kantil dipukul oleh seorang dengan menggunakan sebuah panggul yang bahannya dari kayu, kecuali pada perangkat gamelan Jaged Bumbung dan Gender Wayang menggunakan 2 (dua) buah panggul. Bentuk panggul tungguhan antara lain bentuknya seperti foto dibawah ini.



Istilah kantil juga sering diganti dengan istilah barangan, seperti yang digunakan pada tungguhan gender wayang. Penggantian nama ini disebabkan karena dalam gender wayang ada 2 (dua) jenis gender wayang yang dibedakan karena perbedaan ukuran larasan. Maka dari larasan yang lebih kecil disebut dengan barangan.

Jumlah bilah pada tungguhan kantil tergantung dari perangkat gamelan yang menggunakannya. Pada perangkat gamelan Gong Kebyar, tungguhan kantil menggunakan sepuluh bilah dengan urutan nada ♪ (dong), ♪ (deng), ♪ (dung), ♪ (dang), ♪ (ding), ♪ (dong), ♪ (deng), ♪ (dung), ♪ (dang), ♪ (ding). Pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, tungguhan kantil menggunakan 5 (lima) bilah dengan urutan nada ♪ (ding), ♪ (dong), ♪ (deng), ♪ (dung), ♪ (dang), perangkat gamelan Angklung Kembang Kirang menggunakan 4 (empat) bilah dengan urutan nada ♪ (deng), ♪ (dung), ♪ (dang), ♪ (ding), perangkat gamelan

Angklung Don Nem menggunakan enam bilah, perangkat gamelan Angklung Klentangan menggunakan tujuh sampai delapan bilah. Dalam tiap perangkat gamelan biasanya menggunakan dua sampai empat tungguhan kantil dan selalu berpasangan dengan menggunakan sistem ngumbang ngisep.

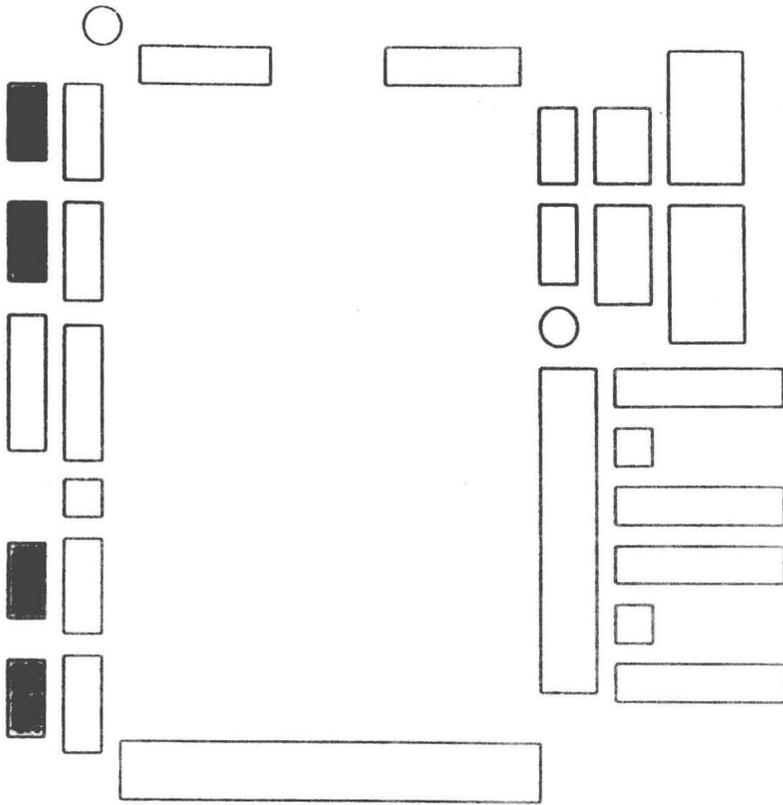
Pada umumnya fungsi tabuhan tungguhan kantil adalah menggarap gending dengan berbagai ragam cengkoknya yang dapat menimbulkan *candetan* antara lain *candetan cek megelut, nyelah, onchang-oncangan, norot*. Selain itu tungguhan kantil bertugas untuk memperjelas jenis tabuhan angsel seperti yang terdapat pada gending-gending Gong Kebyar dan Semar Pegulingan Saih Lima.

Dalam satu perangkat gamelan, masing-masing tungguhan menggunakan tingkatan besar kecilnya nada (teba wilayah nada) yang berbeda-beda. Diantara sekian jumlah jenis tungguhan yang digunakan dalam satu perangkat gamelan, tungguhan kantil teba wilayah nadanya paling kecil.

Untuk lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan kantil dibawah ini.

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA													
	2	3	0	4	5	2	3	0	4	5	2	3	0	4
Pemade														
Kantil														

Penataan tungguhan pada jenis perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan kantil, tergantung dari kebiasaan, keperluan, jenis perangkat maupun situasi dan kondisi tempat yang tersedia. Pada umumnya dalam penataan gamelan, tungguhan kantil berdekatan dengan tungguhan pemade, hal ini disebabkan diantaranya karena tabuhan tungguhan kantil dan pemade selalu sama. Salah satu alternatif skema penataan jenis-jenis tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar dibawah ini.



Keterangan



: tungguhan kantil

KEMPLI

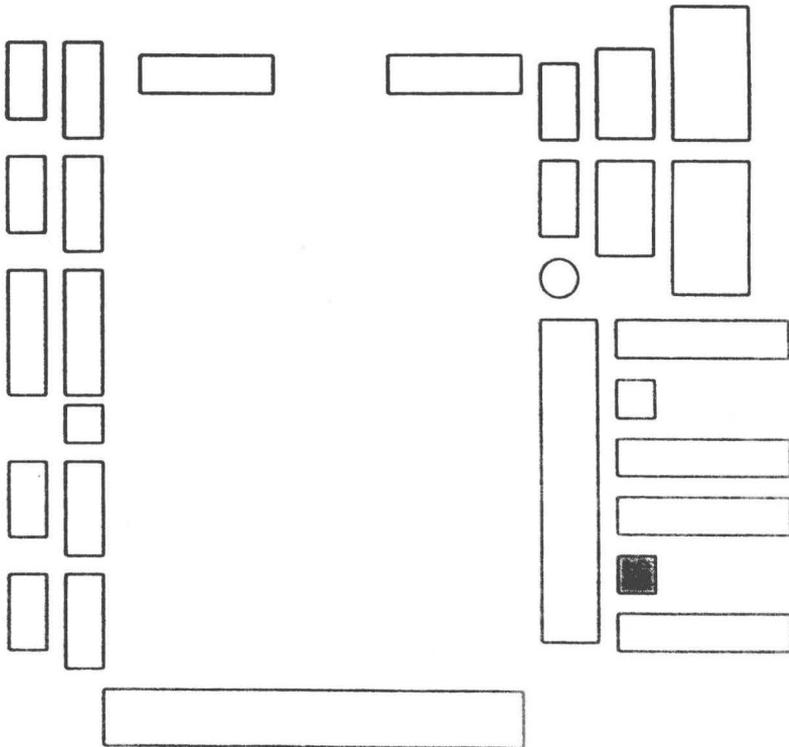


Kempli merupakan salah satu tungguhan yang bahannya dari perunggu. Tungguhan kempli menggunakan sebuah pencon yang nadanya tidak ditentukan, diletakkan di atas *pelawah* atau *tatakan* dari kayu. Tungguhan kempli ditabuh oleh satu orang penabuh dengan menggunakan sebuah panggul yang bentuknya serupa dengan tabuh atau panggul trompong atau panggul kempul yang ukurannya relatif lebih kecil. Pada dasarnya tungguhan kempli hanya digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede. Tetapi karena perangkat gamelan Gong Kebyar juga dapat menyajikan gending-gending Gong Gede, maka perangkat gamelan tersebut menggunakan tungguhan kempli. Perangkat Gong Kebyar menggunakan tungguhan kempli pada saat menyajikan jenis gending-gending Lelambatan garap Kebyar (Pakebyaran) dan gending-gending jenis Pepanggulan. Tabuhan tungguhan kempli berfungsi memberikan tekanan seleh-seleh pada kalimat-kalimat lagu. Kempli juga merupakan tungguhan struktural artinya tabuhannya dapat mewujudkan atau ditentukan oleh bentuk gending, seperti pada bentuk gending-gending tabuh pisan, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus.

Kalau kita mengamati bahwa letak tabuhan tungguhan kempli selalu pada tekanan-tekanan yang lebih berat dari pada letak tabuhan kempul. Hal ini dapat dilihat bahwa tabuhan kempli dalam gending-gending Gong Gede (lelambatan) pada saat tabuhan gong selalu disertai dengan tabuhan tungguhan kempli. Letak tungguhan kempli dalam pengaturan atau susunan jenis tungguhan biasanya dekat dengan tungguhan kempul dan gong.

Penataan tungguhan pada perangkat gamelan Gong Kebyar dan Gong Gede, tungguhan kempli selalu diletakan dekat dengan tungguhan kempul atau tungguhan gong. Peletakan tungguhan ini kemungkinan besar disebabkan karena tungguhan kempul, kempli dan gong mempunyai rumpun yang sama.

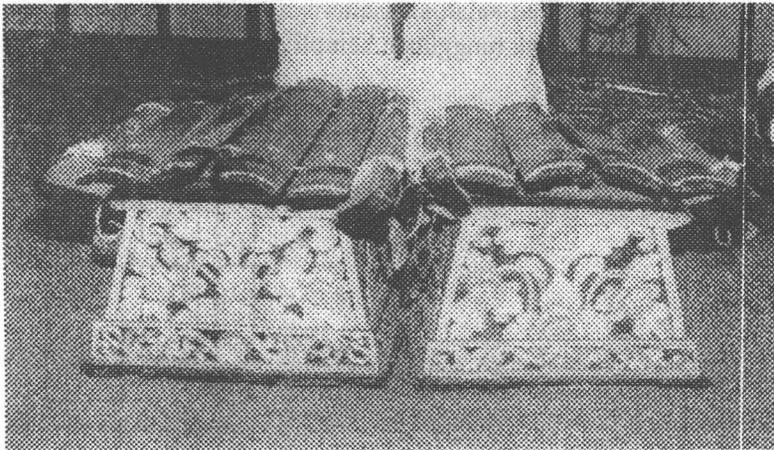
Lebih jelasnya lihat salah satu alternatif skema penataan gamelan Gong Kebyar terutama letak tungguhan kempli dibawah ini.



Keterangan

■ : tungguhan kempli

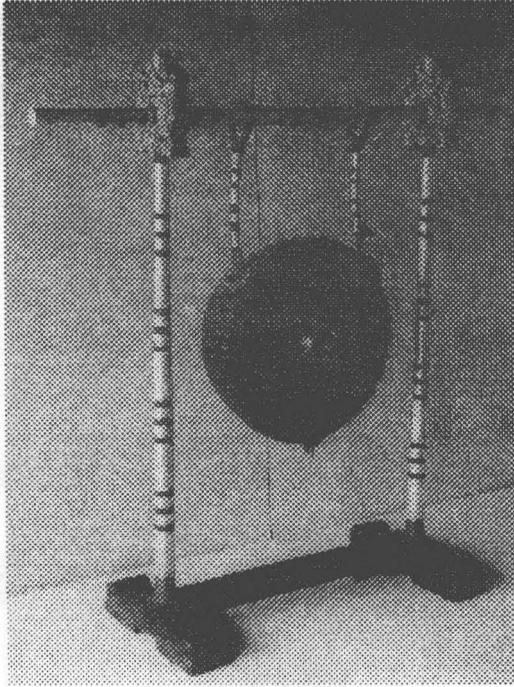
KEMPLUNG



Kemplung adalah salah satu tungguhan bilah yang dibuat dari bambu yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Luang. Tungguhan Kemplung ditabuh oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua panggul. Tabuhan tungguhan Kemplung adalah menggarap gending dengan berbagai ragam cengkok. Di kalangan penabuh perangkat gamelan Gong Luang, tungguhan kemple yang dianggap paling sukar, maka dari itu dalam satu sekehe jarang yang bisa memainkan tungguhan tersebut. Salah satu foto penabuh tungguhan kemple yang usianya sudah cukup tua dibawah ini.

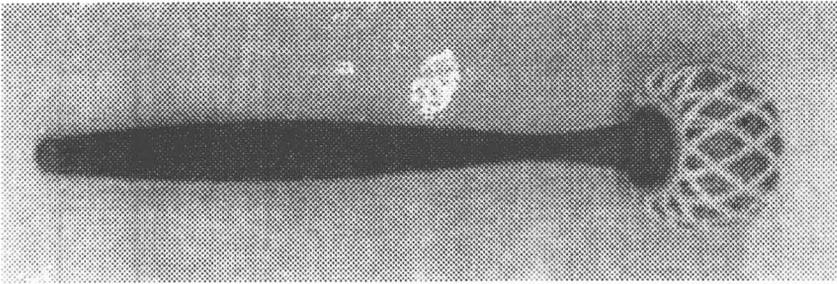


KEMPUL



Kempul atau sering disebut kempur adalah salah satu tungguhan yang bahannya dari perunggu, berbentuk bundar dengan menggunakan pencon pada bagian tengahnya. Kecuali kempul dalam perangkat gamelan Selonding menggunakan bentuk bilah yang dibuat dari besi.

Tungguhan kempul yang bahannya dari perunggu ukuran garis tengahnya berkisar 53 - 65 centi meter. Tungguhan kempul ditabuh pada bagian pencon oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul yang bentuknya sama dengan *panggul* gong, hanya ukurannya relatif lebih kecil. Panggul kempul dibuat dari kayu yang pada bagian ujungnya diberi kain atau karet yang bentuknya bulat dan dibungkus dengan kain. Kempul digantungkan pada satu bangunan atau pelawah yang dibuat dari kayu.



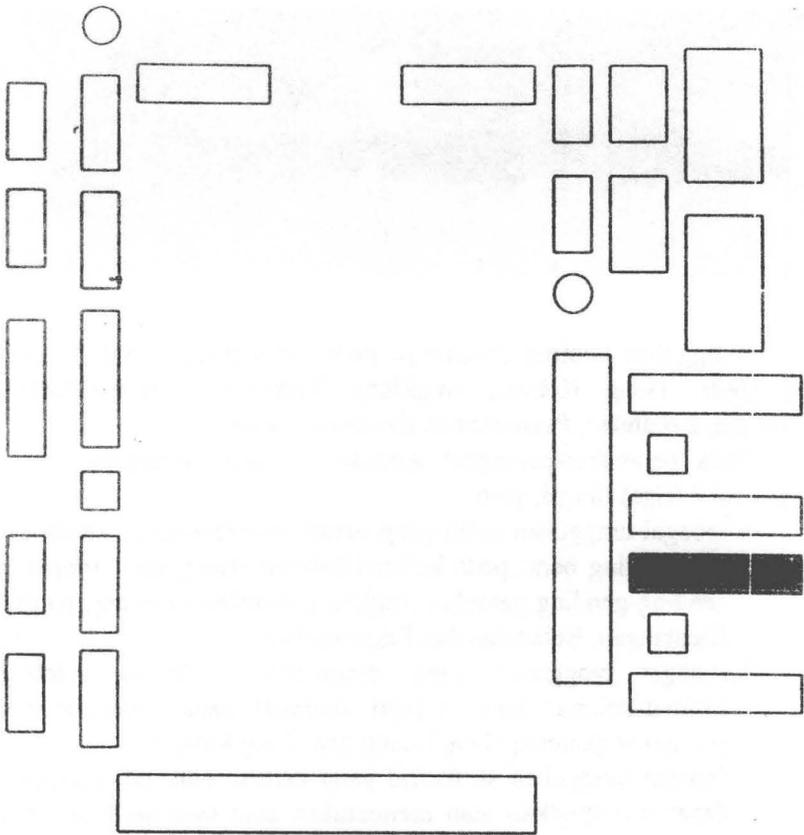
Tungguhan kempul digunakan pada perangkat-perangkat gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, Angklung Kembang Kirang, Angklung Klentangan, Bebatelan, Pegambuhan dan Gong Luang.

Pada perangkat-perangkat gamelan di atas, tungguhan kempul mempunyai 3 (tiga) fungsi, yaitu:

- a. Sebagai tungguhan seleh yang berarti memberikan tekanan seleh-seleh paling berat pada kalimat-kalimat lagu yang terdapat pada gending-gending gamelan Angklung Kembang Kirang, Angklung Klentangan, Bebatelan dan Pegambuhan.
- b. Sebagai tungguhan yang memberikan tekanan seleh-seleh kalimat-kalimat lagu, seperti terdapat pada gending-gending perangkat gamelan Gong Luang dan Gong Kebyar.
- c. Sebagai tungguhan struktural yang berarti letak tabuhan kempul dapat mewujudkan atau menentukan atau memberikan ciri dari suatu bentuk gending seperti yang dapat kita lihat pada gending-gending Gong Gede yang mempunyai bentuk tabuh pisan, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus.

Letak tungguhan kempul dalam pengaturan tungguhan-tungguhan atau susunan gamelan, tergantung dari tempat dan jenis perangkat gamelan yang menggunakannya. Misalkan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar dan Gong Gede, tungguhan kempul selalu diletakkan dekat tungguhan gong, kenong dan kempli. Lebih jelasnya lihat salah satu alternatif skema penataan gamelan Gong Kebyar terutama letak tungguhan kempul dibawah ini.

Jenis-Jenis Tungguhan Karawitan Bali



Keterangan



: tungguhan kempul

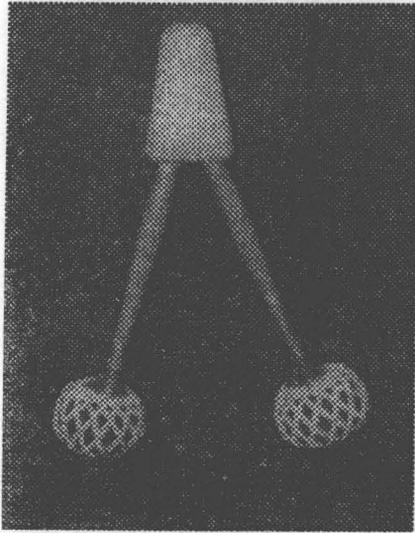
KEMPUR KEMODONG



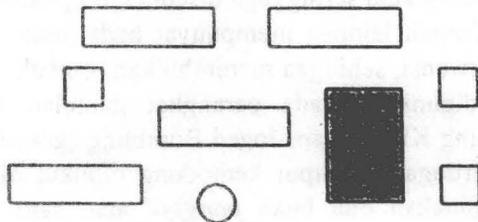
Kempur Kemodong adalah salah satu jenis tungguhan kempur yang menggunakan bilah yang bahannya dibuat dari besi yang dengan menggunakan pelawah atau tempat yang berfungsi sebagai resonator. Kempur Kemodong atau sering juga disebut Gong Kemodong menggunakan 2 bilah, satu dengan lainnya mempunyai nada yang sama dengan sedikit perbedaan frekwensi, sehingga menimbulkan ombak. Kempur Kemodong diantaranya digunakan pada perangkat gamelan Angklung Kembang Kirang, Angklung Klentangan, Joged Bumbung (grantang), Pengarjaan dan Rindik Gegandrungan. Kempur kemodong dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua buah *panggul* atau satu buah *panggul* yang bercabang dua, dalam satu kali pukulan *panggul* tersebut akan memukul dua

Jenis-Jenis Tungguhan Karawitan Bali

bilah dalam waktu yang sama. Bentuk *panggul* kempul kemodong masing-masing ujungnya dibungkus dengan kain berbentuk budar dan tangkainya dibuat dari kayu. Lebih jelasnya lihat bentuk *panggul* tungguhan kempul kemodong dibawah ini.



Dalam penataan tungguhan pada jenis-jenis perangkat gamelan yang menggunakan kempul kemodong, sangat ditentukan oleh jenis perangkat gamelan yang menggunakan, keperluan, kebiasaan dan situasi tempat. Untuk jelasnya lihat salah satu alternatif skema penataan perangkat gamelan Pengarjaan dibawah ini.



Keterangan



: tungguhan kempul kemodong

Salah satu foto perangkat gamelan Pengarjaan yang menggunakan tungguhan kempul kemodong dibawah ini.

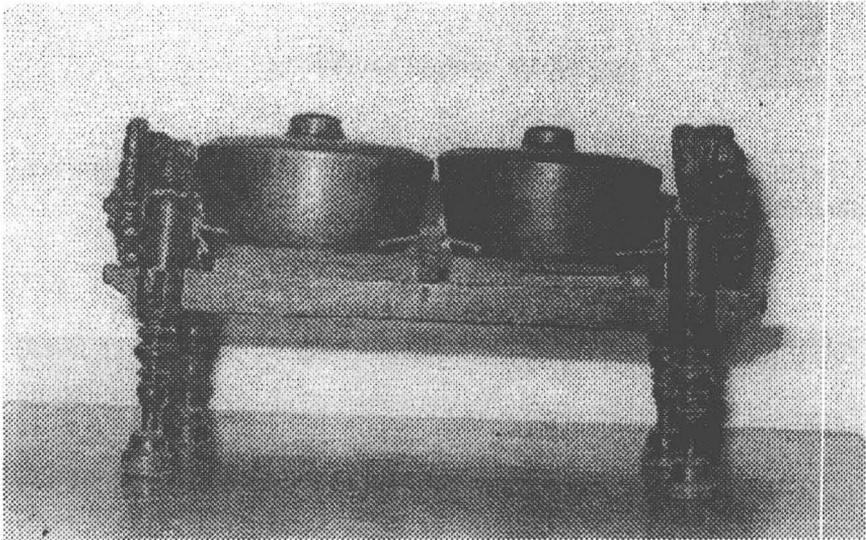


Keterangan



: tungguhan kempul kemodong

KEMPYUNG



Kempyung adalah nama dari satu tungguhan yang menggunakan 2 (dua) buah pencon yang bahannya dari perunggu yang diletakan dalam satu *pelawah*. Nada yang digunakan dalam tungguhan kempyung adalah nada \wedge (dang) dan \circ (daing) tingginya rendahnya nada mengambil dari nada tungguhan trompong.

Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan kempyung dibawah ini nada.

NAMA	SUSUNAN NADA															
TUNGGUHAN	o	o	?	s	o	^	o	o	?	s	o	^	o	o	?	
Trompong																
Kempyung																

Kedua pencon yang digunakan dalam tungguhan kempyung mempunyai ukuran yang berbeda yaitu :

Ukuran pencon nada ρ (daing), garis tengah atas 13 cm
garis tengah bawah 10.5 cm
tinggi 6.2 cm

Ukuran pencon nada \wedge (dang), garis tengah atas 20 cm
garis tengah bawah 16 cm
tinggi 8 cm

Tungguhan kempyung ditabuh oleh satu orang penabuh dengan menggunakan sebuah *panggul* yang bentuknya seperti panggul trompong. Tungguhan kempyung digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu diantaranya terdapat di Banjar Pagan Kelod, Sumerta, Denpasar.

Tungguhan kempyung merupakan tungguhan irama yang berfungsi memberikan tekanan pada seleh-seleh kalimat lagu.

Ada 3 (tiga) macam pola tabuhan tungguhan kempyung yaitu:

a. Tabuhan Jublag : 0 0 0 0

Kempyung : \wedge . \wedge ρ

Pola tabuhan ini digunakan pada bagian gending *pemalpal*

b. Tabuhan Jublag : . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0

Kempyung : \wedge ρ

Pola tabuhan ini digunakan pada bagian gending *pengawak*

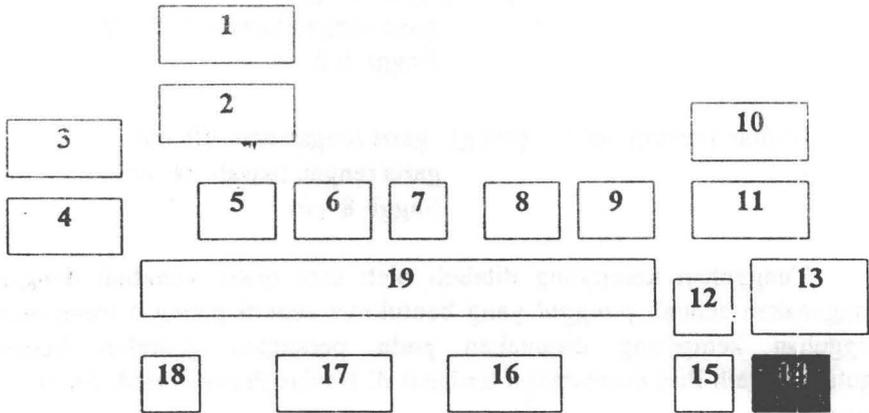
c. Tabuhan Jublag : . 0 . 0 . 0 . 0

Kempyung : . . . \wedge . . . ρ .

Pola tabuhan ini digunakan pada bagian gending *Pengecet*.

Dalam penataan jenis-jenis tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu, ditentukan oleh kebiasaan dan tempat yang tersedia. Salah satu penataan gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu

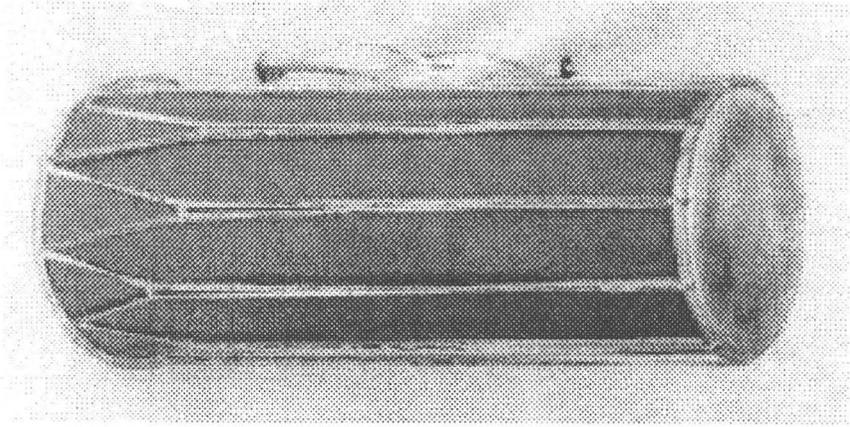
yang ada di Banjar Pagan Kelod, Sumerta, Denpasar dapat dilihat skema dibawah ini.



Keterangan

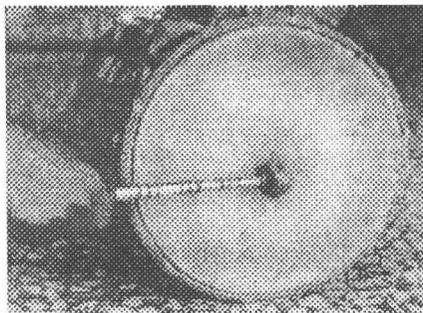
- | | | | |
|----|---------------------|----|---------------------------|
| 1 | tungguhan jegogan | 11 | tungguhan jublag |
| 2 | tungguhan jegogan | 12 | tungguhan klenang |
| 3 | tungguhan jublag | 13 | tungguhan kempul |
| 4 | tungguhan jublag | 14 | tungguhan kempyung |
| 5 | tungguhan penyacah | 15 | tungguhan kajar |
| 6 | tungguhan penyacah | 16 | tungguhan kendang lanang |
| 7 | tungguhan ceng-ceng | 17 | tungguhan kendang wadon |
| 8 | tungguhan penyacah | 18 | tungguhan suling |
| 9 | tungguhan penyacah | 19 | tungguhan trompong |
| 10 | tungguhan jublag | | |

KENDANG CEDUGAN

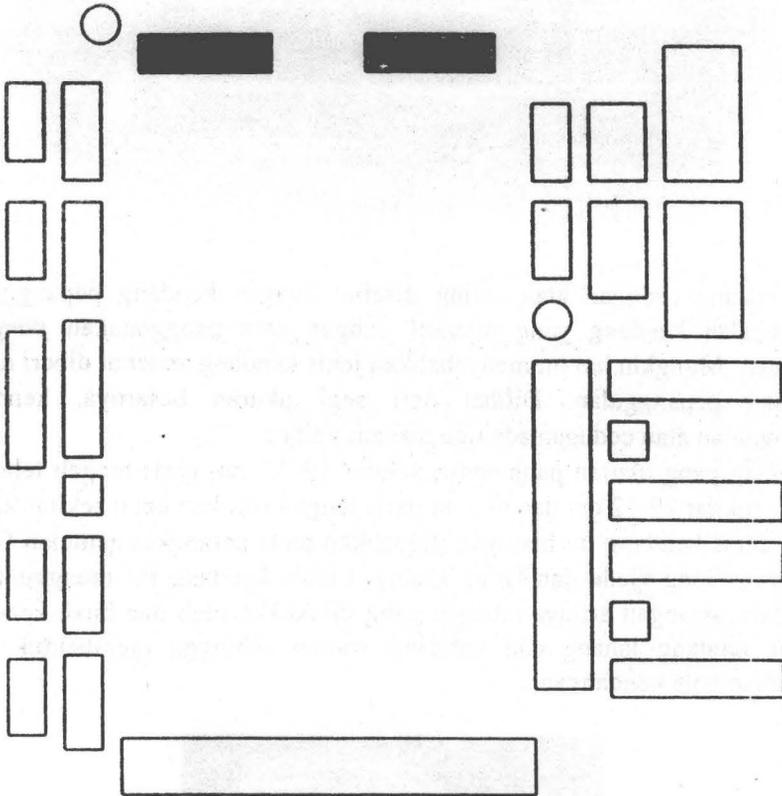


Kendang cedugan atau sering disebut dengan kendang pepanggulan adalah kendang yang dipukul dengan cara menggunakan *panggul* kendang. Mungkin hal ini menyebabkan jenis kendang tersebut diberi nama kendang pepanggulan. Dilihat dari segi ukuran besarnya, kendang pepanggulan atau cedugan ada tiga macam yaitu :

-Kendang yang ukuran panjangnya sekitar 69-72 cm, garis tengah tebokan besar sekitar 29-32 cm dan ukuran garis tengah tebokan kecil sekitar 22-26 cm. Jenis kendang ini biasanya digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Gong Gede dan Gong Luang. Jenis kendang ini menggunakan tabuhan pasangan artinya tabuhan yang dilakukan oleh dua buah kendang yaitu kendang lanang dan kendang wadon sehingga membentuk satu kesatuan pola kendangan.



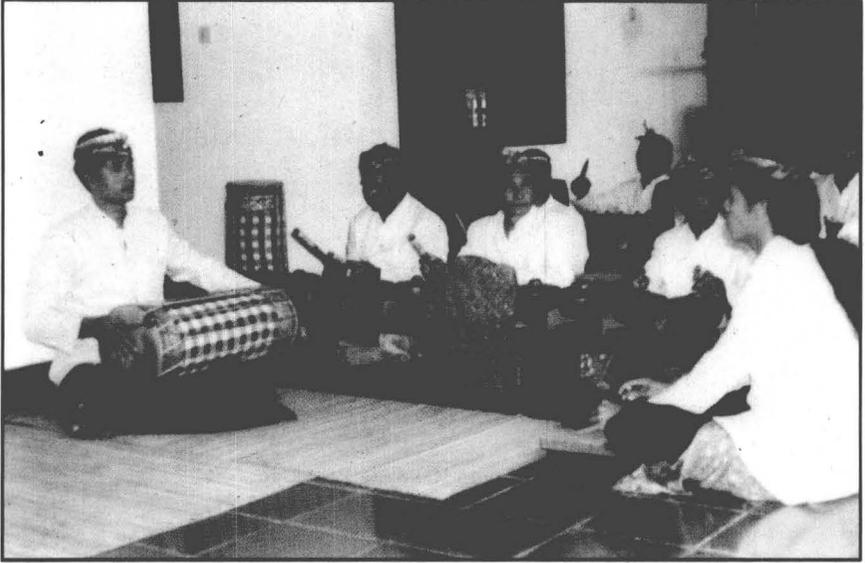
Dalam penataan jenis-jenis tungguhan, tungguhan kendang selalu diletakkan pada tempat yang menonjol artinya dapat dilihat oleh seluruh penabuh. Hal ini disebabkan karena fungsinya antara lain memimpin dan menentukan jalannya gending. Salah satu alternatif penataan pada perangkat gamelan Gong Kebyar dapat dilihat pada skema dibawah ini.



Keterangan

 : tungguhan kendang cedugan

Salah satu perangkat gamelan yang menggunakan jenis kendang cedugan dibawah ini.



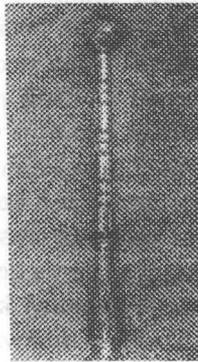
**Kendang Cedugan
Dalam Perangkat Gamelan Gong Luang**

Kendang yang ukuran panjangnya sekitar 65 cm, garis tengah tebokan besar 27-28 cm dan garis tengah tebokan kecil sekitar 22-23 cm. Ukuran jenis kendang ini termasuk ukuran yang sedang yang biasanya disebut dengan kendang bebarongan atau kendang *penyalah*. Disebut demikian disebabkan karena jenis kendang ini biasanya digunakan untuk menyajikan gending-gending Bebarongan dan juga karena mempunyai ukuran yang sedang (*penyalah*; bahasa Bali). Meskipun kendang ini termasuk kendang cedugan, kadang-kadang juga kendang tersebut dipukul tidak dengan panggul tergantung dari gendingnya. Jenis kendang ini selalu menyajikan tabuhan kendingan tunggal artinya tabuhan kendang dimainkan oleh satu buah kendang. Lebih jelasnya lihat foto dibawah ini.

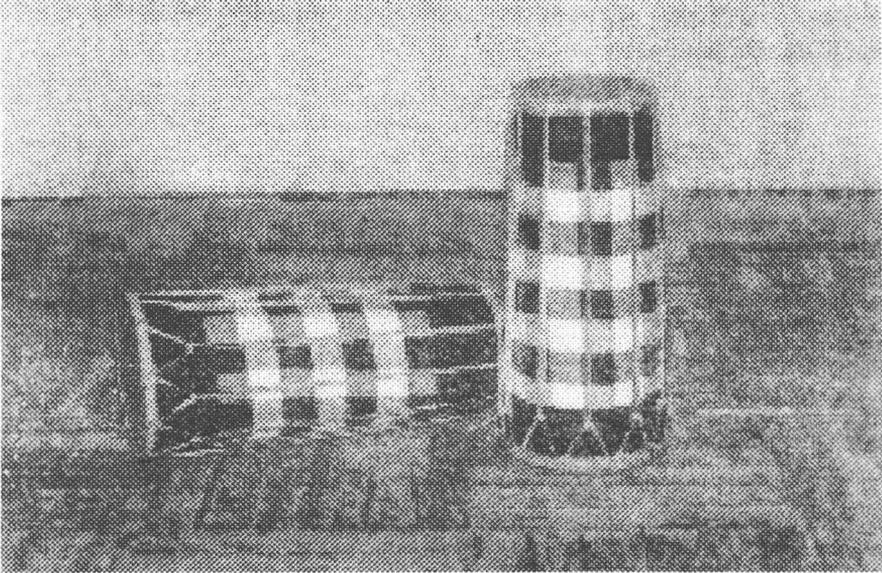


**Tungguhan Kendang Penyalah
(Dalam Mengiringi Tari Barong)**

Panggul kendang yang digunakan pada tungguhan kendang cedugan dan kendang *penyalah* dibuat dari kayu, bagian ujungnya berbentuk bundar yang merupakan bagian untuk dipukulkan pada tebakon kendang. Ukuran panggul kendang sangat relatif tergantung dari kebiasaan atau pembuatnya. Untuk lebih jelasnya lihat bentuk panggul kendang dibawah ini.



KENDANG CENTUNGAN

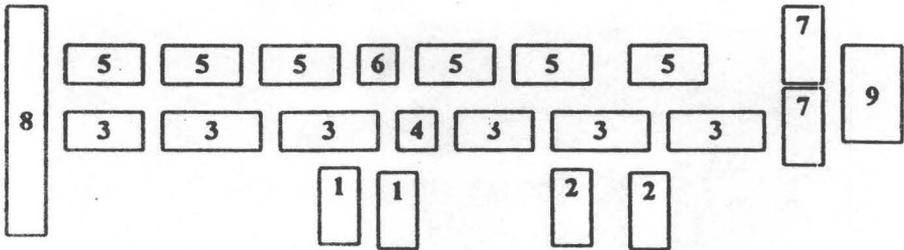


Centungan adalah salah satu jenis kendang yang ukuran dan bentuknya paling kecil dibandingkan dengan jenis kendang lainnya. Tungguhan kendang centungan ukuran panjangnya sekitar 25-27 cm, garis tengah tebokan besar sekitar 12-17 cm dan garis tengah tebokan kecil ukurannya sekitar 7-12 cm. Jenis kendang ini biasanya digunakan pada perangkat gamelan Angklung Kembang Kirang dan Angklung Klentangan. Kendang ini selalu disajikan secara berpasangan yang menggunakan kendang lanang dan kendang wadon.

Cara menabuhnya dengan menggunakan *panggul* dengan pola tabuhan yang disajikan oleh *kendang lanang* dan *kendang wadon*. Dalam menyajikan suatu gending tabuhan kendang lanang lebih berperan dari

pada tabuhan kendang wadon yaitu kendang lanang memberikan aba-aba memperkeras atau selesainya sajian gending.

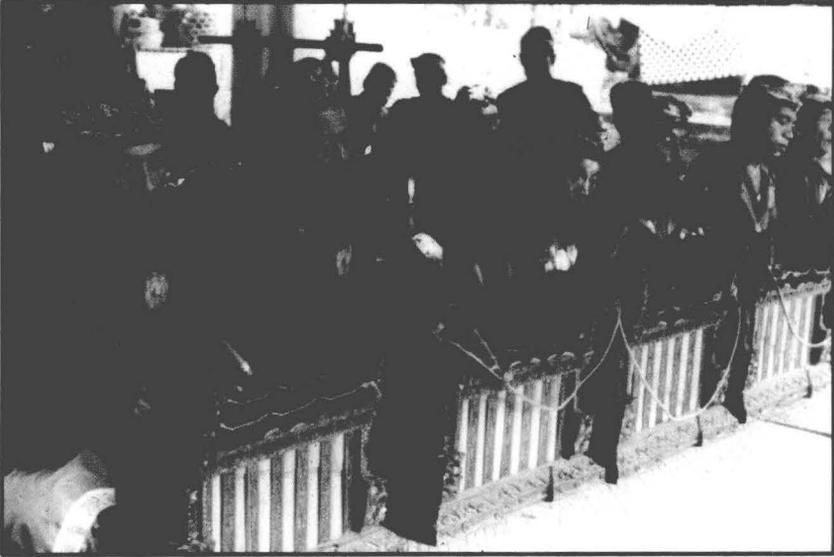
Dalam penataan jenis tungguhan gamelan Angklung, tungguhan kendang selalu diletakan di bagian depan agar seluruh penabuh dapat melihatnya. Salah satu alternatif penataan jenis tungguhan Angklung dapat dilihat pada skema dibawah ini.



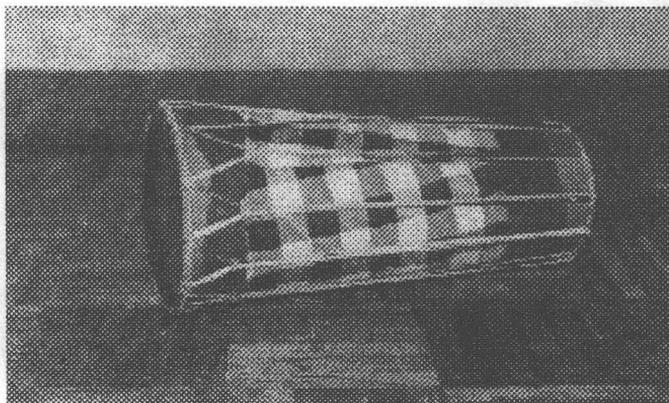
Keterangan

- 1 : tungguhan suling
- 2 : tungguhan kendang
- 3 : tungguhan gangsa pemade
- 4 : tungguhan ceng-ceng
- 5 : tungguhan gangsa kantil
- 6 : tungguhan klenang
- 7 : tungguhan jublag
- 8 : tunggtuhan riyong
- 9 : tungguhan kempul

Salah satu gambaran seperangkat gamelan Angklung Kembang Kirang dapat dilihat foto dibawah ini



KENDANG GUPEKAN



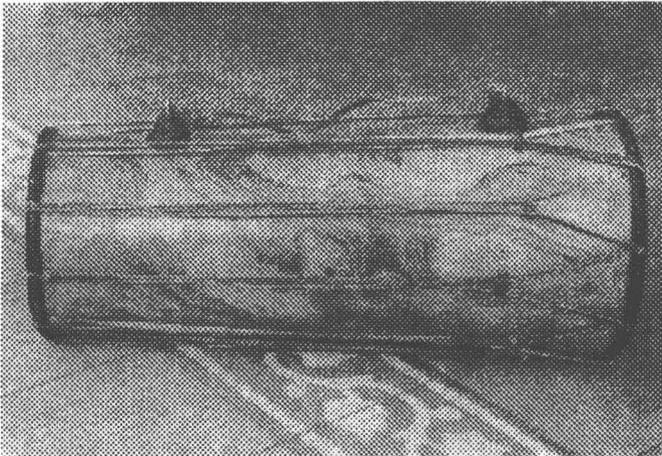
Gupekan adalah salah satu jenis kendang yang dipukul dengan tangan. Tunggahan kendang ini disebut gupekan karena suara kendang tersebut yang menimbulkan suara "pek". Selain itu juga kendang ini sering disebut kendang kekebyaran karena digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar. Kendang Gupekan selain dapat disajikan dengan cara berpasangan juga dapat disajikan secara mandiri atau disebut kendang tunggal.

Kendang lanang ukuran serta suaranya lebih kecil dari kendang wadon. Kedua kendang tersebut mempunyai ukuran yang berbeda. Kendang lanang gupekan mempunyai ukuran panjang sekitar 65-70 cm, garis tengah tebakan besar sekitar 26-29 cm dan garis tengah tebakan kecil sekitar 19-22 cm. Kendang wadon gupekan mempunyai ukuran panjang sekitar 67-72 cm, garis tengah tebakan besar sekitar 27-32 cm.

Kendang Gupekan mempunyai dua jenis tabuhan yaitu: kendangan pasangan dan kendangan tunggal. Kendangan pasangan adalah satu kesatuan pola kendangan disajikan oleh kendang lanang dan kendang wadon. Kendangan tunggal adalah satu kesatuan pola kendangan disajikan oleh satu kendang, misalnya kendang lanang atau kendang wadon. Tabuhan kendang tunggal gupekan terdapat pada gending-gending iringan tari.

Sedangkan tabuhan kendangan pasangan terdapat pada gending-gending iringan tari dan petegak.

KENDANG KRUMPUNGAN



Krumpungan adalah salah satu jenis kendang yang dimainkan tanpa menggunakan panggul. Kendang krumpungan ini sering disebut kendang pengarjaan atau kendang plegongan. Perbedaan antara kendang kekebyaran dengan kendang krumpungan terletak pada ukurannya. Ukuran kendang krumpungan lebih kecil dari kendang kekebyaran, perbedaan lain terletak pada cara menabuhnya sehingga menimbulkan suara yang berbeda. Pada kendang krumpungan, tebakan yang kecil dipukul pada bagian atasnya dengan jari-jari, sehingga dapat menimbulkan suara yang bunyinya "teng" atau "tong". Sedangkan pada kendang kekebyaran, tebakan yang kecil dipukul dengan seluruh bagian tangan, sehingga dapat menimbulkan suara "ka" atau "pak". Demikian juga tebakan yang besar pada kendang kekebyaran dipukul dengan seluruh tangan, sedangkan pada kendang krumpungan tebakan yang besar selain dipukul dengan seluruh bagian tangannya, juga dapat dilakukan dengan menggunakan ibu jari. Kendang

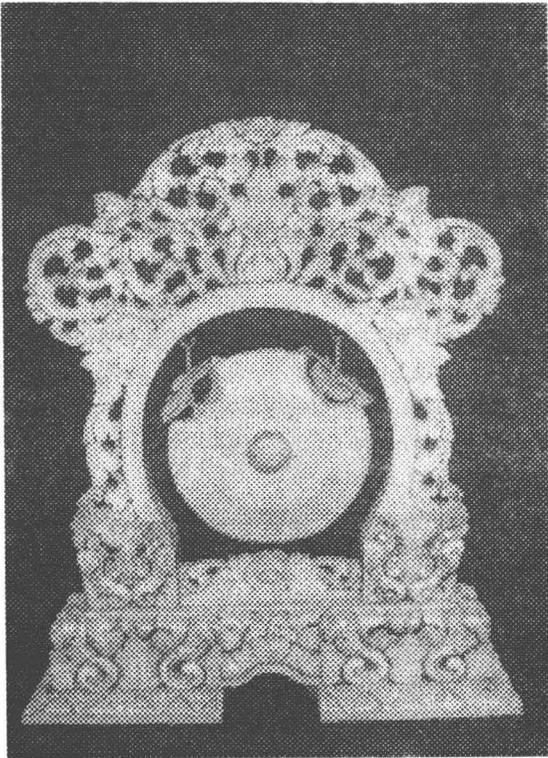
krumpungan selalu dimainkan dengan cara berpasangan (tidak ada kendang tunggal). Jenis kendang ini di antaranya terdapat pada perangkat gamelan Pengarjaan, Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Pegambuhan dan Batel Pewayangan.

Kendang krumpungan merupakan kendang pasangan antara kendang lanang dan kendang wadon. Kedua kendang tersebut mempunyai ukuran yang berbeda. Kendang krumpungan ukuran panjangnya sekitar 55-60 cm, garis tengah tebokan besar sekitar 25-27 cm dan garis tengah tebokan kecil sekitar 20-22 cm.

Lebih jelasnya lihat foto perangkat gamelan Pengarjaan yang menggunakan tungguhan kendang krumpungan dibawah ini.

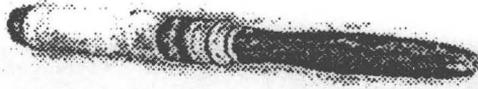


KENONG



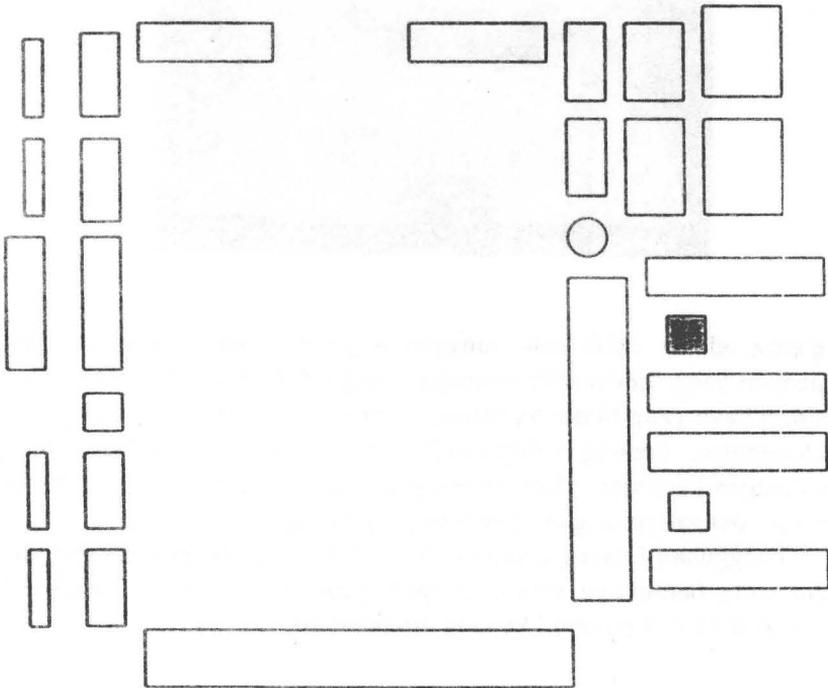
Kenong adalah salah satu tungghan yang menggunakan satu buah pencon yang dibuat dari perunggu yang diletakan pada pelawah yang dibuat dari kayu yang biasanya disebut *sangsangan*. Nada yang digunakan pada tungghan kenong sebelumnya tidak pernah ditentukan. Dengan perkembangan karawitan Bali sekarang ini nada tungghan kenong mulai disamakan dengan perangkat gamelan yang menggunakannya.

Tungghan kenong ditabuh oleh satu orang dengan menggunakan panggul yang bentuknya serupa dengan panggul trompong. Untuk lebih jelasnya lihat contoh panggul kenong dibawah ini.



Tunggahan kenong diantaranya digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Gong Kebyar, Gong Suling dan digunakan untuk menyajikan gending-gending Bebarongan. Fungsi tunggahan kenong adalah memberikan tekanan sekeh-sekeh kalimat lagu. Rangkaian tabuhan tunggahan kenong akan membentuk struktur gending yang berbeda-beda yang kemudian memberikan ciri bentuk pada gending seperti contoh pada gending-gending Pelegongan.

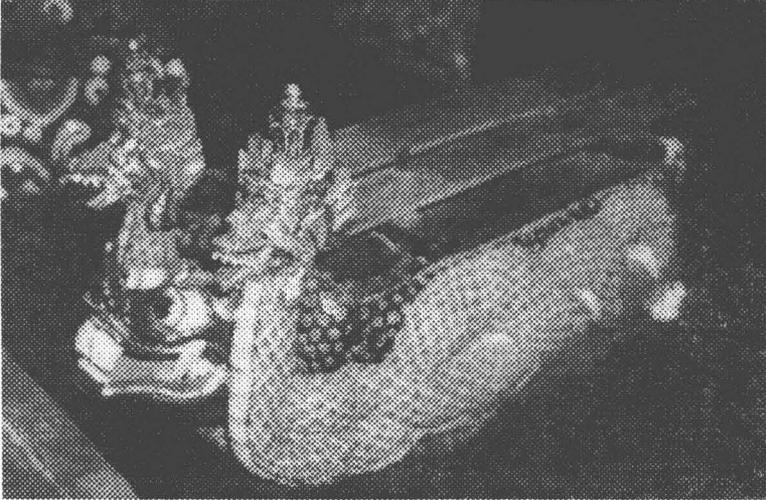
Pada penataan perangkat gamelan yang menggunakan tunggahan kenong, letak tunggahan kenong tergantung dari jenis perangkat gamelan yang menggunakan dan selain itu juga tergantung dari keperluan, kebiasaan dan situasi tempat yang ada.



Keterangan

■ : tunggahan kenong

KETIMBUNG

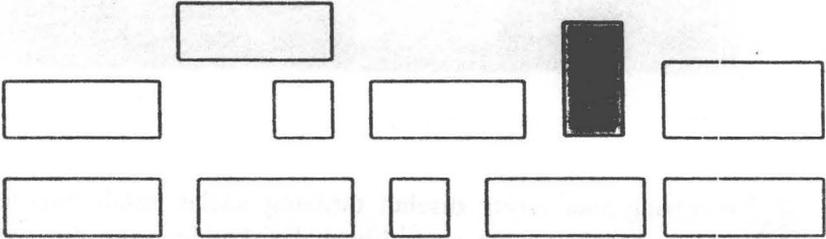


Ketimbang atau sering disebut timbung adalah salah satu tunggahan yang menggrap ritme yang dibuat dari bambu yang digunakan pada perangkat gamelan Gegandrungan. Tunggahan Ketimbang menggunakan 2 bilah yang nadanya ʔ (dong) dan ʃ (dung), yang diletakkan pada pelawah dibuat dari kayu. Pelawah tunggahan ketimbang bermacam-

macam. Tunggahan ketimbang kadang-kadang dijadikan dua tunggah yang masing-masing menggunakan satu bilah. Tunggahan ketimbang yang dijadikan satu pelawah, ditabuh oleh satu orang menggunakan satu buah panggul, sedangkan tunggahan ketimbang yang dijadikan 2 tunggah, masing-masing tunggah dipukul oleh satu orang. Teba wilayah nada yang digunakan dalam tunggahan ketimbang mengambil dari nada yang digunakan pada tunggahan tingklik gede. Lebih jelasnya lihat teba wilayah tunggahan ketimbang dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA															
TUNGGUHAN	ꦠ	ꦩ	ꦒ	ꦏ	ꦏ	ꦠ	ꦠ	ꦩ	ꦒ	ꦒ	ꦠ	ꦩ	ꦒ	ꦏ	ꦠ	
Jegog																
Tingklik Gede																
Ketimbang																

Dalam penataan gamelan Rindik Gegandrungan, tunggahan ketimbang diletakan dibagian belakang. Lebih jelasnya lihat skema alternatif penataan perangkat gamelan Rindik Gegandrungan, khususnya letak tunggahan ketimbang dibawah ini.



Keterangan



: tungghan ketimbang

Salah satu foto penabuh ketimbang yang dijadikan 2 (dua) tungguh dibawah ini.



KLENANG



Klenang merupakan tungghan pencon yang bahannya dari perunggu. Tungghan klenang menggunakan satu buah pencon yang nadanya tidak ditentukan. Tungghan ini biasanya ditempatkan pada tatakan atau *pelawah* yang dibuat dari kayu. Tapi sering juga kita temukan tungghan klenang tanpa menggunakan *pelawah*. Tungghan klenang ditabuh oleh seorang penabuh dengan menggunakan sebuah panggul yang bentuk dan ukurannya sama dengan panggul tungghan barangan atau riyong.

Tungghan klenang digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Bebatelan,, Pengarjaan, Angklung Kembang Kirang, Janger, Jaged Bumbang, Gong Suling, Pegambuhan dan Gong Beri.

Dalam perangkat gamelan Gong Kebyar, kadang-kadang tungghan klenang diganti dengan memukul salah satu pencon tungghan riyong nada ^ (dang) yang termasuk wilayah penabuh ponggang.

Tungghan klenang yang digunakan pada jenis-jenis perangkat gamelan tersebut diatas, mempunyai pola tabuhan yang sama yaitu letaknya di sela-sela tabuhan kajar dengan kata lain tabuhan klenang terdapat pada hitungan (sabetan) ganjil.

Ada 2 pola tabuhan tungghan klenang yaitu:

a. Tabuhan Kajar : .0.0.0.0.0.0.0.0.0

Tabuhan Klenang : 0.0.0.0.0.0.0.0.0.

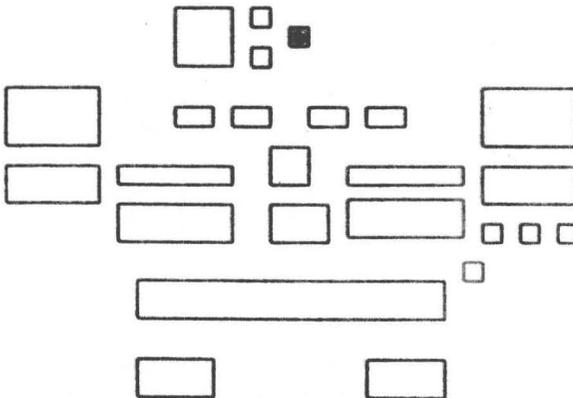
Pola tabuhan di atas biasanya digunakan pada gending-gending yang iramanya cepat atau tanggung.

b. Tabuhan Kajar : .0.0.0.0.0.0.0.0.0

Tabuhan Klenang : .0...0...0...0...0

Pola tabuhan ini biasanya digunakan pada gending-gending yang iramanya pelan, seperti gending pengawak pada gending-gending Pelegongan.

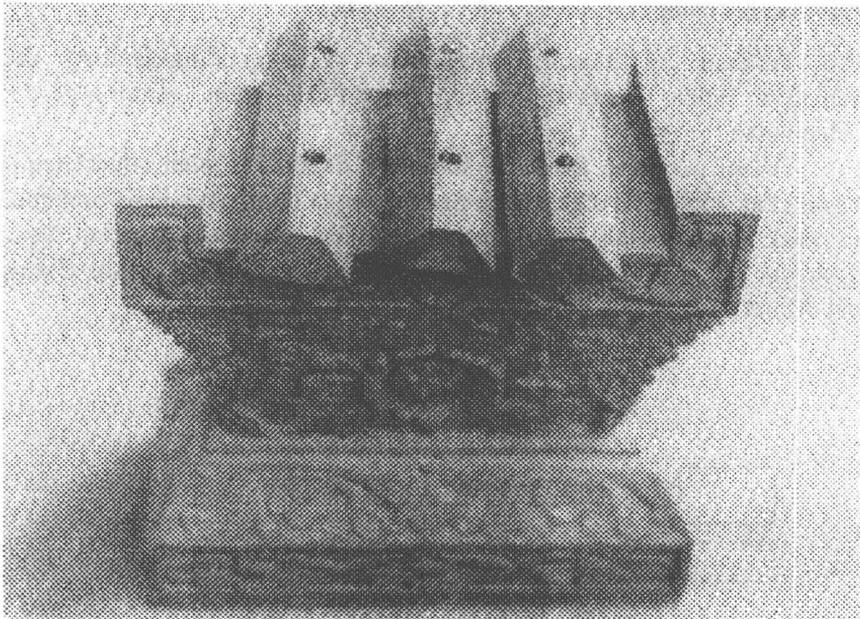
Dalam penataan gamelan, biasanya ditentukan oleh situasi tempat yang ada dan keperluan atau kebutuhan sehingga letak jenis-jenis tungghan juga tidak tetap. Salah satu alternatif skema penataan gamelan Semar Pegulingan Saih Lima Banjar Teges Kanginan, Pliatan, Ubud, Gianyar dapat dilihat pada skema dibawah ini.



Keterangan

■ : tunggahan klenang

KLENYIR



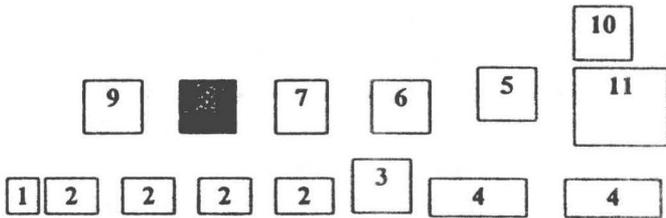
Klenyir adalah salah satu jenis tunggahan penggarap ritme dengan menggunakan 3 bilah yang nadamua sama. Bilah yang digunakan pada tunggahan tersebut adalah berbentuk *kalor* atau *usuk*. Tunggahan klenyir ditabuh oleh satu orang dengan menggunakan satu buah tabuh yang

bercabang tiga. Panggul tungguhan klenyir dibuat dari kayu yang bentuknya serupa dengan pada jenis tungguhan gangsa.

Dalam menggarap gending, tungguhan klenyir menggunakan satu pola yaitu sebagai berikut :

Tabuhan klenang : 0 . 0 .
 Tabuhan klenyir : . X . .

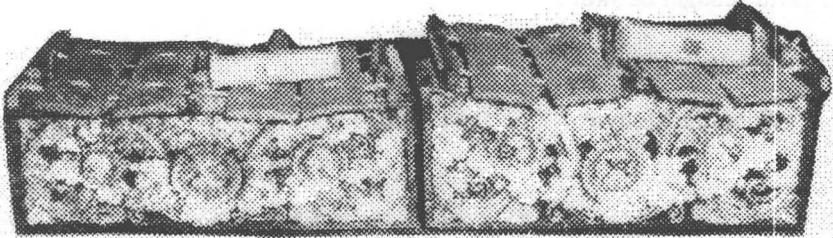
Pada umumnya penataan tungguhan dalam satu perangkat, sangat ditentukan oleh situasi tempat yang tersedia. Dalam penataan tungguhan perangkat gamelan Pegambuhan, tungguhan klenyir biasanya diletakan pada bagian belakang. Untuk lebih jelasnya lihat letak tungguhan klenyir pada skema penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Pegambuhan dibawah ini.



Keterangan

- 1 tungguhan rebab
- 2 tungguhan suling
- 3 tungguhan ceng-ceng ricik
- 4 tungguhan kendang
- 5 tungguhan gentorag
- 6 tungguhan kajar
- 7 tungguhan klenang
- 8 **tungguhan klenyir**
- 9 tungguhan gumanak
- 10 tungguhan kenong
- 11 tungguhan kempul

NYONGNYONG



Nyongnyong adalah salah satu tunggahan bilah yang dibuat dari besi yang digunakan pada perangkat gamelan Selonding. Tiap tunggahan nyongnyong menggunakan 8 bilah yang penempatannya dijadikan 2 tungguh. Susunan nada yang digunakan dalam tunggahan nyongnyong alit berbeda dengan susunan nada yang digunakan pada tunggahan nyongnyong ageng. Susunan nada yang digunakan dalam tunggahan nyongnyong alit adalah sebagai berikut : ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (deung), ʘ (dung), ʘ (dang), ʘ (daing), ʘ (ding), ʘ (dong). Sedangkan susunan nada yang digunakan pada tunggahan nyongnyong ageng adalah sebagai berikut ʘ (ding), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (deung), ʘ (dung), ʘ (dang), ʘ (daing), ʘ (ding). Tunggahan nyongnyong alit dan tunggahan nyongnyong ageng menggunakan teba wilayah yang berbeda-beda. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Selonding, khususnya teba wilayah nada tunggahan nyongnyong alat dan tunggahan nyongnyong ageng dibawah ini.

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA										
Pe-enem	■						5	0	~	0	2
Petuduh	■	■									
Nyongnyong ageng											
Nyongnyong alit											

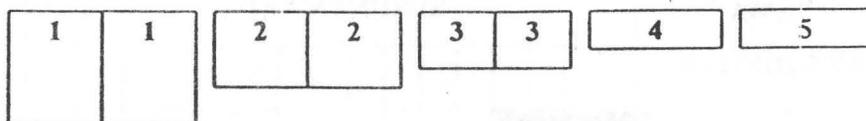
Bilah tungguhan nyongnyong ageng relatif lebih besar laras dan ukurannya dibandingkan dengan nyongnyong alit. Tungguhan nyongnyong menggunakan pelawah dari kayu yang berbentuk persegi panjang. Setiap dua tunggah dipukul oleh satu orang dengan menggunakan dua buah panggul yang dibuat dari kayu. Adapun bentuk panggul yang digunakan dalam tungguhan nyonyong ini adalah sebagai berikut :



Tugas tungguhan nyongnyong adalah menggarap gending dengan berbagai macam ragam garapannya.

Penataan jenis tungguhan dalam perangkat gamelan Selending, tergantung dari jenis lagu yang disajikan. Pada sajian gending geguron, penataan tungguhannya adalah sebagai berikut :

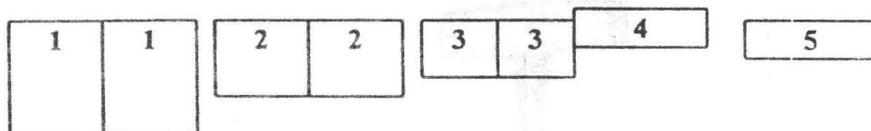
Jenis-Jenis Tungguhan Karawitan Bali



Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul
- 3 tungguhan penem dan petuduh
- 4 **tungguhan nyongnyong ageng**
- 5 **tungguhan nyongnyong alit**

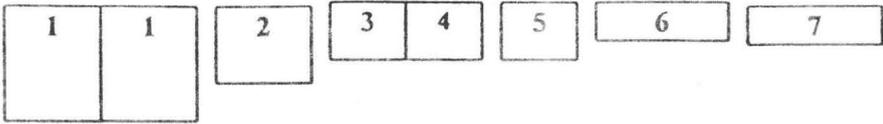
Sedangkan penataan tungguhan dalam menyajikan gending Rejang adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul
- 3 tungguhan penem dan petuduh
- 4 **tungguhan nyongnyong ageng**
- 5 **tungguhan nyongnyong alit**

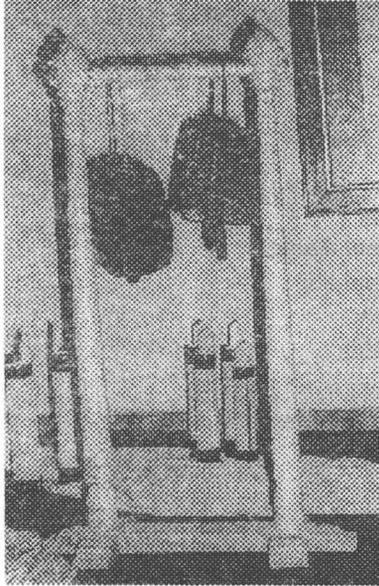
Sedangkan penataan tungguhan dalam menyajikan gending Rejang adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul ageng
- 3 tungguhan kempul alit
- 4 tungguhan penem
- 5 tungguhan petuduh
- 6 **tungguhan nyongnyong ageng**
- 7 **tungguhan nyongnyong alit**

OKOKAN

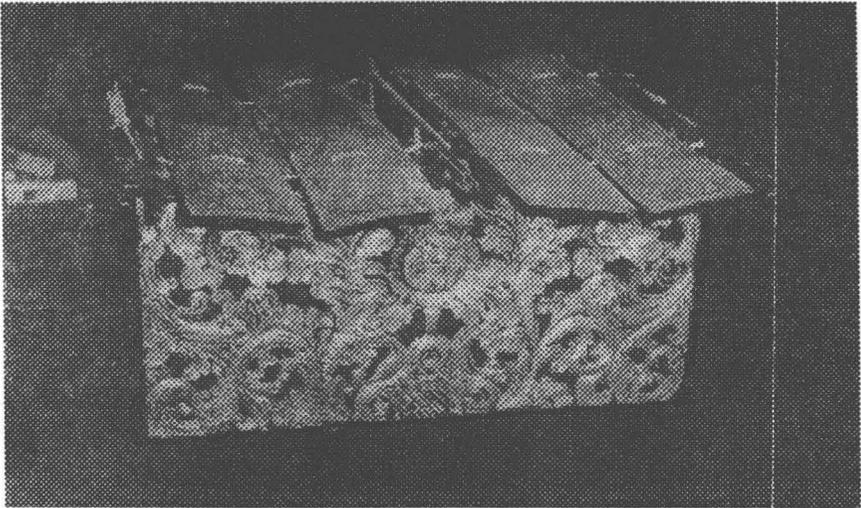


Okokan adalah salah satu alat atau tunggahan yang digunakan dalam kesenian atau perangkat gamelan Tektakan. Okokan berbentuk *klenengan* besar yang ukuran panjangnya sampai satu meter, terbuat dari kayu yang biasanya digantungkan pada leher sapi atau kerbau sewaktu mengolah tanah sawah atau ladang. Pada saat pentas kesenian tektakan, okokan dibawa secara berpasangan, satu pasang terdiri dari dua buah okokan yang digantung pada pikulan bambu yang panjangnya dua sampai dua setengah meter. Okokan dihias sedemikian rupa dan setiap satu okokan dipukul oleh satu orang yang dibunyikan sambil berjalan dengan cara mengoyang-goyangkan hingga terdengar bunyinya yang disuarakan “bug-gubug-gubug”. Lebih jelasnya lihat foto cara membunyikan tunggahan okokan dibawah ini.



**Foto : Reproduksi dari I Gusti Made Sarpa, BA.
dalam buku Tektakan Di Krambitan**

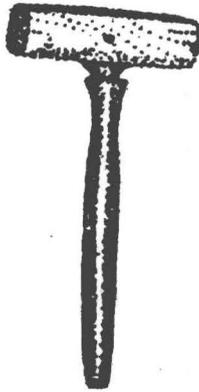
PE-ENEM



Pe-enem adalah salah satu tungguhan bilah yang dibuat dari besi yang digunakan pada perangkat gamelan Selonding. Tiap tungguh pe-enem menggunakan 4 bilah yang dipasang dengan cara digantung. Susunan nada yang digunakan dalam tungguhan pe-enem adalah sebagai berikut : ◌ (ding), ◌ (dong), ◌ (deng), ◌ (deung). Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Selonding, khususnya teba wilayah nada tungguhan pe-enem dibawah ini.

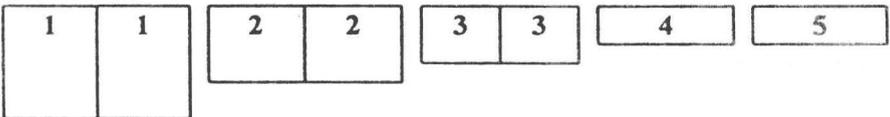
NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA									
						◌	◌	◌	◌	◌
Pe-enem										
Petuduh										
Nyongnyong ageng										
Nyongnyong alit										

Tungguhan pe-enem menggunakan pelawah dari kayu yang berbentuk persegi panjang yang dipukul oleh satu orang dengan menggunakan dua buah panggul yang dibuat dari kayu. Adapun bentuk panggul yang digunakan dalam tungguhan pe-enem adalah sebagai berikut :



Tugas tungguhan pe-enem adalah menggarap gending dengan berbagai macam ragam cekoknya.

Penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Selending, tergantung dari jenis lagu atau gending yang disajikan. Pada sajian gending geguron, penataan tungguhannya adalah sebagai berikut :

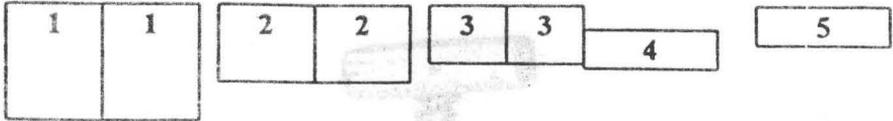


Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul
- 3 tungguhan pe-enem dan petuduh
- 4 tungguhan nyongnyong ageng

5 tungguhan nyongnyong alit

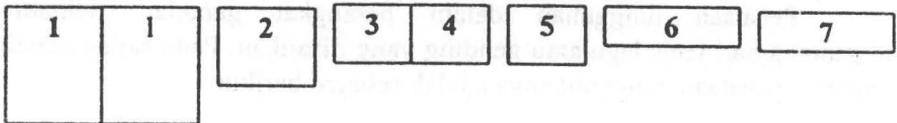
Sedangkan penataan tungguhan dalam menyajikan gending Rejang adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul
- 3 **tungguhan pe-enem** dan petuduh
- 4 tungguhan nyongnyong ageng
- 5 tungguhan nyongnyong alit

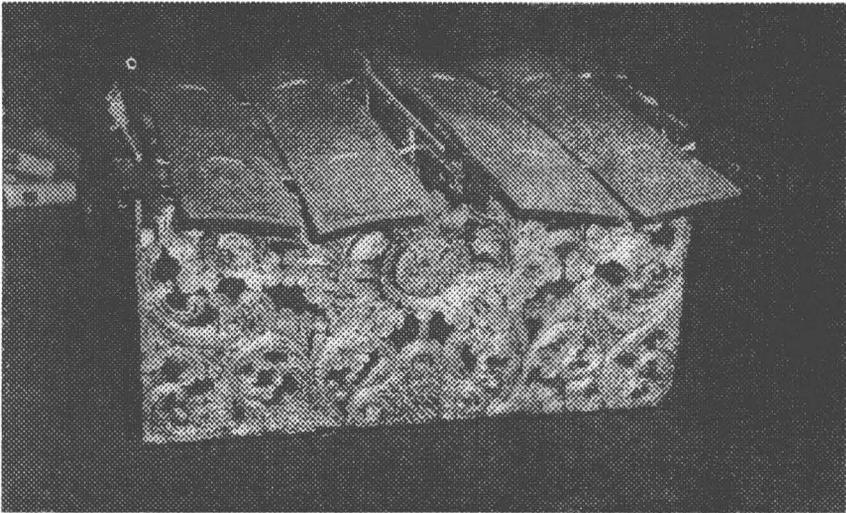
Sedangkan penataan tungguhan dalam menyajikan gending Rejang adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul ageng
- 3 tungguhan kempul alit
- 4 **tungguhan pe-enem**
- 5 tungguhan petuduh
- 6 tungguhan nyongnyong ageng
- 7 tungguhan nyongnyong alit

PETUDUH



Petuduh adalah salah satu tunggahan bilah yang dibuat dari besi yang digunakan pada perangkat gamelan Selending. Tiap tungguh petuduh menggunakan 4 bilah yang dipasang dengan cara digantung. Susunan nada yang digunakan dalam tunggahan petuduh adalah sebagai berikut : ◌ (ding), ◌ (dong), ◌ (deng), ◌ (deung). Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Selending, khususnya teba wilayah nada tunggahan petuduh dibawah ini.

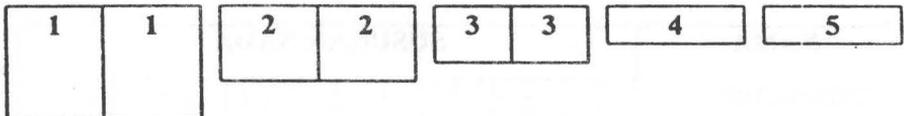
NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA					
				◌	◌ ◌	◌ ◌ ◌
Pe-enem						
Petuduh						
Nyongnyong ageng						
Nyongnyong alit						

Tungguhan petuduh menggunakan pelawah dari kayu yang berbentuk persegi panjang yang dipukul oleh satu orang dengan menggunakan dua buah panggul yang dibuat dari kayu. Adapun bentuk panggul yang digunakan dalam tungguhan petuduh ini adalah sebagai berikut :



Tugas tungguhan petuduh adalah menggarap gending dengan berbagai macam ragam garapannya.

Penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Selonding, tergantung dari jenis lagu yang disajikan. Pada sajian gending geguron, penataan tungguhannya adalah sebagai berikut :

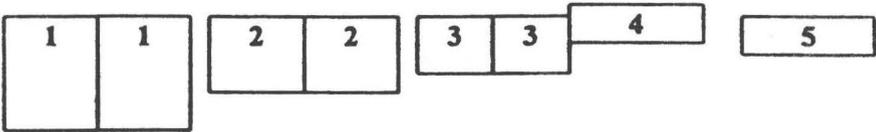


Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul
- 3 tungguhan penem dan petuduh

- 4 tungguhan nyongnyong ageng
- 5 tungguhan nyongnyong alit

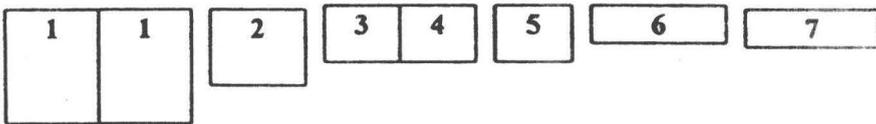
Sedangkan penataan tungguhan dalam menyajikan gending Rejang adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul
- 3 tungguhan penem dan petuduh
- 4 tungguhan nyongnyong ageng
- 5 tungguhan nyongnyong alit

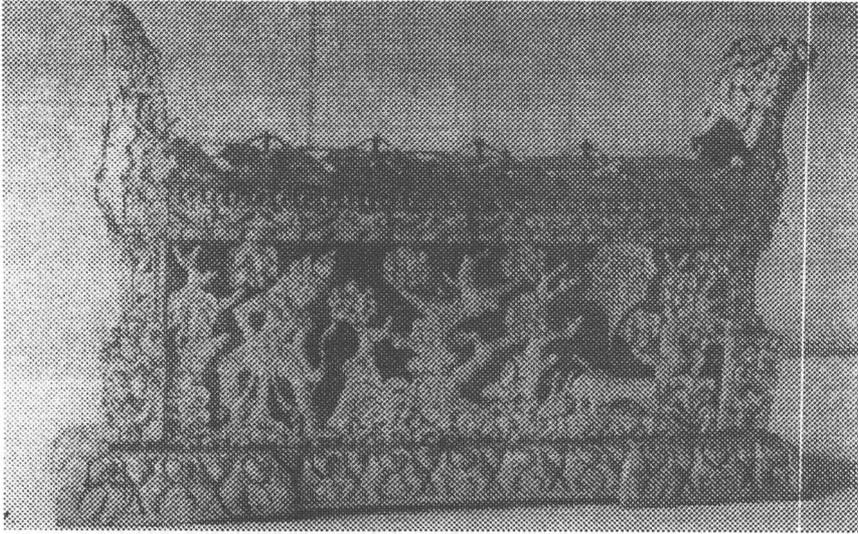
Sedangkan penataan tungguhan dalam menyajikan gending Rejang adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan gong
- 2 tungguhan kempul ageng
- 3 tungguhan kempul alit
- 4 tungguhan penem
- 5 **tungguhan petuduh**
- 6 tungguhan nyongnyong ageng
- 7 tungguhan nyongnyong alit

PEMADE

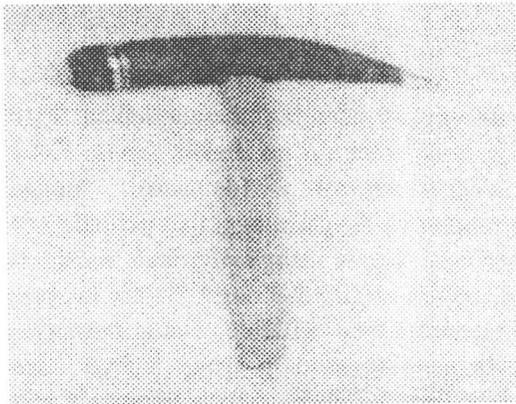


Tungguhan Pemade (Dalam perangkat gamelan Gong Kebyar)

Pemade adalah salah satu tungguhan bilah yang dibuat dari prunggu. Bilah tungguhan pemade menggunakan bentuk bilah *belahan penyalin* dan *kalar*, tergantung dari jenis dan kebiasaan daerah perangkat gamelan yang menggunakannya. Misalnya tungguhan pemade yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar gaya Bali Utara menggunakan bentuk bilah *belahan penjalin*, sedangkan tungguhan pemade yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar gaya Bali Selatan menggunakan bentuk bilah *kalar* atau *usuk*. Tungguhan pemade menggunakan pelawah dari kayu dan menggunakan bambu (*bumbung*) sebagai resonator.

Tungguhan pemade digunakan diantaranya pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Semar Pegulingan Saih Pitu, Semar Pegulingan Saih Lima, Angklung Kembang, Angklung Klentangan. Khusus pada perangkat

gamelan Angklung Kembang Kirang dan Angklung Klentangan salah satu tungguhan pemade yang digunakan, bertugas sebagai tungguhan giying atau ugal yaitu menyajikan bagian gending *kawitan*. Tungguhan pemade dipukul oleh satu orang penabuh dengan menggunakan sebuah panggul yang bahannya dari kayu atau tanduk.



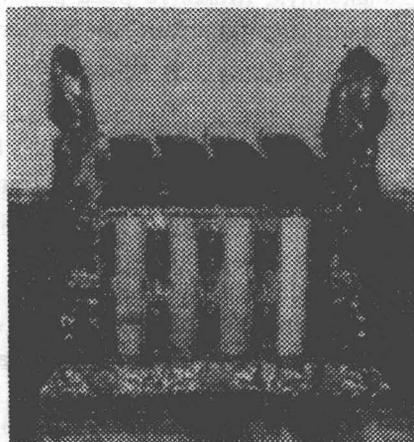
Jumlah bilah pada tungguhan pemade tergantung dari perangkat gamelan yang menggunakannya. Misalnya pada perangkat gamelan Gong Kebyar, tungguhan pemade menggunakan 10 bilah dengan urutan nada sebagai berikut : ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (dang), ʘ (ding), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (dang), ʘ (ding). Pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu, menggunakan 7 (tujuh) bilah dan nada, dan pada perangkat gamelan Angklung Kembang Kirang menggunakan 4 (empat) bilah atau nada dan pada perangkat gamelan Angklung Klentangan menggunakan 7 (tujuh) sampai 8 (delapan) bilah.

Tingkatan tinggi rendahnya nada atau teba wilayah nada yang digunakan pada tungguhan pemade, sangat ditentukan oleh jenis perangkat gamelan yang menggunakan, karena masing-masing perangkat mempunyai jumlah teba wilayah nada yang berbeda-beda.

Lebih jelasnya lihat salah satu teba wilayah nada tungguhan pemade yang terdapat pada perangkat gamelan Gong Kebyar dibawah ini.

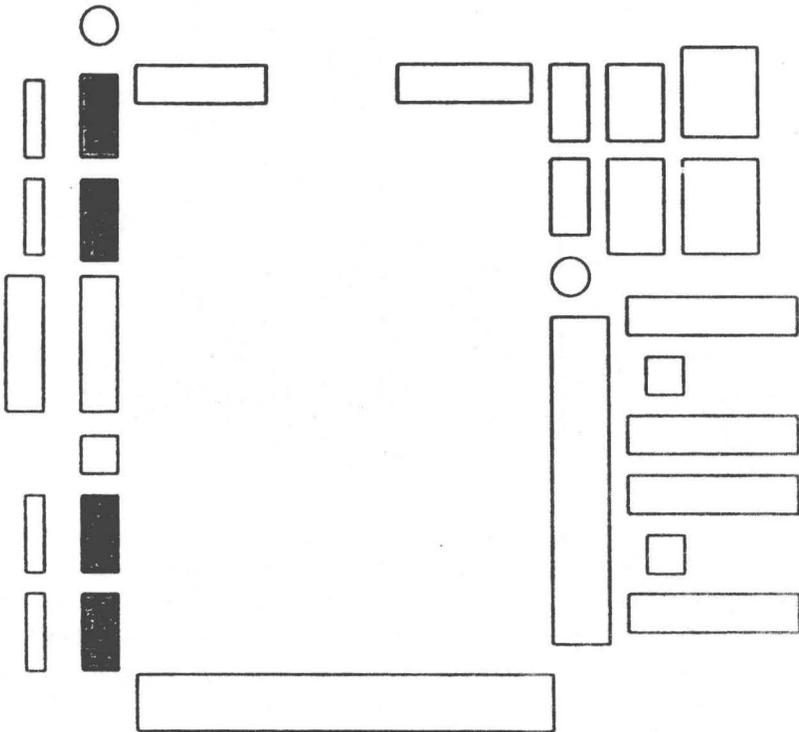
NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA													
								?	^	o	o	?	o	^
Trompong	[Redacted]													
Giyung	[Redacted]													
Pemade	[Redacted]													

Tiap satu perangkat gamelan menggunakan 2 (dua) sampai 4 (empat) tungguh pemade kecuali perangkat Gong Kebyar Bali Utara menggunakan 6 (enam) sampai 8 (delapan) tungguh dan selalu berpasangan. Pada umumnya fungsi tungguhan pemade adalah menggarap gending dengan berbagai ragam *cengkok/jalinan* antara lain jalinan *cek megelut*, *nyelah*, *oncang-oncangan* dan *norot*. Selain itu, tungguhan pemade bertugas untuk memperjelas tabuhan khusus yang biasanya disebut *angsel*, seperti terdapat pada gending-gending Gong Kebyar, Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu. Pada perangkat gamelan Angklung Kembang Kirang dan Angklung Klentangan satu diantara tungguhan pemade berfungsi sebagai tungguhan giyung atau ugal.



Tungguhan Pemade
(Dalam Perangkat Gamelan Angklung)

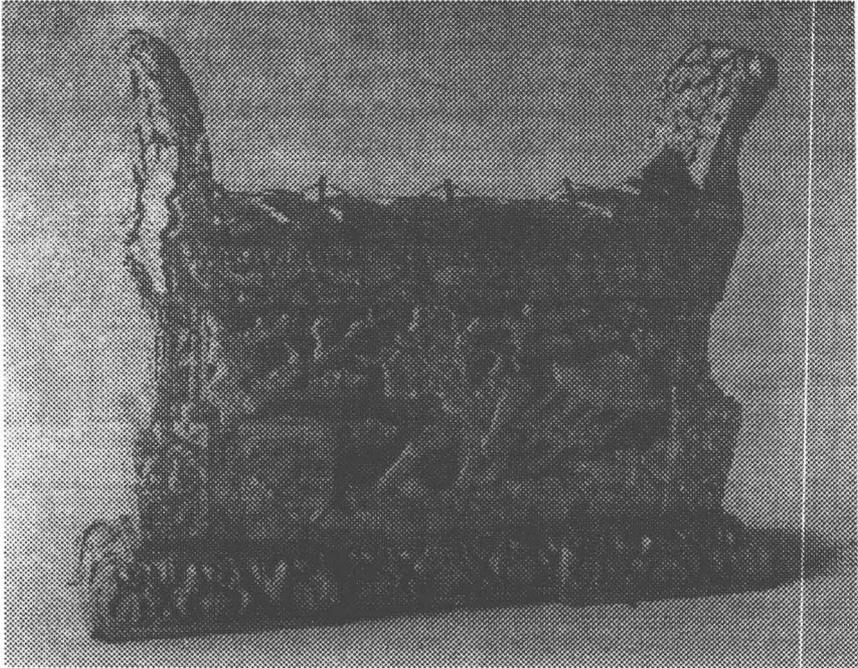
Dalam penataan tungguhan perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan pemade, biasanya diletakan berjajar, karena terkait dengan tabuhnya yaitu satu tungguh menggarap gending dengan menggunakan pola tabuhan *polos* dan satu tungguh lainnya menggarap gending dengan menggunakan pola *penyangsih* atau *penyandet*. Lebih jelasnya lihat salah satu skema penataan tungguhan khususnya letak tungguhan pemade pada penataan tungguhan perangkat gamelan Gong Kebyar dibawah ini.



Keterangan

 : tungguhan pemade

PENYACAH



Penyacah adalah salah satu tungguhan bilah yang dibuat dari prunggu. Tungguhan penyacah di daerah Bali Utara kadang-kadang disebut tungguhan sunari. Tungguhan penyacah atau sunari menggunakan bentuk bilah kalor atau usuk yang di gantung dengan menggunakan pelawah dari kayu dan bumbung yang terletak di dalam pelawah sebagai resonator. Tungguhan ini digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar. Selain itu juga digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu yang ada di banjar Pagad Kelod, Denpasar. Pada perangkat gamelan Gong Kebyar menggunakan 2 (dua) tungguh sedangkan pada perangkat Gong Gede menggunakan 2 (dua) sampai 4 (tungguh) tungguh. Sedangkan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu menggunakan 4 (empat) tungguh. Perangkat gamelan Gong Kebyar yang menggunakan tungguhan penyacah adalah Gong Kebyar Bali Utara yang seluruh jenis tungguhan gangsanya (giying, pemade dan kantil) menggunakan

bentuk bilah *belahan penjalin* yang dipasang dengan cara dipacek. Secara musikal, Gong Kebyar Bali Utara sangat membutuhkan tungguhan penyacah karena suara tungguhan penyacah dapat berfungsi memperpanjang suara gangsa. Jenis gangsa yang bilahnya dipacek panjang suaranya relatif lebih pendek dari pada suara bilah yang digantung, maka sangat dibutuhkan tungguhan penyacah. Dengan perkembangan karawitan Bali sekarang, jenis perangkat gamelan Gong Kebyar Bali Selatan yang tungguhan gangasanya menggunakan bentuk bilah *kalor* yang dipasang dengan cara digantung, juga menggunakan tungguhan penyacah, meskipun sebenarnya dari segi musikal tungguhan penyacah tidak dibutuhkan. Tungguhan penyacah yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar menggunakan 5 (lima) sampai 7 (tujuh) bilah. Tungguhan penyacah yang menggunakan 5 (lima) bilah urutan nadanya adalah \circ (ding), \sphericalangle (dong), ? (deng), ? (dung), \wedge (dang), sedangkan tungguhan penyacah yang menggunakan 7 (tujuh) bilah urutan nadanya sebagai berikut ? (dung), \wedge (dang), \circ (ding), \sphericalangle (dong), ? (deng), ? (dung), \wedge (dang). Sedangkan tungguhan penyacah yang digunakan dalam perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu susunan nadanya adalah \circ (ding), \sphericalangle (dong), ? (deng), ? (deung), ? (dung), \wedge (dang), ? (daing).

Dalam perangkat gamelan Gong Kebyar, masing-masing tungguhan menggunakan tingkatan nada (wilayah nada) yang berbeda-beda termasuk tungguhan penyacah. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan penyacah dibawah ini.

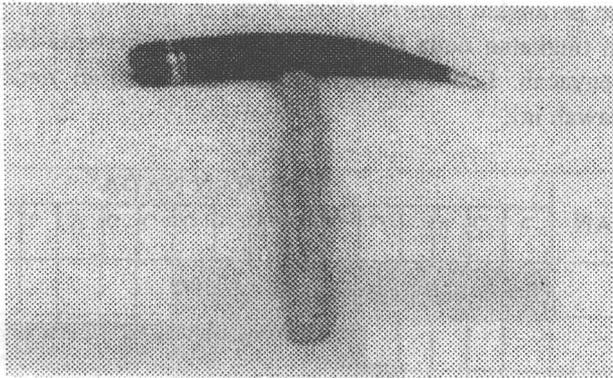
NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA															
	?	?	?	\circ	?	?	?	\wedge	\circ	?	?	?	\wedge	\circ	?	?
Pemade	[Redacted]															
Kantil	[Redacted]															
Penyacah	[Redacted]															

Sedangkan tungguhan penyacah yang digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu di Banjar Pagan Kelod, Denpasar menggunakan teba wilayah nada sebagai berikut :

NAMA	SUSUNAN NADA													
TUNGGUHAN	o	o	o	s	o	o	o	o	o	o	s	o	o	o
Jublag														
Penyacah														

Tungguhan penyacah merupakan tungguhan berpasangan yang menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep. Suara tungguhan penyacah yang menggunakan sistem nada ngumbang relatif lebih besar dari suara tungguhan penyacah yang menggunakan sistem nada ngisep. Gabungan suara ngumbang dan ngisep akan menimbulkan ombak.

Tiap satu tungguhan penyacah dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan sebuah *panggul* (alat pemukul) yang dibuat dari kayu yang bentuknya seperti panggul giying atau pemade. Kualitas suara penyacah ini dibutuhkan suara yang nyaring maka bagian bawah panggul tersebut tidak diisi karet.



Fungsi tabuhan tungguhan penyacah menyajikan batang gending dan memberikan tekanan pada aksent-aksent kalimat lagu tertentu seperti yang terdapat pada garap gending-gending Gong Kebyar. Sedangkan dalam menyajikan gending-gending Gede dan Gong Kebyar, tugas tungguhan

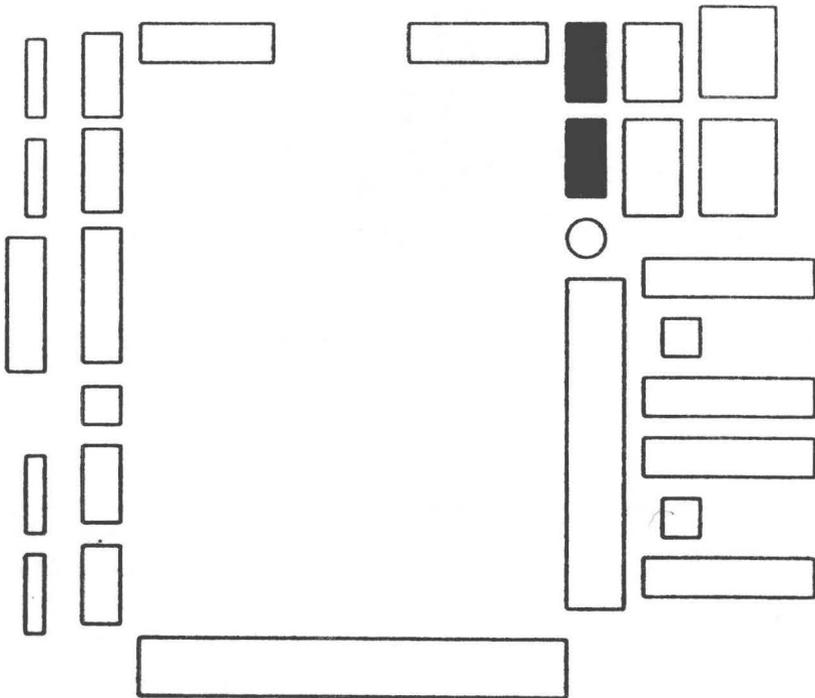
penyacah adalah menyajikan bantang gending yang pola tabuhannya lebih kerap dibandingkan dengan tabuhan jublag. Untuk lebih jelasnya lihat contoh dibawah ini.

Tabuhan tungguhan jublag : . 0 . 0 . 2 . 0

Tabuhan tungguhan penyacah : ^ 0 ^ 0 ? ? ? 0

Sedangkan fungsi tungguhan penyacah dalam Semar Pegulingan Saih Pitu adalah menggarap gending dengan berbagai ragam pola tabuhan yang membentuk tabuhan jalinan atau candetan.

Dalam penataan gamelan Gong Kebyar, letak tungguhan penyacah ditentukan oleh tempat dan keperluan. Biasanya letak tungguhan penyacah dekat dengan tungguhan jublag. Lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan Gong Kebyar khususnya letak tungguhan penyacah dibawah ini :

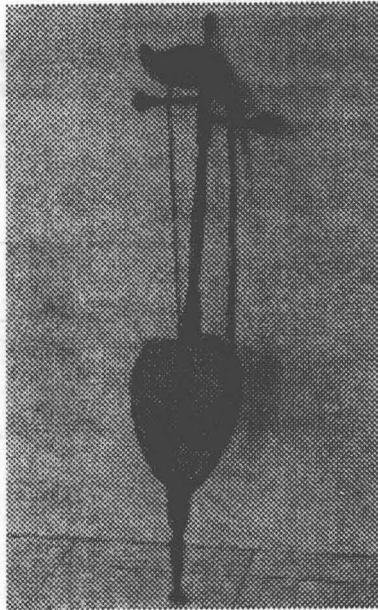


Keterangan



: tungguhan penyacah

REBAB



Rebab merupakan satu-satunya instrumen gesek yang terdapat pada perangkat gamelan Bali. Tungguhan rebab menggunakan 2 (dua) kawat yang dipasang pada bantang rebab. Semakin kuat rentangan kawat pada tungguhan rebab, suaranya akan semakin kecil. Dalam menggarap gending, biasanya menggunakan satu buah kawat sebelah kiri rebab, kecuali dalam menggarap gending-gending pegambuhan kadang-kadang ke dua buah kawat digunakan. Kedua kawat yang digunakan dalam tungguhan

rebab, tergantung dari “patet” yang akan digunakan. Salah satu setelan kawat yang digunakan pada tungguhan rebab adalah kawat sebelah kiri disetel dengan nada 7 (dong) sedangkan kawat sebelah kanan disetel nada 0 (dung).

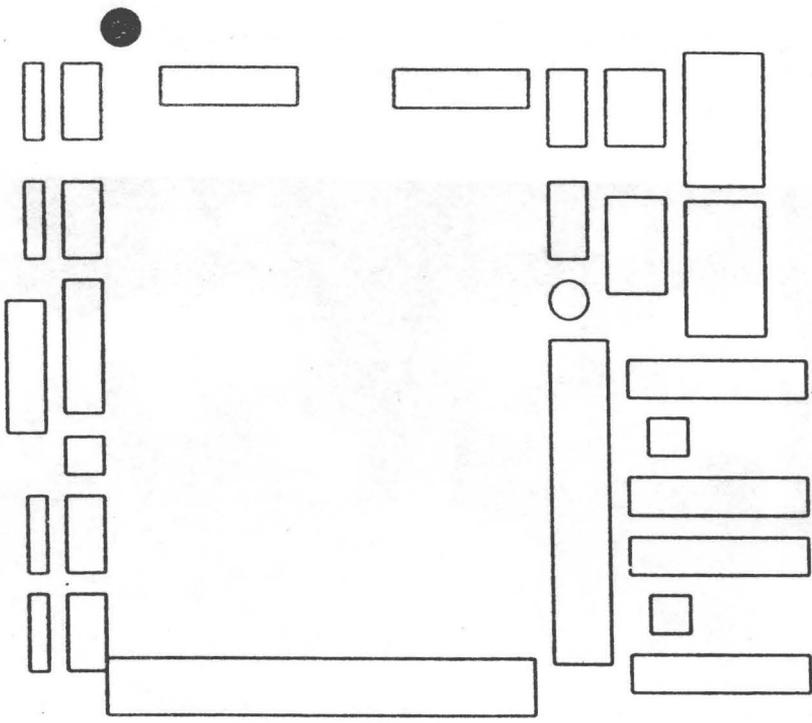
Tungguhan rebab di Bali termasuk tungguhan langka yang sekarang kehidupannya semakin memprihatinkan, karena sedikitnya peminat untuk belajar memainkan rebab. Hal ini mungkin karena disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sedikitnya peranan rebab dalam gending-gending Bali pada umumnya. Selain itu tidak adanya orang yang membuat rebab di Bali. Sekarang tungguhan rebab di datangkan dari Jawa, yaitu bentuk rebab Jawa. Fungsi tabuhan tungguhan rebab adalah untuk lebih “memaniskan” gending dengan menggunakan berbagai *cengkok* maupun *wilet* atau variasinya. Tungguhan rebab digunakan pada perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Pengambuhan, Gong Kebyar, Gong Suling dan pernah juga tungguhan rebab digunakan pada perangkat gamelan Pengarjaan. Tiap-tiap perangkat gamelan menggunakan sebuah rebab, kadang-kadang perangkat gamelan Pengambuhan, Gong Kebyar menggunakan dua buah rebab, dengan permainan yang sama.



Pada masing-masing perangkat gamelan, tungguhan rebab mempunyai fungsi atau peranan yang berbeda. Seperti halnya pada perangkat gamelan Gambuh, tungguhan rebab merupakan tungguhan pokok karena tungguhan rebab adalah salah satu tungguhan yang menyajikan *bantang gending*. Sedangkan pada perangkat gamelan lainnya tungguhan rebab merupakan tungguhan pelengkap, artinya kehadirannya dalam perangkat gamelan tersebut tidak merupakan suatu keharusan (tidak dominan peranannya).

Dalam penataan tungguhan perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan rebab, biasanya tungguhan rebab diletakan pada bagian depan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pertimbangan bahwa volume suara rebab relatif lirih dibandingkan dengan suara tungguhan yang lain. Selain itu letak tungguhan rebab sangat ditentukan oleh situasi tempat yang ada.

Lebih jelasnya lihat salah satu alternatif skema penataan tungguhan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, khususnya letak tungguhan rebab.

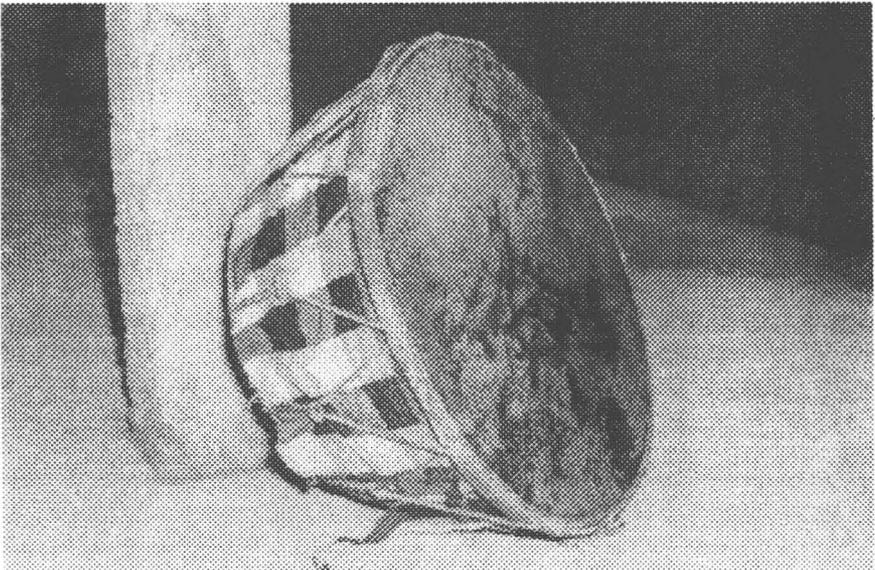


Keterangan



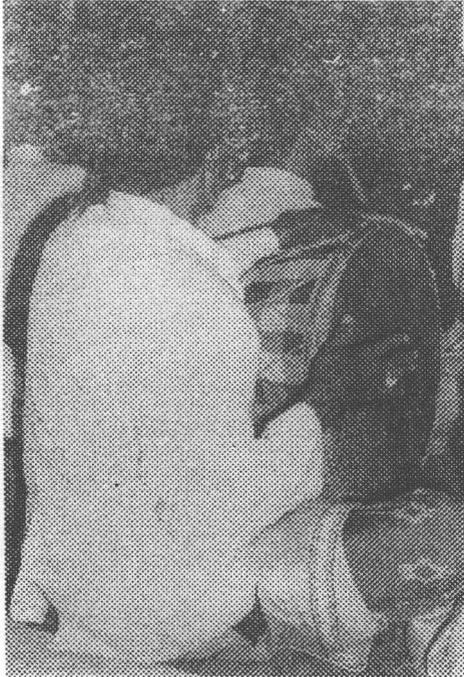
: tungguhan rebab

REBANA



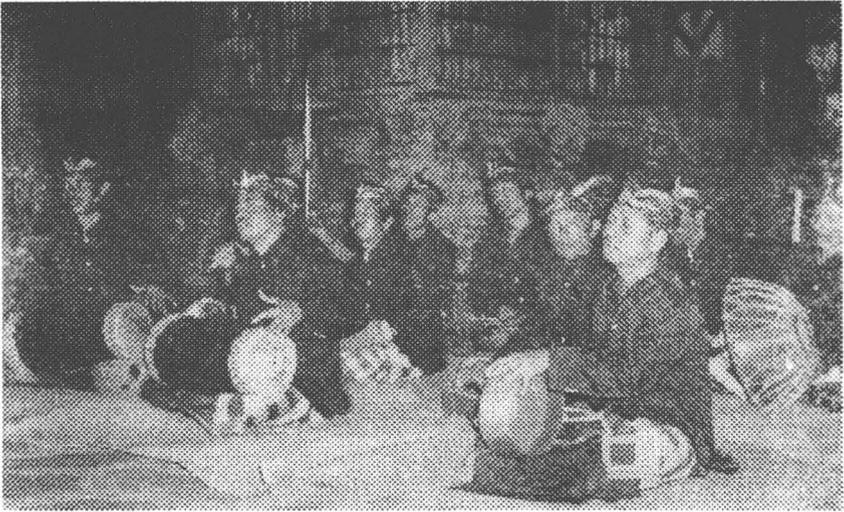
Rebana merupakan salah satu tungguhan yang sangat jarang digunakan dalam perangkat gamelan Bali. Bantang tungguhan rebana dibuat dari kayu yang menggunakan satu tebakan yang ditutup dengan kulit.

Tungguhan rebana dimainkan oleh satu orang dengan cara dipangku, tangan kiri memegang tungguhan rebana dan tangan kanan memukul bagian tebokannya.

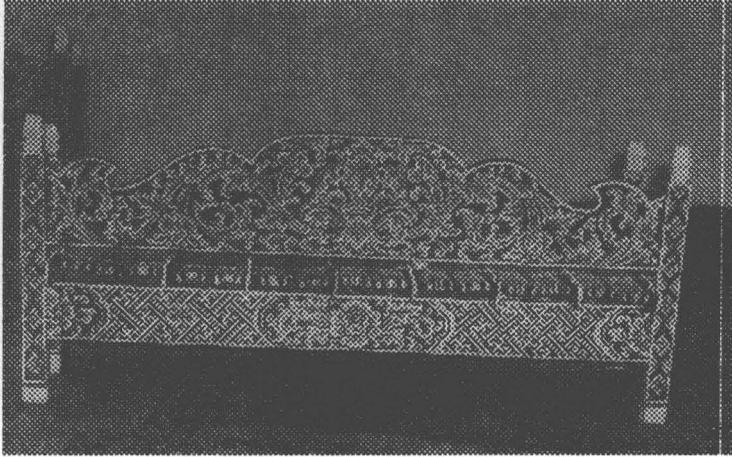


Tungguhan rebana diantaranya digunakan pada perangkat gamelan Pengarjaan, dan perangkat gamelan Pejangeran yang tabuhannya lebih menekankan pada penggarapan ritme yaitu memberikan tekanan pada aksen-aksen gending tertentu.

Penataan perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan rebana, sangat ditentukan oleh situasi tempat yang ada. Lebih jelasnya lihat foto satu perangkat gamelan Pengarjaan dibawah ini.



RINDIK



Rindik atau sering disebut tingklik adalah salah satu tungguhan bilah yang digunakan pada perangkat gamelan Rindik Gegandrungan. Tungguhan rindik menggunakan 15 bilah dibuat dari bambu berlaras pelog lima nada dengan urutan nada sebagai berikut 7 (deng), 0 (dung), ^ (dang), 0 (ding), 2 (dong), 7 (deng), 0 (dung), ^ (dang), 0 (ding), 2 (dong), 7 (deng), 0 (dung), ^ (dang), 0 (ding), 2 (dong). Ada 2 jenis rindik yaitu rindik atau tingklik gede dan tingklik barangan. Teba wilayah yang digunakan dalam tungguhan rindik barangan relatif lebih kecil satu oktaf. Lebih jelasnya lihat salah satu teba wilayah nada tungguhan rindik dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA														
TUNGGUHAN	7	0	^	0	2	7	0	^	0	2	7	0	^	0	2
Jegog															
Tingklik Gede															

Tiap satu tungguh rindik dipukul oleh satu orang penabuh dengan menggunakan dua buah panggul yang bahannya dari kayu.

Dengan adanya jenis tungguhan rindik atau tingklik ini, lahirlah satu perangkat gamelan yang disebut perangkat gamelan Rindik atau Rindik Gegandrungan. Kata gegandrungan diambil dari jenis tarian yang diiringi yaitu tari Gandrung. Perangkat gamelan ini disebut Rindik Gegandrungan karena tungguhan rindik mempunyai peranan yang paling kuat atau dominan dalam aspek musikalnya, dan juga perangkat gamelan ini mengiringi jenis tari Gandrung (sejenis tari Joged Bumbung), maka jenis perangkat gamelan ini diberi nama perangkat gamelan Rindik Gegandrungan.

Tungguhan-tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Rindik Gegandrungan adalah sebagai berikut :

- sepasang rindik pengede
- dua pasang rindik kantilañ
- sepasang jegogan (bahannya dari bambu)
- sebuah kendang gupekan
- dua buah ketimbung
- sebuah kajar
- sebuah kempul (pulu)
- sebuah suling pengarjaan
- satu pangkon ceng-ceng

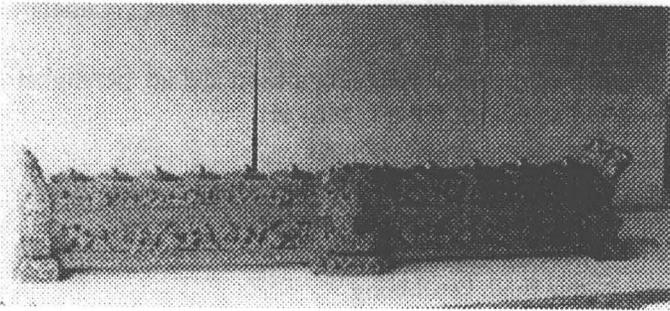
Berdasarkan Daftar Informasi Seni dan Organisasi Dilingkungan Kanwil Depdikbud Popinsi Bali Tahun 1995/1996, di Bali terdapat 21 perangkat gamelan Gegandrungan dengan rincian penyebarannya sebagai berikut :

- Di Kabupaten Badung, terdapat 2 perangkat
- Di Kabupaten Buleleng, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Gianyar, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Klungkung, terdapat 13 perangkat
- Di Kabupaten Karangasem, terdapat 3 perangkat
- Di Kabupaten Tabanan, terdapat 1 perangkat

Kalau dibandingkan dengan perangkat gamelan lainnya, perangkat gamelan Rindik Gegandrungan ini tergolong gamelan langka. Perangkat gamelan Rindik Gegandrungan hanya digunakan untuk keperluan hiburan.

Nama-nama repertoar gending-gending Rindik Gegandrungan antara lain : gending Mares, Durma, Kembang, Saron, Batel Terem, Gandrangan.

RIYONG

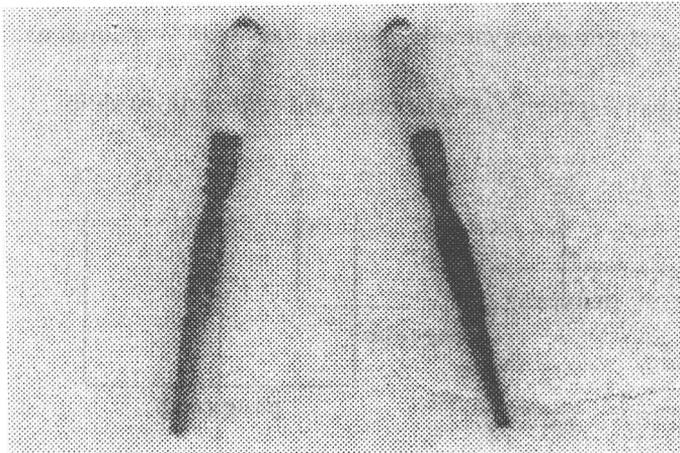


**Tungguhan Riyong
(Dalam Perangkat Gamelan Gong Kebyar)**

Riyong adalah salah satu tungguhan garap yang menggunakan pencon yang dibuat dari perunggu yang diletakkan pada pelawah bentuknya memanjang dibuat dari kayu. Tungguhan riyong di daerah Kabupaten Buleleng disebut tungguhan barangan. Bentuk tungguhan riyong serupa dengan tungguhan trompong dengan perbedaannya pada jumlah pencon, larsan, urutan nada dan ukurannya yang relatif lebih kecil. Tungguhan riyong digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, Gong Luang dan Angklung. Salah satu susunan atau urutan nada tungguhan riyong yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar adalah sebagai berikut :

? 0 ^ o ? ? 0 ^ o ? ? 0

Sedangkan pada perangkat gamelan Gong Luang dan Angklung Kembang Kirang dan Angklung Klentangan mempunyai jumlah dan susunan nada berbeda. Dalam perangkat gamelan Gong Luang, tungguhan riyong menggunakan 16 (enam belas) pencon yang dibagi menjadi dua tungguh, masing-masing tungguh terdapat 8 buah pencon yang ditabuh oleh 4 orang yang masing-masing menggunakan 2 panggul yang panjangnya sekitar 30 centi meter dan dari bagian tengah sampai ujung dibungkus dengan benang sentul agar dapat menimbulkan suara yang empuk. Lebih jelsnya lihat foto panggul riyong dibawah ini.



Dalam tungguhan riyong terdapat dua sumber warna suara untuk menggarap gending-gending yaitu dalam membuat jalinan atau *ubit-ubitan*, *tetorotan*, tungguhan riyong dipukul pada bagian moncolnya, sedangkan dalam garap ngrenteb tungguhan riyong dipukul pada bagian *tangkar* pencon. Dari keempat perangkat gamelan yang menggunakan riyong, gending-gending Gong Kebyar yang paling banyak terdapat garap tungguhan riyong. Untuk itu uraian atau penjelasan tentang riyong lebih difokuskan pada garap tungguhan riyong perangkat gamelan Gong Kebyar.

Tungguhan riyong dalam perangkat gamelan Gong Kebyar merupakan tungguhan garap yang ditabuh oleh 4 orang yang setiap orang penabuh mempunyai pola tabuhan dan wilayah nada yang berbeda. Penabuh

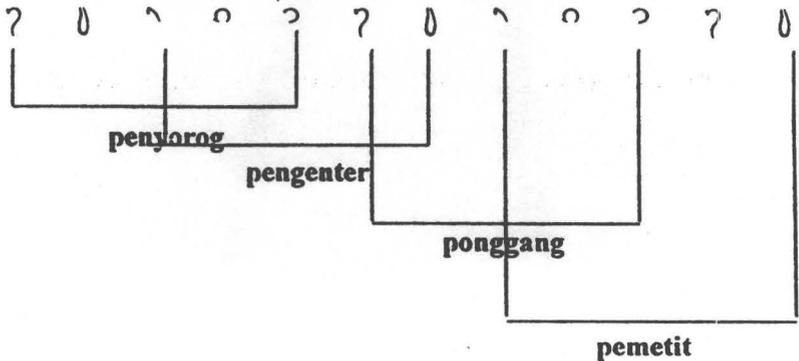
pada bagian nada-nada paling besar disebut *penyorog*, kemudian berurutan ke kanan atau ke nada-nada yang lebih kecil disebut *pengenter*, *ponggang* dan *pemetit*.

Penabuh riyong mempunyai dua macam wilayah nada, yaitu wilayah nada *ubit-ubitan* atau juga disebut jalinan dan *tetorotan* (tanpa jalinan).

Wilayah nada *ubit-ubitan* dari masing-masing penabuh :

- penyorog mempunyai wilayah nada dari nada ? sampai nada ?
- pengenter mempunyai wilayah nada dari nada ^ sampai nada 0
- ponggang mempunyai wilayah nada dari nada ? sampai nada ?
- pemetit mempunyai wilayah nada dari nada ^ sampai nada ?

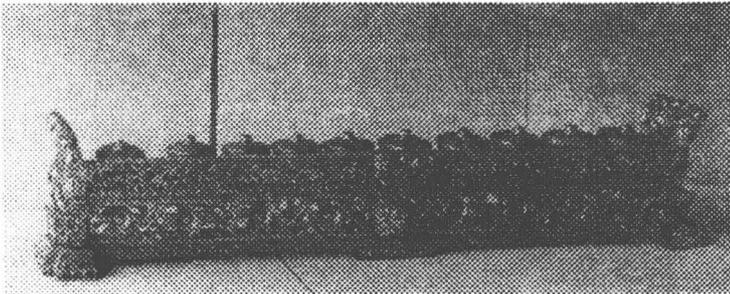
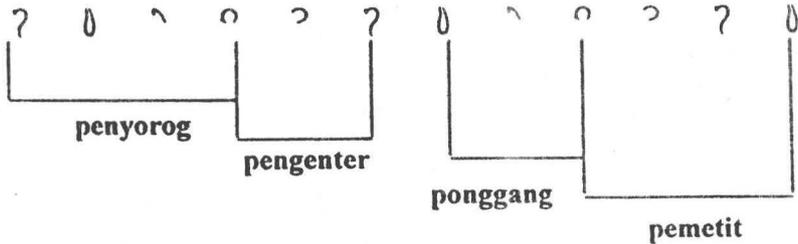
Lebih jelasnya lihat skema pola tabuhan *ubit-ubitan* dibawah ini :



Wilayah nada pola tabuhan *tetorotan* masing-masing penabuh :

- penyorog mempunyai wilayah nada dari nada ? sampai nada 0
- pengenter mempunyai wilayah nada dari nada 0 sampai nada ?
- ponggang mempunyai wilayah nada dari nada 0 sampai nada 0
- pemetit mempunyai wilayah nada dari nada 0 sampai nada 0

Lebih jelasnya lihat skema *tetorotan* dibawah ini :



Tungguhan Riyong (Dalam Perangkat Gamelan Angklung)

Tabuhan tungguhan riyong ada 2 (dua) macam, yaitu :

1. Tabuhan yang menggunakan lagu.
2. Tabuhan Ngrenteb atau tabuhan yang menggunakan pola ritme.

1. Tabuhan yang menggunakan lagu.

Tabuhan ini dapat dibagi 2 (dua) macam, yaitu :

a. Tabuhan *Ubit-ubitan* (candetan).

Tabuhan ini biasanya disebut tabuhan *cek megelut*, yang digunakan pada gending-gending yang berukuran pendek, misalnya Gilak, Bapang dan sebagainya.

Selain itu digunakan pada bagian *ocak* gending petegak yang menonjolkan di antaranya tungguhan riyong yang menggunakan jalinan.

Garap *ubit-ubitan* dalam suatu gending biasanya diserahkan kepada ke empat penabuh riyong tersebut sepanjang tabuhannya dirasakan sesuai dengan gending yang digarap atau garap riyong sudah ditentukan oleh penyusun gendingnya.

Dalam tabuhan *ubit-ubitan*, garap *penyorog* dengan *ponggang* sama dan garap *pengenter* sama dengan *pemetit*.

Lebih jelasnya, lihat contoh pada gending Gilak Baris dibawah ini.

penyorog : . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀

pengenter : . ၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇

ponggang : . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀ . ၂၀

pemetit : . ၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇၇ . ၇



b. Tabuhan *Tetorotan*

Tabuhan ini adalah pola garapan yang menuju nada (bantang gending) seleh.

Pola garapan ini ada 2 (dua) macam) yaitu :

-Apabila pada daerah wilayah penabuh riyong tersebut tidak mempunyai nada seleh, maka tabuhan riyong yang aksennya pada nada-nada tertentu tabuhannya dikosongkan.

Adapun tabuhannya menggunakan pola 0 0 0 . 0 . 0 .

Misalnya seleh pada nada ๓ (dong), penabuh riyong penyorog dalam wilayahnya tidak mempunyai nada ๓ (dong) maka tabuhannya menggunakan pola : ๐ ๓ ๐ . ๐ . ๐ .

-Apabila pada daerah wilayah penabuh riyong mempunyai nada seleh maka tabuhannya menggunakan pola tabuhan 0 0 0 0 0 0 0 .

Misalnya suatu gending selehnya pada nada ๓ (dong) maka tabuhannya ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ demikian juga kalau gendingnya seleh pada nada ๓ (deng) tabuhannya ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓ ๓

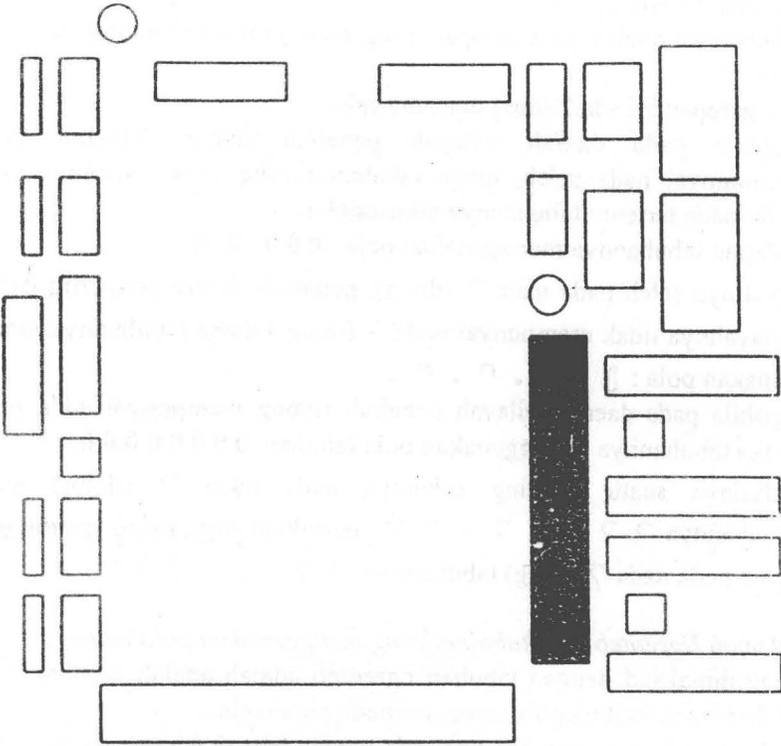
2. Tabuhan *Ngrenteb* atau tabuhan yang menggunakan pola ritme.

Yang dimaksud dengan tabuhan ngrenteb adalah adalah tabuhan yang lebih mementingkan pola ritme daripada pola nada.

Kadang-kadang riyong dipukul pada bagian bawah pencon (lambe) atau menabuh bersama beberapa buah pencon yang nadanya berbeda dengan tidak ditentukan dengan tutupan yang berbeda pula.

Tugas-tugas tungguhan riyong selain menggarap gending dengan berbagai cengkoknya juga bertugas menabuh kawitan gending, memperkuat tekanan pada kalimat lagu yang merupakan letak tabuhan kenong, penghubung gending dan memperjelas angsel.

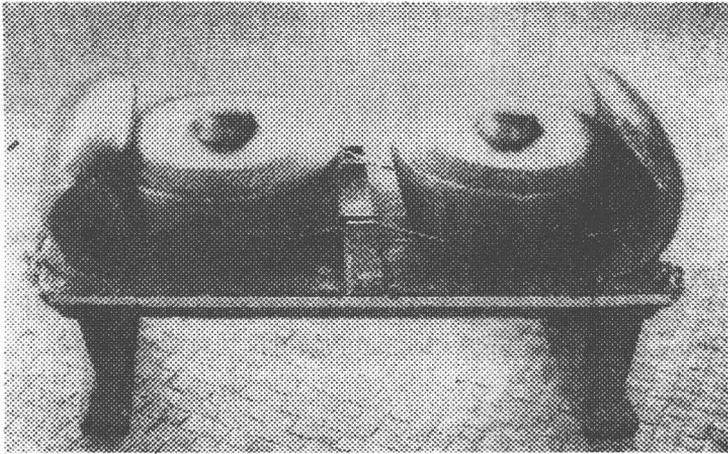
Dalam penataan tungguhan perangkat gamelan yang menggunakan tungguhan riyong, biasanya diletakan pada bagian samping berhadapan dengan tungguhan jenis gangsa atau kadang-kadang diletakan pada bagian jenis gangsa. Dalam penataan tungguhan sangat ditentukan oleh kebiasaan, keperluan dan tempat yang tersedia. Salah satu alternatif skema penataan tungguhan gamelan Gong Kebyar khususnya letak tungguhan riyong dibawah ini.



Keterangan

 : tungguhan riyong

RIYONG PAT



Riyong Pat merupakan salah satu tungguhan pencon yang menggunakan 4 nada atau pencon yang dibuat dari perunggu dengan susunan nada ˆ (dong), ʔ (deng), ʅ (dung) dan ˘ (dang). Ke empat nada tersebut dapat diletakkan dalam satu tungguh atau dua tungguh yang ditabuh oleh 2 orang yang masing-masing menggunakan 2 buah panggul. Tungguhan riyong pat yang dijadikan 2 (dua) tungguh yaitu satu tungguh terdiri dari dua nada yaitu nada ˆ (dong) dengan nada ʔ (deng), dan tungguhan yang lain terdiri dari nada ʅ (dung) dan nada ˘ (dang) yang juga masing-masing tungguhan dipukul oleh dua orang. Jenis panggul yang digunakan untuk memainkan tungguhan riyong pat ini adalah sama dengan panggul barangan atau riyong. Tungguhan riyong yang dijadikan dua tungguh biasanya digunakan menyajikan gending-gending yang disajikan sambil berjalan dengan cara bagian samping kanan dan kiri tungguhan riyong tersebut diikat tali, kemudian digantungkan pada leher penabuh riyong. Tungguhan riyong pat yang digantungkan pada leher penabuh digunakan pada saat mengiringi jenis upacara Mekiis atau Melis.

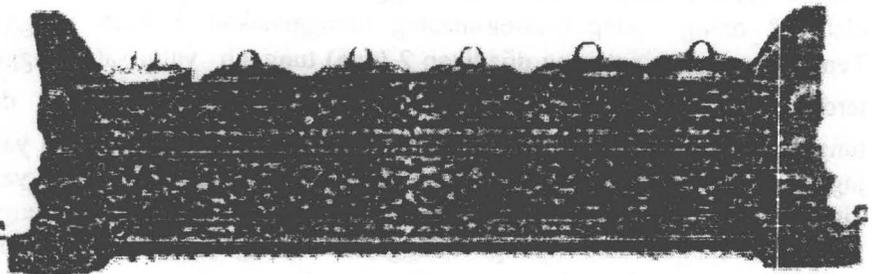
Teba wilayah nada yang digunakan dalam tungguhan riyong pat, mengambil dari nada-nada tungguhan riyong. Lebih jelasnya tab wilayahnya tungguhan riyong pat dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA											
TUNGGUHAN	?	0	^	o	?	?	0	^	o	?	?	0
Riyong												
Riyong Pat												

Pola tabuhan yang digunakan pada tungguhan riyong pat sama dengan pola tabuhan riyong ponggang.

Letak penataan tungguhan riyong pat ini sangat relatif karena dipukul sambil berjalan sehingga tempatnya tidak bisa ditentukan.

RIYONG PONGGANG



Riyong ponggang atau sering juga disebut tungguhan riyong nem yang artinya riyong yang menggunakan 6 (enam) pencon adalah tungguhan pencon yang dibuat dari perunggu. Tungguhan riyong ponggang digunakan pada perangkat gamelan Gong Gede. Tungguhan riyong ponggang merupakan gabungan dari 2 (dua) tungguhan yaitu tungguhan riyong dan

ponggang yang ditempatkan pada satu pelawah. Tunggahan riyong terdiri dari 4 (empat) pencon atau nada dan ponggang terdiri dari 2 (dua) pencon atau nada. Kedua tunggahan tersebut tidak ada hubungan garap satu dengan yang lain. Tunggahan riyong ponggang ditabuh oleh 3 orang penabuh yaitu 2 orang memukul tunggahan riyong dan satu orang memukul tunggahan ponggang. Penabuh riyong menggunakan 2 buah panggul yang bentuknya seperti panggul tunggahan riyong atau barangan, sedangkan penabuh ponggang menggunakan satu atau dua panggul yang bentuknya seperti panggul tunggahan trompong.

Tunggahan riyong ponggang menggunakan 6 (enam) pencon dengan urutan nada sebagai berikut : ^ 0 ? ? ^ 0. Nada ^ 0 ? ? merupakan tunggahan riyong, dan nada ^ 0 merupakan tunggahan ponggang. Teba wilayah nada yang digunakan pada tunggahan riyong ponggang mengambil dari tunggahan barangan atau riyong. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada riyong ponggang dibawah ini.

NAMA	SUSUNAN NADA											
TUNGGUHAN	?	0	^	0	?	?	0	^	0	?	?	0
Riyong												
Riyong Ponggang												
	PONGGANG				RIYONG							

Tabuhan riyong adalah menggarap gending dengan berbagai cengkoknya, sedangkan tabuhan tunggahan ponggang adalah merupakan tabuhan irama/ritme. Tabuhan tunggahan ponggang dapat dilihat pada istilah ponggang. Sedangkan tabuhan tunggahan riyong ada dua macam yaitu tabuhan *ubit-ubitan* dan tabuhan *tetorotan*. Untuk tabuhan *ubit-ubitan*, penabuh satu dengan yang lainnya mempunyai pola tabuhan yang berbeda. Lebih jelasnya lihat contoh dibawah ini.

Seleh nada ^ (dang)

Penabuh I : ^ 0 . ^ ^ 0 . ^

Penabuh II : ʘ . ʘ ʘ ʘ . ʘ ʘ

Atau

Penabuh I : . . 0 ^ . . 0 ^

Penabuh II : ʘ ʘ . . ʘ ʘ . .

Atau

Penabuh I : . ^ 0 . ^ . 0 ^

Penabuh II : ʘ ʘ . ʘ ʘ ʘ . .

Seleh nada 0 (dung)

Penabuh I : ^ 0 . 0 ^ 0 . 0

Penabuh II : ʘ ʘ ʘ . ʘ ʘ ʘ .

Atau

Penabuh I : ^ 0 . ^ 0 ^ . 0

Penabuh II : ʘ . ʘ ʘ . ʘ ʘ .

Seleh nada ʘ (deng)

Penabuh I : 0 ^ 0 . 0 ^ 0 .

Penabuh II : ʘ ʘ . ʘ ʘ ʘ . ʘ

Atau

Penabuh I : ^ ^ 0 . ^ ^ 0 .

Penabuh II : ʘ ʘ . ʘ ʘ ʘ . ʘ

Seleh nada ㄣ (*dong*)

Penabuh I : ˘ ˘ 0 . ˘ ˘ 0 .

Penabuh II : ㄣ ㄣ . ㄣ ㄣ . ㄣ

Atau

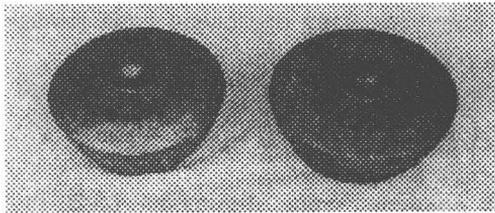
Penabuh I : 0 ˘ . 0 ˘ 0 . ˘

Penabuh II : . ㄣ ㄣ . ㄣ . ㄣ ㄣ

Seleh nada 〇 (*ding*)

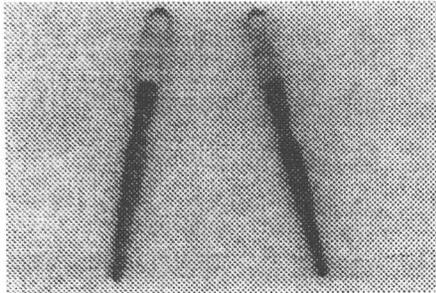
Penabuh I : ˘ 0 ˘ 0 . ˘ 0 .

Penabuh II : ㄣ . ㄣ . ㄣ ㄣ . ㄣ



Pencon Ponggang

Tungguhan ponggang dapat menggunakan pelawah yang dijadikan satu dengan *pelawah* reyong dan dapat juga tidak menggunakan *pelawah*. Ponggang yang menggunakan *pelawah* ditabuh oleh seorang atau dua orang penabuh yang masing-masing menggunakan satu buah panggul, sedangkan tungguhan ponggang yang tidak menggunakan *pelawah* biasanya dipukul oleh dua orang dengan masing-masing menggunakan sebuah *panggul*. Ponggang jenis ini digunakan untuk menyajikan gending-gending sejenis Gilak pada upacara prosesi yang memainkan tungguhan sambil berjalan. Jenis panggul yang digunakan adalah serupa dengan jenis *panggul* trompong atau riyong.



Tungguhan riyong ponggang adalah salah satu tungguhan irama yang terdapat pada perangkat gamelan Gong Gede yang digunakan untuk menyajikan gending-gending Gong Gede dan kala ganjur.

Pola tabuhan ponggang ada 2 (dua) macam, yaitu :

a. Pola tabuhan ponggang yang digunakan pada jenisgending Gilak menggunakan pola sebagai berikut :

Batang gending : . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . 0 . (0)

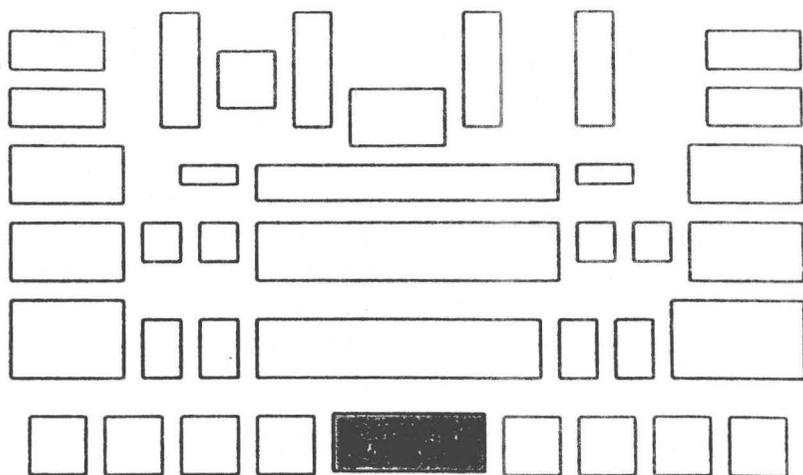
Tabuhan ponggang : . . . 0 . ^ . . . ^ . . . 0 . ^

b. Pola tabuhan ponggang yang digunakan pada bagian gending pemalpal, pengawak, pengisep, pengecet (pemalpal, ngembat trompong dan tabuh telu) menggunakan pola tabuhan sebagai berikut :

Batang gending : . . . 0 . . . 0 . . . 0 . . . 0

Tabuhan ponggang : 0 ^ 0 . 0 ^ 0 . 0 ^ 0 . 0 ^ 0 .

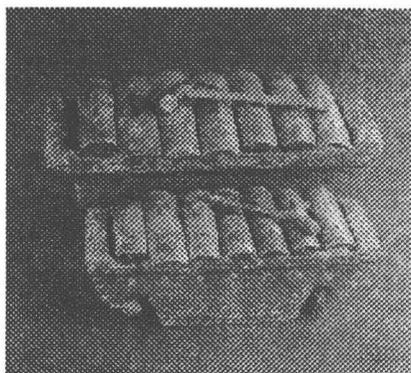
Pada penataan gamelan baik dalam perangkat gamelan Gong Gede, tungguhan riyong ponggang selalu diletakan pada bagian depan yaitu sejajar dengan tungguhan gangsa jongsok penunggal. Lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan Gong Gede khususnya letak tungguhan riyong ponggang dibawah ini.



Keterangan

 : tungguhan riyong pongang

SARON

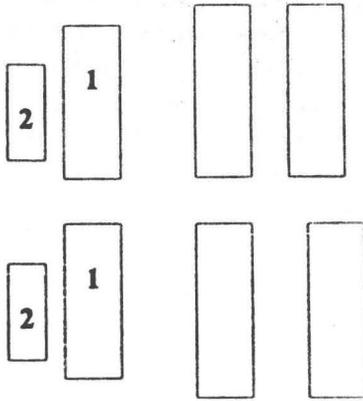


**Tungguhan Saron
(Dalam Perangkat Gamelan Gambang)**

Saron adalah salah satu tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Luang, Gambang dan gamelan Saron. Dalam perangkat gamelan Gambang menggunakan 2 tungguhan saron, yaitu tungguhan saron gede atau ageng dan saron kantil atau alit. Kedua tungguhan saron dipukul oleh satu orang dengan menggunakan 2 (dua) buah panggul yang dibuat dari tanduk atau yang sejenis. Fungsi tungguhan saron dalam perangkat gamelan Gambang adalah menyajikan bagian gending *kawitan*, menentukan jaiannya gending, dan menyajikan *bantang gendhing*. Kedua tungguhan saron tersebut mempunyai wilayah nada yang berbeda yaitu lebih besar satu oktaf tungguhan saron gede dari pada tungguhan alit. Lebih jelasnya lihat teba wilayah dibawah ini.

NAMA	SUSUNANNADA													
TUNGGUHAN	e	o	u	u	s	o	u	e	o	u	u	s	o	
Saron Gede														
Saron Kantil														

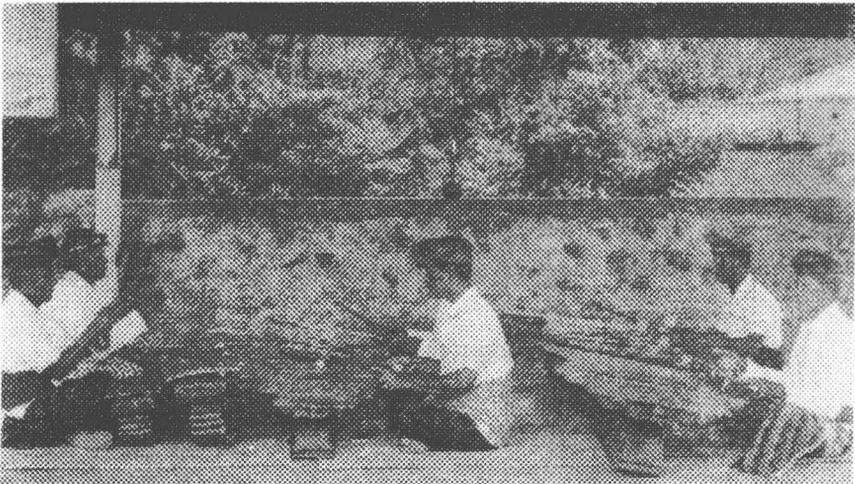
Penataan kedua tungguhan saron tersebut adalah tungguhan saron kecil diletakan didepan penabuh, sedangkan saron gede diletakan didean saron kecil. Lebih jelasnya lihat skema penataan perangkat gamelan Gambang khususnya letak tungguhan saron gede/ageng dan saron alit dibawah ini.



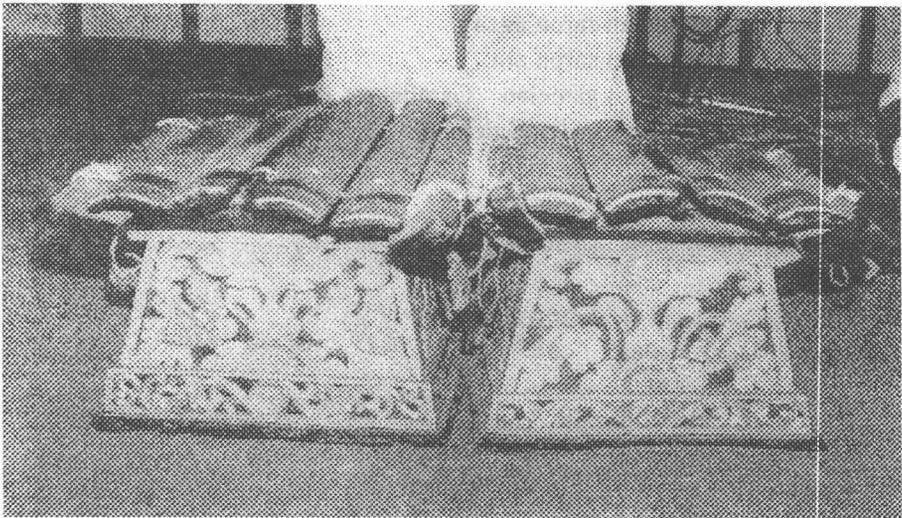
Keterangan

- 1 tungguhan saron ageng
- 2 tungguhan saron alit

Satu perangkat gamelan Gambang dari desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng



Tungguhan saron dipukul atau dimainkan oleh seorang penabuh dengan menggunakan 2 panggul. Dalam satu perangkat gamelan Gong Luang menggunakan satu tungguh saron menggunakan 8 bilah. Satu tungguh saron disajikan 2 tuggguh yang masing-masing menggunakan 4 bilah. Fungsi tungguh saron adalah menggarap gending dengan berbagai cengkoknya. Dalam penyajian gending-gending Gong Luang, tabuhan dari tungguhan saron cukup dominan meskipun volumenya tidak sekeras tabuhan tungguhan lainnya. Hal ini disebabkan karena tungguhan saron dalam perangkat gamelan Gong Luang mempunyai warna suara yang berbeda dibandingkan dengan tungguhan lainnya yang dibuat dari perunggu, selain itu juga disebabkan karena jenis pola tabuhan yang digunakan pada tungguhan saron sangat berbeda dengan pola tabuhan tungguhan lainnya.



**Tungguhan Saron
(Dalam Perangkat Gamelan Gong Luang)**

Menurut para pengrawit Gong Luang dari desa Singapadu, Kabupaten Gianyar mengatakan bahwa diantara tungguhan yang digunakan

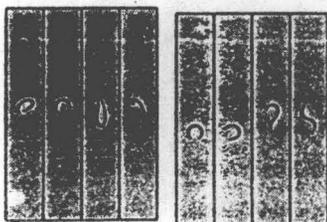
pada perangkat gamelan Gong Luang, tungguhan saron yang paling dianggap sukar, maka dari itu sampai sekarang yang menyajikan tungguhan saron belum ada yang mau belajar (belum pengkaderan) sehingga yang menabuh sekarang usianya sudah tua. Salah satu foto penabuh tungguhan saron yang dipukul oleh seorang penabuh yang usianya cukup tua.



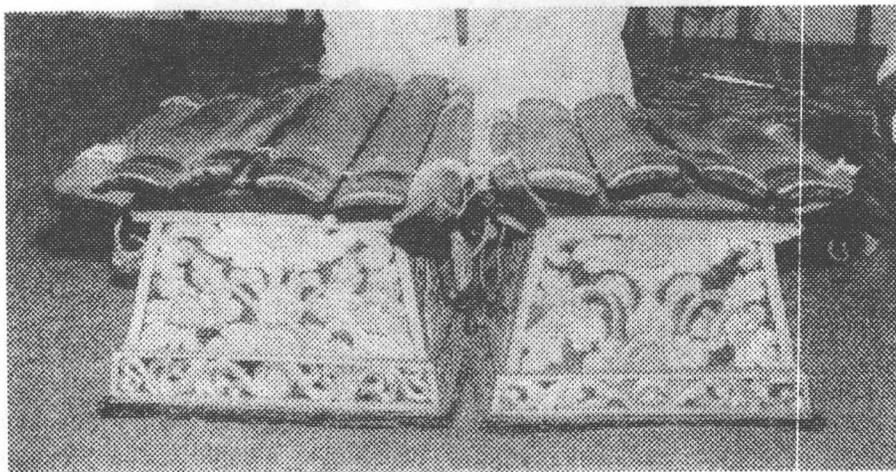
Tungguhan saron merupakan salah satu tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Saron , bentuknya hampir sama dengan tungguhan saron yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Luang. Tungguhan saron yang digunakan dalam perangkat gamelan Saron menggunakan bentuk bilah yang dibuat dari kayu atau bambu yang dipesang

Jenis-jenis Tungguhan Karawitan Bali

dengan cara digantung. Tungguhan Saron dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua buah *panggul* yang pada bagian atasnya berbentuk bundar yang digunakan untuk memukul bilah. Tungguhan saron terdiri dari dua bagian yang masing-masing menggunakan 4 (empat) bilah dengan urutan nada yang berbeda dengan susunan nada sebagai berikut.



Fungsi tungguhan Saron adalah menggarap gending dengan berbagai jenis cengkoknya dan juga menyajikan bagian gending *kawitan*. Selain itu penabuh tungguhan saron adalah memberikan aba-aba atau tanda akan selesainya sajian suatu gending.



Tungguhan Saron
(Dalam Perangkat Gamelan Saron)

Gamelan Saron merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang berlaras pelog tujuh nada yang sebagian besar tungguhannya dibuat dari perunggu, kecuali tunggahan saron yang dibuat dari kayu. Perangkat gamelan Saron merupakan perangkat gamelan kecil yang semua jenis tungguhannya menggunakan bentuk bilah. Jenis tunggahan yang digunakan yaitu tunggahan gangsa dan saron. Kedua jenis tunggahan tersebut menggunakan resonator (tidak menggunakan bambu) yang dibuat langsung pada pelawahnya dengan cara dilubangi. Setiap dua bilah menggunakan satu lubang resonator.

Penggunaan jenis tunggahan dalam satu perangkat gamelan Saron, dapat dikatakan luwes karena jumlah tunggahan gangasanya dapat dikurangi yaitu minimal dalam satu perangkat gamelan Saron menggunakan dua tunggah gangsa yaitu satu tunggah gangsa ageng dan dan satu tunggah gangsa alit, dan satu tunggah saron.

Perangkat gamelan Saron tergolong perangkat gamelan langka keberadaannya dibandingkan jenis perangkat gamelan lainnya. Berdasarkan Data Kebudayaan Daerah Bali, Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1996/1997, perangkat gamelan Saron jumlahnya sebanyak 13 perangkat yang tersebar di lima kabupaten dengan rincian penyebaran sebagai berikut :

- Di Kabupaten Badung, terdapat 3 perangkat
- Di Kabupaten Gianyar, terdapat 4 perangkat
- Di Kabupaten Klungkung, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Karangasem, terdapat 4 perangkat
- Di Kabupaten Tabanan, terdapat 1 perangkat

Tunggahan

Dalam perangkat gamelan Saron yang ada di desa adat Tumbak Bayuh, kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung menggunakan dua jenis tunggahan yaitu tunggahan saron dan gangsa.

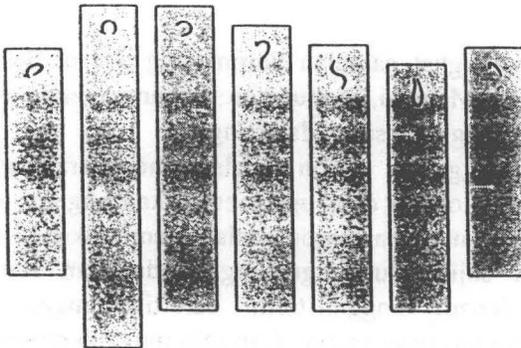
Fungsi tunggahan Saron adalah menggarap gending dengan berbagai jenis cengkoknya dan juga menyajikan bagian gending *kawitan*. Selain itu penabuh tunggahan saron adalah memberikan aba-aba atau tanda akan selesainya sajian suatu gending. Sedangkan tunggahan gangsa menggunakan 6 (enam) tunggah terdiri dari tiga tunggah gangsa alit dan tiga tunggah lainnya gangsa ageng. Tiap satu tunggah gangsa (gangsa ageng

Jenis-jenis Tungguhan Karawitan Bali

dan alit) dipukul oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua buah panggul yang bentuknya seperti panggul gangsa dalam Gong Kebyar yang dibuat dari tanduk sapi. Bentuk bilah yang digunakan dalam tungguhan gangsa adalah bentuk bilah *belahan penjalin* yang dipasang dengan cara dipacek.



Tungguhan gangsa menggunakan 7 bilah dengan susunan nada sebagai berikut :



Pelawah atau tempat meletakkan bilah kedua jenis tunggahan tersebut dibuat dari kayu.

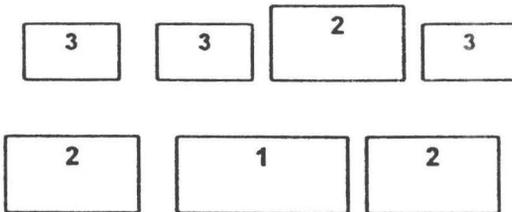
Perangkat gamelan Saron yang ada di banjar Jeroan, desa adat Tumbak Bayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung menggunakan tiga tunggah gangsa ageng, tiga tunggah gangsa alit dan satu tunggah saron yang keadaan perangkat gamelan tersebut masih bagus kecuali pada tunggahan saron yang dibuat dari kayu ada beberapa bilah yang sudah retak dan belum diperbaiki, sedangkan tunggahan yang lain sekitar tahun 1997 telah dilaras oleh bapak I Wayan Beratha.

Fungsi Masing-Masing Tunggahan

Dalam perangkat gamelan Saron menggunakan 3 (tiga) jenis tunggahan yang mempunyai fungsi yang sama, kecuali tunggahan Saron. Tunggahan Gangsa Ageng mempunyai fungsi menyajikan gending (melodi) dengan garap atau pukulan yang sama, sedangkan tunggahan Saron selain menyajikan gending (melodi) seperti tunggahan Gangsa Ageng dan Gangsa Alit adalah menyajikan bagian awal gending (bukan bagian gending kawitan)

Penataan Gamelan

Gamelan Saron hanya digunakan untuk menyajikan gending-gending petegak penataan gamelannya dapat dikatakan selalu sama dengan menyesuaikan tempat yang ada. Adapun penataan gamelannya adalah sebagai berikut :



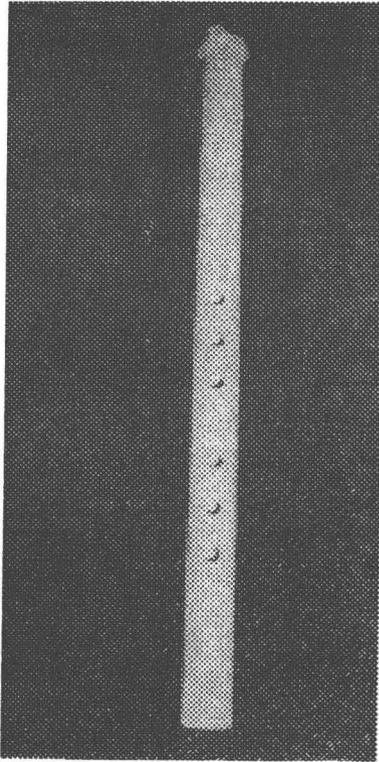
Keterangan

- 1 **tungguhan saron**
- 2 **tungguhan gangsa ageng**
- 3 **tungguhan gangsa alit**

Fungsi dan Guna

Perangkat gamelan Saron yang ada banjar Jeroan, desa Buduk, desa adat Tumbak Bayuh, kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung digunakan untuk upacara Dewa Yadnya, Resi Yadnya dan Pitra Yadnya yang berfungsi untuk menciptakan suasana relegius sesuai dengan jenis upacara yang diikutinya.

SULING



Suling merupakan salah satu tungguhan tiup yang bahannya bambu. Tungguhan suling biasanya menggunakan 4 sampai 6 buah lubang untuk menimbulkan nada. Suling Bali pada umumnya menggunakan 6 lubang yang jaraknya sama, kecuali lubang ke tiga dengan ke empat kadang-kadang mempunyai jarak yang berbeda dengan lainnya. Lubang suling ke tiga dan ke empat yang jaraknya sama disebut *suling tak mapengembang*, sedangkan lubang suling ke tiga jaraknya dua kali lipat dengan jarak yang lainnya disebut *suling mapengembang*. Lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini



Suling Tak Mapengembang



Suling Mapengembang

Satu suling dapat digunakan pada perangkat-perangkat gamelan Gong Kebyar, Angklung Kembang Kirang, Angklung Klentangan, Genggong, Joged Bumbung, Pegambuhan, Semar Pegulingan Saih Lima, Semar Pegulingan Saih Pitu, Pengarjaan, Rindik Gegandrungan dan sebagainya. Tiap-tiap perangkat gamelan biasanya menggunakan satu sampai lima buah suling.

Ada 3 (tiga) macam suling dilihat dari ukurannya, yaitu:

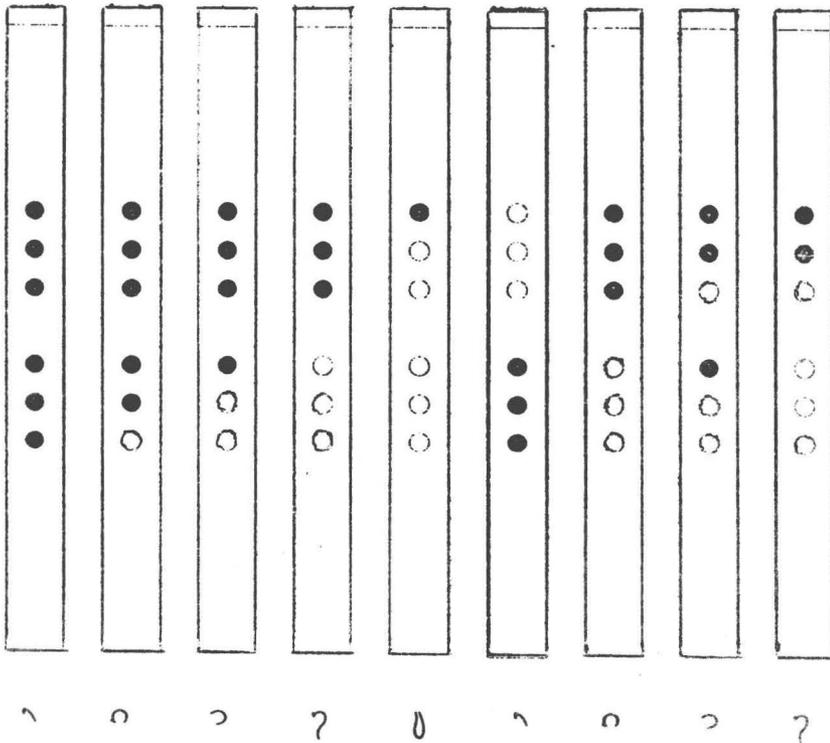
1. Suling Gambuh

Suling Gambuh adalah suling yang ukurannya paling besar dan panjang dibandingkan dengan jenis tunggahan suling lainnya. Suling ini disebut Suling Gambuh kemungkinan disebabkan karena suling tersebut hanya digunakan pada perangkat Gamelan Pegambuhan. Dalam menyajikan gending-gending Gambuh (Pegambuhan), tunggahan suling gambuh sangat membawa peranan terutama dalam menggarap melodi atau gending.

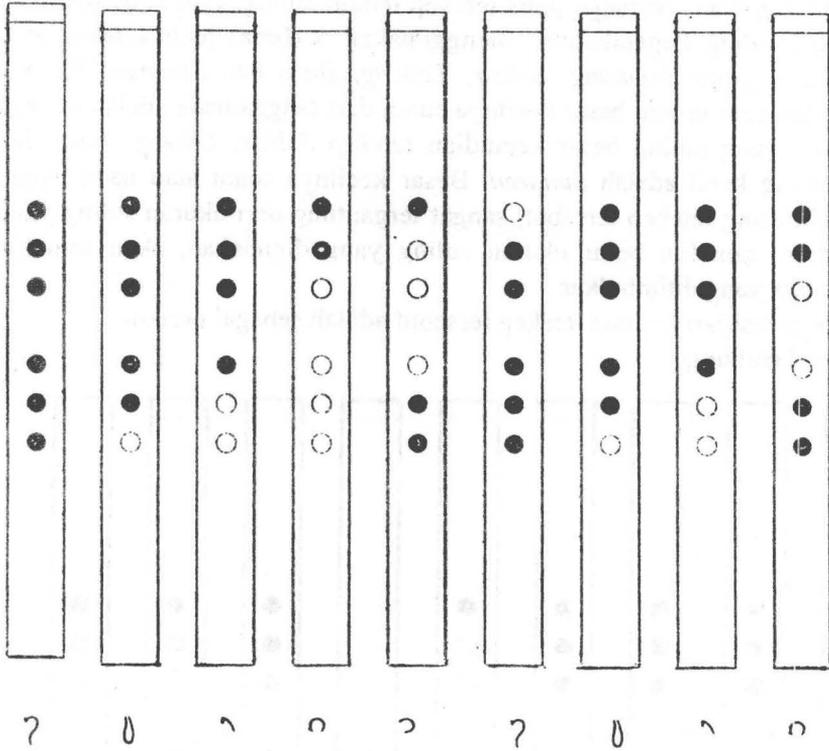
Dalam menyajikan gending-gending Pegambuhan, menggunakan *patut*. Pengertian *patut* kurang lebih adalah tinggi rendahnya tangga nada yang ditimbulkan berbagai jenis tetekep dalam suling. Dalam menyajikan gending-gending Pegambuhan menggunakan 5 (lima) jenis *tetekep* atau *patut* yaitu *patut Tembung, Selisir, Lebeng, Baro* dan *Sunaren*. Kelima *tetekep* tersebut urutan besar kecilnya suara dari tangga nada adalah *tetekep Tembung* yang paling besar kemudian *tetekep Selisir, Lebeng, Baro* dan yang paling kecil adalah *Sunaren*. Besar kecilnya suara atau nada dalam masing-masing *tetekep* tersebut, sangat tergantung dari ukuran suling yang digunakan, semakin besar ukuran suling yang digunakan, akan semakin besar suara yang ditimbulkan.

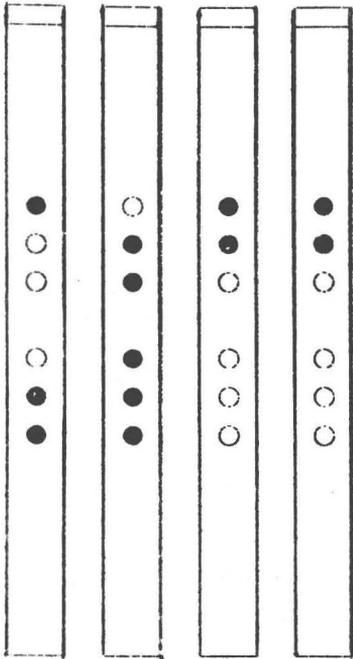
Adapun posisi jari ke lima *tetekep* tersebut adalah sebagai berikut :

Tetekep Tembung



Tetekep Selisir





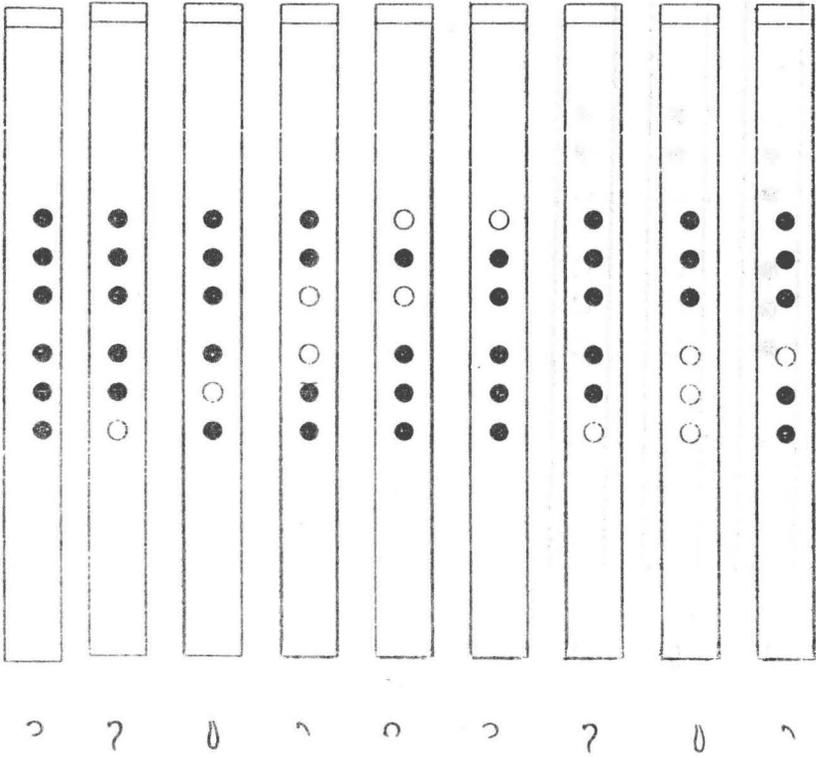
2

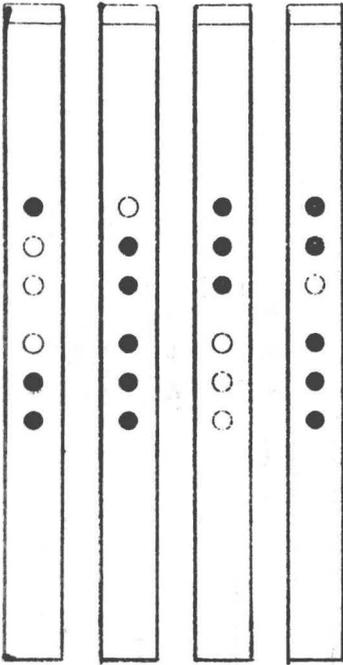
2

0

2

Tetekep Lebeng :





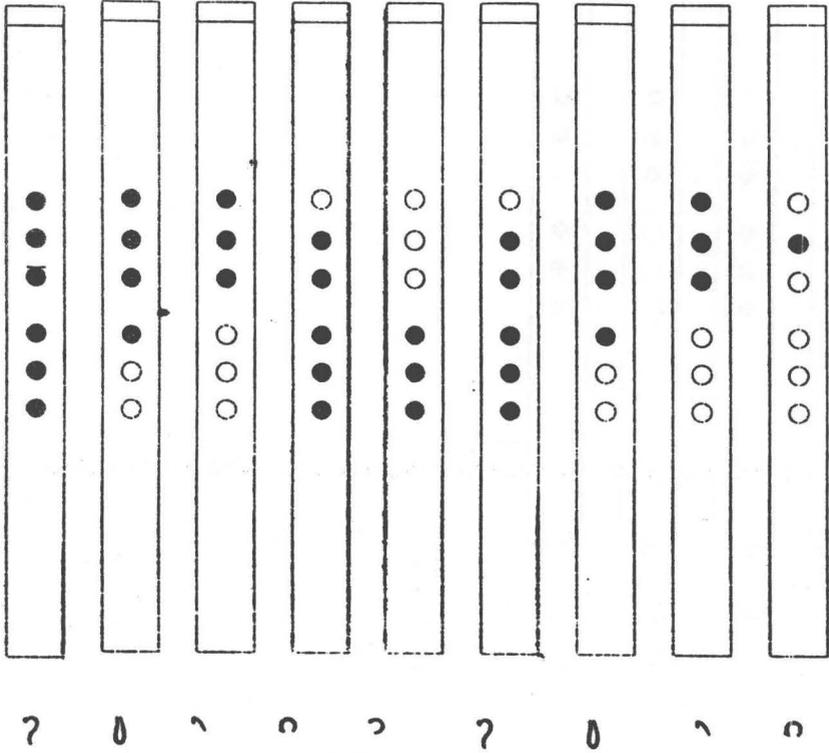
၃

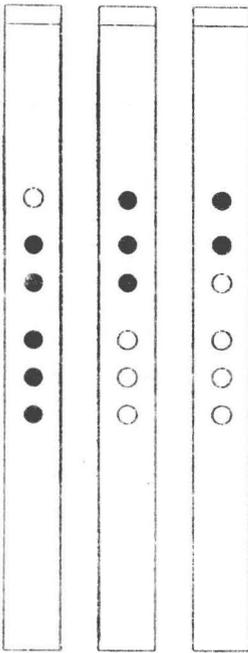
၃

၇

၄

Tetekep Baro



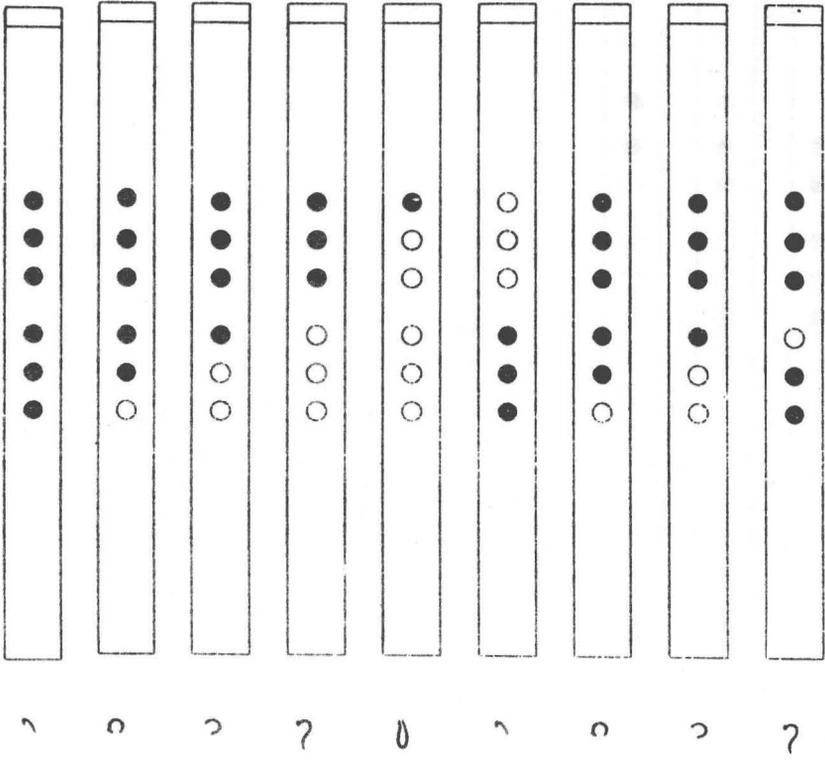


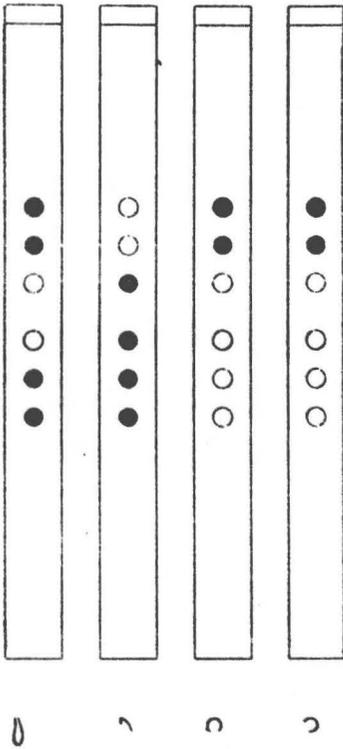
2

2

0

Tetekep Sunaren





Keterangan Tetekep

- : Lubang suling dibuka
- : Lubang suling ditutup setengah
- : Lubang suling ditutup penuh

Posisi jari dari kelima *tetekep* tersebut diatas, menunjukkan bahwa satu lubang suling dapat menimbulkan bermacam-macam jenis nada misalnya lubang ke enam (lubang suling paling bawah) dapat menimbulkan nada \sim (dang) pada *tetekep Tembung* dan *Sunaren*, nada ?

(deng) pada *tetekep Selisir*, nada ㄿ (dong) pada *tetekep Lebeng* dan *Baro* lubang ke lima dapat menimbulkan nada ㄿ (ding) dalam *tetekep Tembung* dan *Sunaren*, nada ㄿ (dung) pada *tetekep Selisir*, nada ㄿ (deng) pada *tetekep Lebeng*. Demikian lubang-lubang suling yang lain dapat menimbulkan nada lebih dari satu nada. Dengan adanya jenis suling ini maka munculah satu perangkat gamelan yang hidup dan berkembang sampai sekarang.



Perangkat gamelan Pegambuhan merupakan salah satu perangkat gamelan tua dan langka di Bali. Perangkat gamelan ini disebut dengan perangkat gamelan Pegambuhan kemungkinan disebabkan karena gamelan tersebut digunakan untuk mengiringi drama tari Gambuh. Tapi dalam perkembangan kesenian sekarang ini di Bali, perangkat gamelan Pegambuhan juga digunakan untuk iringan Wayang Gambuh.

Tentang asal-usul kesenian ini, masih belum tuntas benar namun data yang menyangkut kesenian ini dijumpai dalam lontar Candra Sengkala

(Pasaseng-kalan), dalam Babad Dalem (Babad Samprangan) dan dari Cerita Panji yang ada di Bali (cerita Panji di Bali Lebih dikenal dengan nama Malat) (I Wayan Dibia, 1978 :10).

Perangkat gamelan Gambuh menggunakan laras pelog 7 (tujuh) nada dan mempunyai 5 (lima) *tetekep* yang merupakan urutan wilayah kerendahan tangga nada yaitu *tetekep selisir, sunaren, tembung, lebeng dan baro*.

Dalam kehidupan karawitan Bali secara umum, gamelan Pegambuhan sangat mempengaruhi pada penggunaan tunggahan dan pengatur matra, struktur lagu, motif lagu, dan nama beberapa lagu terhadap perangkat-perangkat gamelan dan jenis gending tertentu seperti perangkat gamelan Semar Pegulingan, Pelegongan, Bebarongan, Joged Pingitan, Gong Gede dan Gong Kebyar. Meskipun dari satu sisi yaitu musikal perangkat gamelan Gambuh dapat mempengaruhi gamelan lain, tapi kehidupannya sekarang kiranya kurang dapat perhatian kaula muda sehingga secara umum menganggap bahwa perangkat gamelan Gambuh merupakan gamelan tua artinya gamelan untuk orang-orang tua. Dengan melihat kehidupan dan perkembangannya sekarang jenis kesenian Gambuh dapat dikatakan statis dalam arti tidak menunjukkan perkembangan yang menjolok, akibatnya jumlah perangkat gamelan Gambuh di Bali sangat sedikit. Berdasarkan Data Kebudayaan yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Bali Daerah Tingkat I Bali Tahun 1996/1997, di Bali terdapat 15 sekehe Gambuh yang tersebar di tujuh daerah kabupaten dan kotamadya dengan rincian penyebaran sebagai berikut :

- Di Kabupaten Badung, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Jembrana, 3 perangkat
- Di Kabupaten Tabanan, 2 perangkat
- Di Kodya Denpasar, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Buleleng, terdapat 2 perangkat
- Di Kabupaten Gianyar, terdapat 5 perangkat
- Di Kabupaten Klungkung, terdapat 4 perangkat

Tunggahan

Tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan dapat dikatakan sangat relatif dalam hal jumlah tunggahan terutama jumlah

penggunaan tungguhan suling. Sebagai alternatif tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Pegambuhan adalah sebagai berikut :

- 2 buah tungguhan kendang (lanang dan wadon)
- 4 tungguh suling (yang berukuran paling besar)
- 1 tungguh rebab
- 1 tungguh kajar
- 1 pangkon ceng-ceng ricik
- 1 tungguh klenang
- 1 tungguh klenyir
- 1 bungkul kempul
- 1 tungguh gentorag
- 1 tungguh gumanak

Jumlah tungguhan suling dalam satu perangkat gamelan Gambuh tidak mutlak, tergantung dari jumlah penabuh suling yang ada. Tungguhan Suling yang digunakan dalam perangkat gamelan Pegambuhan adalah suling yang ukurannya paling besar yang ada di Bali. Ukuran suling ada 2 (macam) ukuran sikut kutus dan sikut sia. Istilah Sikut Kutus terdiri dari 2 (dua) kata yaitu sikut dan kututs. Sikut artinya ukuran dan kutus artinya 8 (delapan). Suling yang menggunakan ukuran sikut kutus adalah suling yang panjangnya 8 (delapan) kali lingkaran suling. Demikian juga Suling Gambuh yang mempunyai ukuran sikut sia. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu kata sikut dan sia. Sikut artinya ukuran dan sia artinya 9 (sembilan). Suling gambuh yang mempunyai sikut sia adalah panjang suling gambuh 9 kali dari lingkaran suling.

Jenis tungguhan kendang yang digunakan dalam perangkat gamelan Pegambuhan adalah jenis kendang krumpungan (lanang dan wadon). Dalam sajian gending-gending Pegambuhan tabuhan kendang lanang yang lebih banyak memegang peranan yaitu memberi tanda berupa pukulan dalam mengatur jalannya sajian gending dari pada tabuhan kendang wadon. Demikian juga saat mengiringi tari tabuhan kendang lanang yang lebih memegang peranan.

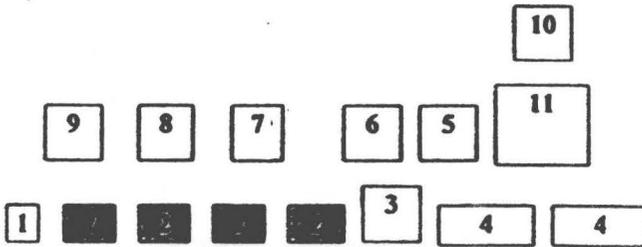
Fungsi Masing-Masing Tungguhan

Jenis tungguhan suling dan rebab berfungsi untuk menggarap bantang gending dengan berbagai ragam cengkoknya. Khusus tungguhan suling menyajikan bagian gending kawitan. Sedangkan jenis tungguhan

lainnya berfungsi menggarap ritme sesuai dengan pola tabuhannya masing-masing tungguhan, kecuali tungguhan kendang selain menentukan tempo sajian dan selesainya suatu gending juga mengatur jalannya sajian gending. Setiap peralihan dari satu bagian gending ke bagian gending berikutnya ditentukan oleh tabuhan tungguhan kendang dengan menggunakan tanda-tanda antara lain tempo diperlambat, volume diperkeras.

Penataan Gamelan

Pada umumnya penataan tungguhan pada jenis-jenis perangkat gamelan tidak ada aturan yang pasti artinya penataan tungguhan didasarkan atas keperluan dan situasi tempat yang ada. Sebagai alternatif penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Pegambuhan adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan rebab
- 2 tungguhan suling
- 3 tungguhan ceng-ceng ricik
- 4 tungguhan kendang
- 5 tungguhan gentorag
- 6 tungguhan kajar
- 7 tungguhan klenang
- 8 tungguhan klenyir
- 9 tungguhan gumanak
- 10 tungguhan kenong
- 11 tungguhan kempul

Fungsi dan Guna

Fungsi dari kesenian Gambuh diantaranya digunakan untuk hiburan dan juga merupakan rangkaian dari suatu upacara.

Dari sudut fisik (penggunaan jenis tungguhan), perangkat gamelan Pegambuhan mempunyai ciri khusus yaitu dengan menggunakan tungguhan suling yang berukuran paling besar diantara suling yang digunakan pada jenis perangkat gamelan lainnya. Dengan penggunaan suling yang berukuran besar ini maka terdapat teknis permainan yang berbeda misalnya posisi jari, cara penempatan suling. Ciri yang lain juga terdapat pada fungsi dari tungguhan suling yaitu sebagai penggarap gending *bantang gending*, mulainya suatu tabuhan, menentukan jalannya sajian gending.

2.Suling Kekebyaran

Suling jenis ini kadang-kadang disebut tungguhan Suling Penyalah, Suling Jublag atau Calung. Suling ini mempunyai ukuran panjang sekitar 45 cm dan garis tengah 2 cm. Tungguhan suling jenis ini digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar, Semar Pegulingan Saih Pitu dan Saih Lima, Joged Bumbung, Pengarjaan, Pejangeran dan sebagainya.



Pada perangkat-perangkat gamelan di atas, suling berfungsi sebagai "pemanis" lagu dan memperpanjang suara gamelan, sehingga kedengarannya tidak putus.

Keberadaan suling kekebyaran ini munculah satu perangkat gamelan yang sangat didominasi oleh tungguhan suling. Nama perangkat gamelan tersebut adalah perangkat gamelan Gong Suling.



Perangkat gamelan Gong Suling berlaras pelog lima nada yang tungguhan suling paling dominan dalam hal melodi.

Dalam perangkat gamelan Gong Suling selain menggunakan tungguhan suling juga menggunakan tungguhan lain yang lebih menekankan pada penggarapan ritme seperti tungguhan kendang, ceng-ceng, kajar, kenong, kempur. Tungguhan suling yang digunakan dalam perangkat Gong Suling yang terdiri dari beberapa ukuran yang mempunyai tugas masing-masing. Fungsi perangkat gamelan Gong Suling hanya digunakan untuk keperluan hiburan yang menyajikan gending-gending jenis Petegak dan Iringan Tari. Repertoar gending-gending perangkat gamelan Gong Suling diantaranya menyajikan gending-gending perangkat gamelan Gong Kebyar. Kehidupan perangkat gamelan Gong Suling tidak mengalami perkembangan yang menjolok sehingga jumlah perangkat gamelannya tidak sebanyak perangkat gamelan lainnya. Berdasarkan Daftar Informasi Seni

Dan Organisasi Dilingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Bali Tahun 1995/1996 jumlah perangkat gamelan Gong Suling sebanyak 19 perangkat yang tersebar di seluruh daerah kabupaten-kabupaten dengan rincian penyebarannya sebagai berikut :

- Di Kabupaten Badung, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Buleleng, terdapat 10 perangkat
- Di Kabupaten Bangli, terdapat 1 perangkat
- Di Kabupaten Gianyar, terdapat 6 perangkat
- Di Kabupaten Tabanan, terdapat 1 perangkat

Tungguhan

Tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Suling, di dominasi oleh tungguhan suling terutama pada penggarapan melodi, sedangkan penggarapan ritme disajikan oleh tungguhan-tungguhan lainnya.

Adapun rincian tungguhan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 10 buah tungguhan suling dengan 3 ukuran yaitu suling kecil, suling pemade, dan suling besar.
- 1 buah tungguhan kajar
- 2 buah tungguhan kendang
- 1 pangkon ceng-ceng
- 1 buah kempul

Repertoar

Repertoar gending-gending gamelan Gong Suling, bersumber dari gending-gending perangkat gamelan Gong Kebyar yang mempunyai 2 jenis gending yaitu jenis gending-gending Petegak dan jenis gending Iringan Tari.

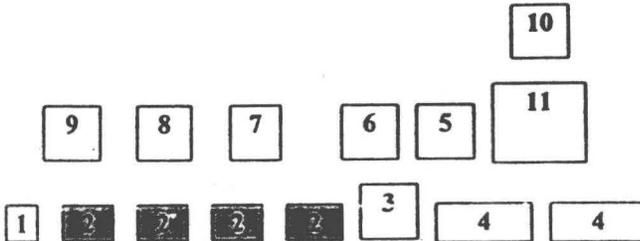
Fungsi

Fungsi perangkat gamelan Gong Suling adalah untuk keperluan hiburan belaka, tidak terkait dengan keperluan keagamaan/upacara.

Penataan Gamelan Gong Suling

Petanataan tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Suling adalah tergantung dari kebiasaan yang dilakukan dari masing-masing sekehe dan didasarkan atas situasi dan kondisi tempat yang tersedia.

Sebagai alternatif penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Pegambuhan adalah sebagai berikut :



Keterangan

- 1 tungguhan rebab
- 2 tungguhan suling
- 3 tungguhan ceng-ceng ricik
- 4 tungguhan kendang
- 5 tungguhan gentorag
- 6 tungguhan kajar
- 7 tungguhan klenang
- 8 tungguhan klenyir
- 9 tungguhan gumanak
- 10 tungguhan kenong
- 11 tungguhan kempul

3. Suling Pengarjaan

Jenis suling ini kadang-kadang disebut suling titir, yang mempunyai ukuran paling kecil di antara jenis suling yang ada di Bali, yang berukuran panjang sekitar 24 cm dan garis tengah sekitar 1,5 cm. Tungguhan suling ini disebut Suling Pengarjaan, kemungkinan suling ini tadinya hanya digunakan pada perangkat gamelan Pengarjaan. Sekarang jenis suling ini digunakan pada perangkat-perangkat gamelan Gong Kebyar, Genggong, Angklung Klentangan, Angklung Kembang Kirang, Semar Pegulingan Saih Lima dan Semar Pegulingan Saih Pitu, dan Pejangeran.



Pada umumnya permainan suling ada 3 macam, yaitu:

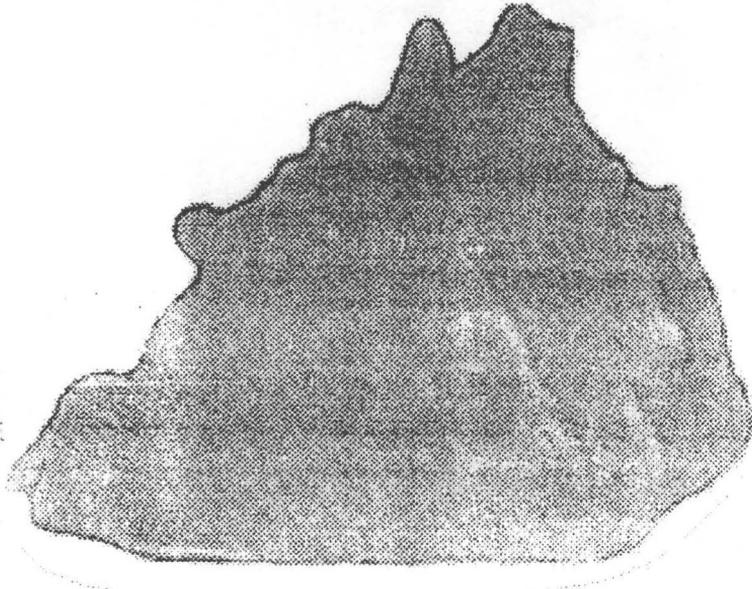
1. Permainan Ikat : permainan suling yang mengikuti bantang gending dengan menggunakan berbagai cengkok.
2. Permainan Bebas : permainan suling tidak sama atau lepas dengan bantang gending. Permainan jenis ini terdapat pada jenis gending-gending Batel, Bapang atau yang sejenis yang biasanya mengambil lagu atau cengkok tembang Macapat, atau membuat lagu secara spontan.
3. Permainan Tunggal : permainan suling tidak disertai oleh tabuhan tungguhan lain, kecuali tungguhan jegogan dan jublag. Permainan ini terdapat pada gending-gending iringan tari misalnya tari Topeng dan gending jenis petegak Gong Kebyar, misalkan pada gending Kosalia Arini, Purwa Pascima.

Fungsi permainan suling adalah untuk "memaniskan" lagu, artinya memberi kemantapan lagu, kecuali pada perangkat gamelan Pegambuhan, tungguhan suling menyajikan bantang gending atau lagu pokok.

Lebih jelasnya lihat foto penabuh tungguhan suling dibawah ini.



SUNGU



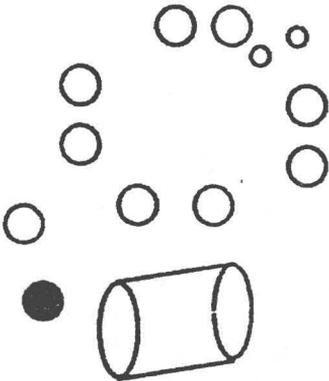
**Foto : Reproduksi dari I Wayan Rai S.
dalam buku *Balinese Gamelan Gong Beri***

Sungu merupakan salah satu tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Beri. Jenis perangkat gamelan Gong Beri Bali satu-satu perangkat gamelan yang menggunakan sungu. Suara sungu sangat melengking yang tidak ditentukan laras maupun nadanya. Sungu hanya dapat menimbulkan satu nada yang dimainkan oleh satu orang dengan cara ditiup pada bagian belakang. Semakin keras tekanan udaranya akan semakin keras suara sungu tersebut. Dalam sajian suatu gending tungguhan sungu tidak terus menerus dibunyikan yaitu hanya pada saat-saat tertentu.



**Foto : Reproduksi dari I Wayan Rai S.
dalam buku Balinese Gamelan Gong Beri**

Dalam penataan gamelan Gong Beri, selalu ditentukan oleh situasi tempat yang ada. Namun kebanyakan tungguhan Sungu tersebut selalu diletakan pada bagian depan. Lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan Gong Beri dibawah ini

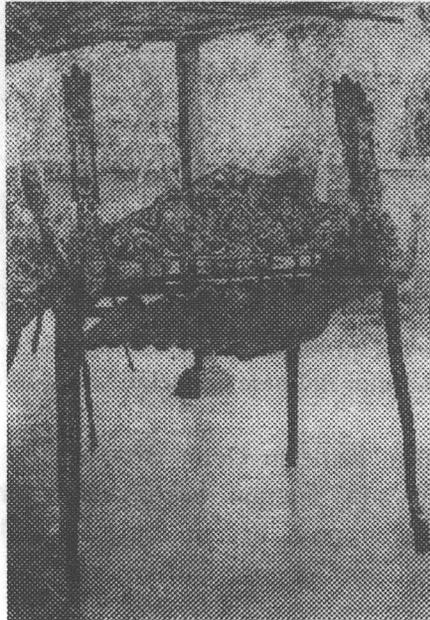


Keterangan



: tungguhan sungu

SUWIR



Suwir adalah salah satu tunggahan yang digunakan dalam perangkat Gamelan Jegog berlaras pelog 4 (empat) nada. Tunggahan suwir dibuat dari bambu yang menggunakan 8 (delapan) batang bambu dengan menggunakan 4 (empat) buah nada dengan urutan nada ๓ (dong), ๓ (deng), ๓ (dung), ๓ (daing), ๓ (dong), ๓ (deng), ๓ (dung), ๓ (daing) yang masing-masing nada mempunyai ukuran panjang dan garis tengah bumbung yang berbeda. Salah satu ukuran bumbung dari tunggahan suwir dari perangkat gamelan Jegog milik Suaragung dari desa Sangkaragung, kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana adalah sebagai berikut :

Bilah 1 , nada ๓ (dong) : panjang 63 cm
lebar 7 cm

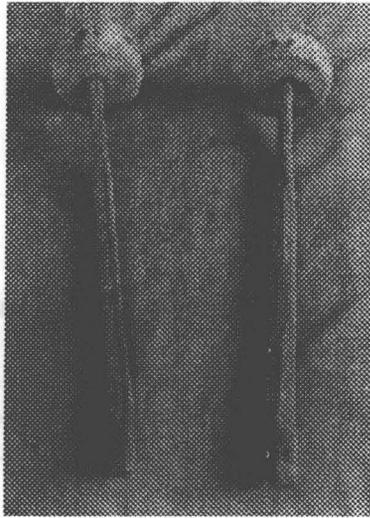
- Bilah 2, nada ʔ (deng) : panjang 55 cm
lebar 7.5 cm
- Bilah 3, nada ʅ (dung) : panjang 49 cm
lebar 6.5 cm
- Bilah 4, nada ʘ (daing) : panjang 44.5 cm
lebar 6.5 cm
- Bilah 5, nada ʔ (dong) : panjang 40 cm
lebar 6 cm
- Bilah 6, nada ʔ (deng) : panjang 36 cm
lebar 7 cm
- Bilah 7, nada ʅ (dung) : panjang 33.5 cm
lebar 6 cm
- Bilah 8, nada ʘ (daing): panjang 31.5 cm
lebar 5.7 cm

Dalam satu perangkat gamelan Jegog menggunakan 2(dua) tungguh suwir yang masing-masing menggunakan 8 (delapan) batang bambu dan menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep. Sistem nada ngumbang adalah suara dari masing-masing nada relatif lebih besar sedangkan ngisep adalah suara nadanya relatif lebih kecil. Teba wilayah nada yang digunakan dalam tungguhan barangan adalah sebagai berikut

NAMA	SUSUNAN NADA															
TUNGGUHAN	ʔ	ʔ	ʅ	ʘ	ʔ	ʔ	ʅ	ʘ	ʔ	ʔ	ʅ	ʘ	ʔ	ʔ	ʅ	ʘ
Barangan																
Kancil																
Suwir																

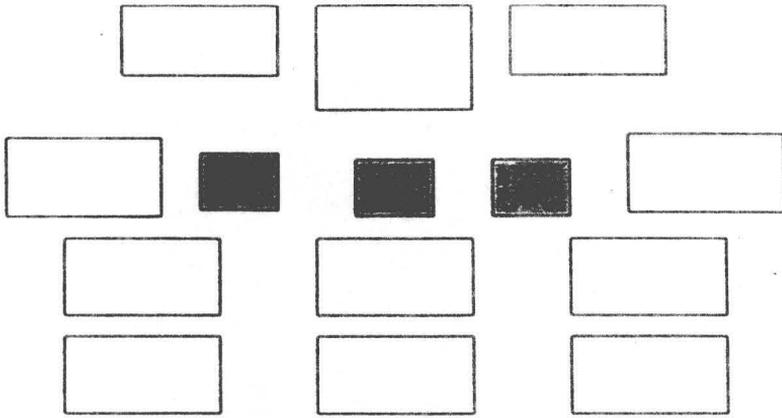
Tiap-tiap tungguh suwir dipukul oleh seorang penabuh masing-masing menggunakan sepasang panggul (2 buah alat pemukul), dipegang tangan kanan dan tangan kiri. Panggul suwir terdiri dari 2 (dua) bagian

yaitu bagian atas dan bawah. Bagian atas berbentuk bundar yang digunakan untuk memukul bambung (bilah) dibuat dari kayu *dadap* agar dapat menimbulkan suara yang empuk dengan ukuran garis tengah sekitar 7 centi meter. Sedangkan bagian bawah yang merupakan bagian untuk memegang panggul dibuat dari bambu yang panjangnya sekitar 40 centi merter. Untuk lebih jelasnya lihat gambar panggul tungguhan suwir dibawah ini.



Tugas dari tungguhan suwir dalam menggarap suatu gending adalah menggarap gending dengan berbagai ragam pola tabuhannya yang dapat mewujudkan jalinan.

Penataan tungguhan yang digunakan dalam perangkat gamelan Jegog, ditentukan oleh situasi tempat yang ada. Salah satu penataan perangkat gamelan Jegog, tungguhan suwir diletakan pada bagian tengah. Penempatan posisi tungguhan suwir tersebut kemungkinan besar diakitkan dengan ukurannya yaitu ukuran tungguhan suwir relatif kecil. Untuk lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Jegog khususnya letak dari tungguhan suwir yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog dari desa Sangkaragung, kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dibawah ini.

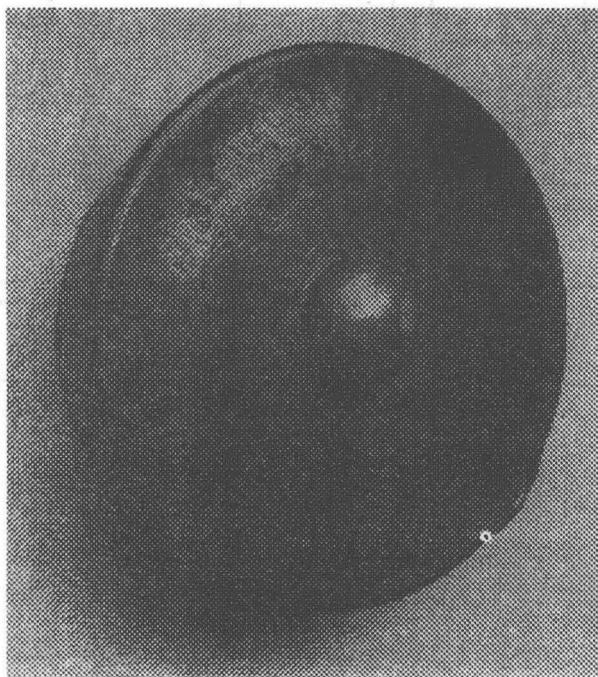


Keterangan

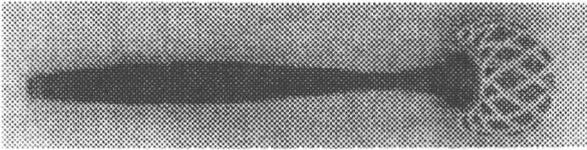


: tungguhan suwir

TAWA-TAWA



Tawa-tawa adalah salah satu tungguhan sejenis kajar dibuat dari perunggu, berbentuk bundar dengan ukuran garis tengah sekitar 31 cm. Tungguhan tawa-tawa tidak menggunakan tatakan seperti tungguhan kajar atau ceng-ceng. Tungguhan tawa-tawa ditabuh dapat dilakukan antara lain dengan cara diletakkan di atas tekukan tangan kiri dan dipegang pada bagian batis atau tungguhan tawa-tawa diletakan pada paha dalam posisi berdiri. Tungguhan tawa-tawa dipukul oleh satu orang dengan menggunakan sebuah panggul yang dibuat dari kayu dan pada bagian ujungnya dibungkus dengan kain supaya dapat menimbulkan suara yang empuk. Bentuk panggul tawa-tawa sama dengan panggul tungguhan jegogan, perbedaannya terletak pada ukuran yaitu relatif lebih kecil ukuran panggul tungguhan tawa-tawa. Untuk lebih jelasnya lihat foto panggul tawa-tawa dibawah ini.

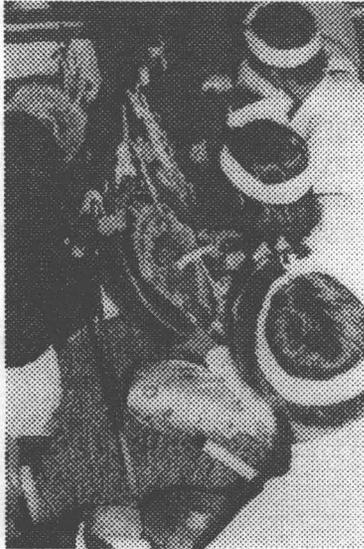


Tungguhan tawa-tawa dipukul dengan tanpa penutup suaranya seperti yang dilakukan tungguhan kajar. Tungguhan ini digunakan pada perangkat gamelan Gong Beri, Angklung, Jaged Bumbang, Pengarjaan dan kadang-kadang juga digunakan untuk menyajikan gending Kala Ganjur. Fungsi tungguhan tawa-tawa sama dengan tungguhan kajar yaitu merupakan tungguhan irama.

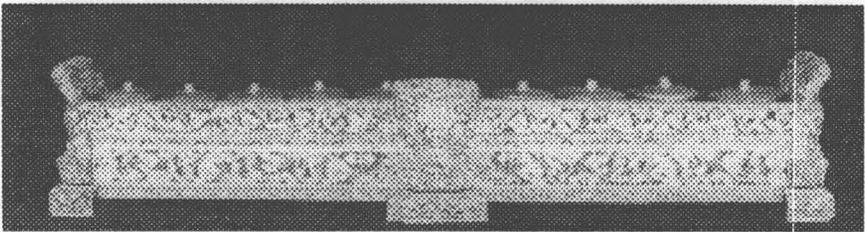


Khusus pada perangkat gamelan Gong Beri, tungguhan bende diletakkan dengan cara digantung, kemudian pada bagian batisnya dipengang dengan tangan kiri, tangan kanan memukul tungguhan bende pada bagain penconnya. Panggul yang digunakan pada tungguhan tawa-tawa ini sam dengan tungguhan bende yang tidak digantung.

Lebih jelasnya lihat tungguhan bende yang digunakan pada perangkat gamelan Gong Beri dibawah ini.



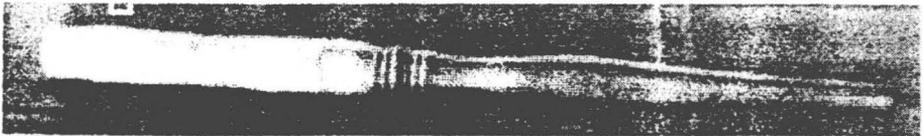
TROMPONG



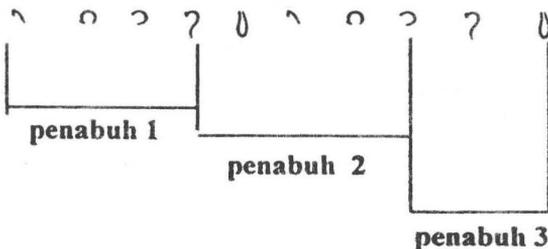
Trompong adalah salah satu tungguhan berbentuk rangkaian pencon perunggu ditata dalam satu baris memanjang. Tungguhan trompong menggunakan pelawah yang dibuat dari kayu memanjang setinggi lebih

kurang antara 31-51 centi meter. Tungguhan trompong menggunakan 10 sampai 17 pencon tergantung dari jenis perangkat gamelan apa yang menggunakannya. Perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu menggunakan 16 sampai 17 buah pencon, sedangkan perangkat gamelan Semar Pegulingan Saih Lima menggunakan 14 sampai 15 pencon. Salah satu urutan nada yang digunakan dalam tungguhan trompong Gong Kebyar dan Gong Gede adalah sebagai berikut : ^ (dang), o (ding), 3 (dong), 7 (deng), 0 (dung), ^ (dang), o (ding), 3 (dong), 7 (deng), 0 (dung).

Setiap tungguhan trompong pada umumnya dipukul oleh seorang dengan menggunakan sepasang (dua buah panggul) yang dibuat dari kayu dan mulai bagian sampai ke ujung panggul dibungkus dengan benang supaya dapat menimbulkan suara yang empuk. Lebih jelasnya lihat panggul tungguhan trompong dibawah ini



Kadang-kadang tungguhan trompong juga dipukul oleh tiga orang yang masing-masing menggunakan 2 buah panggul dengan ukuran yang sama. Trompong yang di dipukul tiga orang digunakan untuk menyajikan diantaranya gending-gending sekati/nyekati/sekatian yang digunakan khusus keperluan upacara. Tungguhan trompong oleh tiga orang, masing-masing mempunyai wilayah nada sebagai berikut :

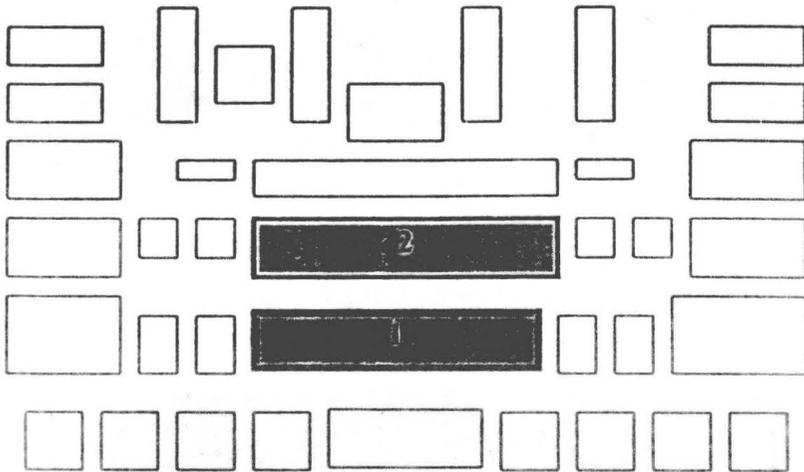


Pada umumnya satu jenis perangkat gamelan menggunakan satu tungguh trompong, kecuali perangkat gamelan Gong Gede menggunakan dua tungguh trompong yaitu trompong ageng atau sering disebut trompong gede atau trompong pengarep dan trompong alit atau sering disebut trompong barangan. Kedua jenis trompong tersebut perbedaannya terletak pada larasan dan ukuran. Ukuran dan larasan tungguhan trompong gede relatif lebih besar dari tungguhan trompong alit. Lebih jelasnya lihat teba wilayah nada tungguhan trompong ageng dan trompong alit dibawah ini.

NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA									
	~	o	2	?	0	~	o	2	?	0
Trompong Ageng										
Trompong Alit										

Dalam penyajian suatu gending tungguhan trompong mempunyai fungsi menabuh bagian gending kawitan, menabuh bagian gending yang bentuknya pengrangrang, menggarap gending dengan bermacam-macam ragam cengkok. Khususnya trompong alit bertugas menggarap gending dengan bermacam-macam ragam cengkok. Dalam fungsi tersebut sekaligus penyaji trompong mempunyai tugas yang cukup berat antara lain sebagai “penuntun bantang gending” artinya sebagai panutan penabuh yang lain karena biasanya dan kebanyakan penabuh-penabuh tungguhan lainnya (kecuali tungguhan trompong) bantang gending tidak menguasai atau tidak hafal dengan gending yang disajikan. Maka dari itu tabuhannya mengikuti tabuhan trompong. Dua cengkok dari tabuhan trompong dapat juga sebagai penuntun bantang gending seperti cengkok atau pola tabuhan ngembat dan ngempyung. Dengan kebiasaan seperti ini, banyak gending yang sudah hilang karena yang menguasai gending tersebut sudah tua (kurangnya daya ingat) atau meninggal. Seorang penabuh tungguhan trompong selain menguasai bantang gending termasuk jalannya gending juga harus mempunyai kemampuan untuk menafsir bantang gending dalam penggunaan cengkok-cengkok tabuhan trompong. Dengan pentingnya peranan tungguhan trompong tersebut, maka di dalam penataan gamelan, tungguhan trompong selalu ditempatkan paling depan atau paling menonjol.

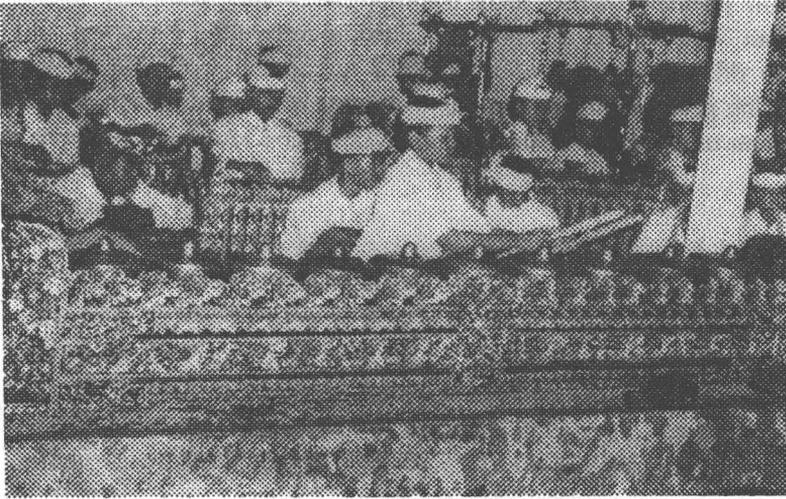
Dalam penataan kedua jenis trompong tersebut, trompong ageng lebih didepan dari pada tungguhan trompong alit. Penataan ini kemungkinan dilandasi dengan fungsi yaitu tungguhan trompong ageng lebih memegang peranan dari tungguhan trompong alit. Lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan dalam perangkat gamelan Gong Gede dibawah ini.



Keterangan

- 1 tungguhan trompong ageng
- 2 tungguhan trompong alit

Lebih jelasnya lihat foto tungguhan trompong pada perangkat gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar dibawah ini.



**Tunggahan Trompong
(Daiam Perangkat Gamelan Gong Kebyar)**

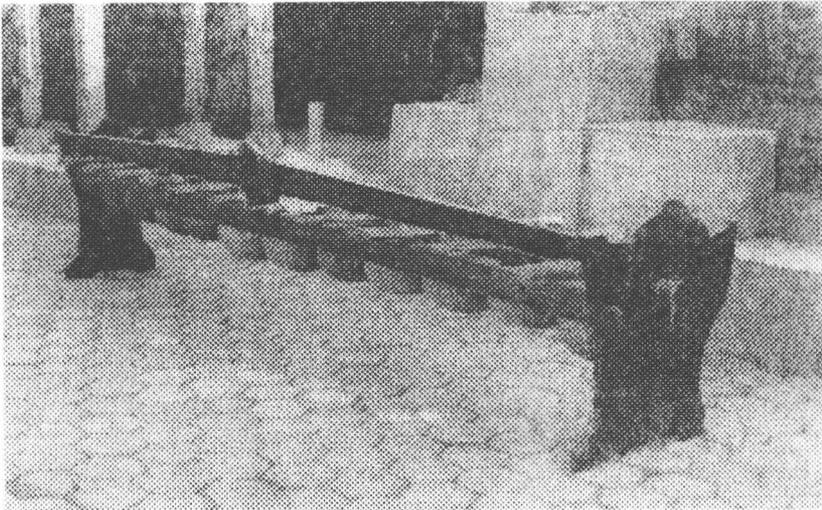


**Tunggahan Trompong
(Dalam Perangkat Gamelan Gong Gede)**

Keterangan

- 1 tungguhan trompong ageng
- 2 tungguhan trompong alit

TROMPONG BERUK

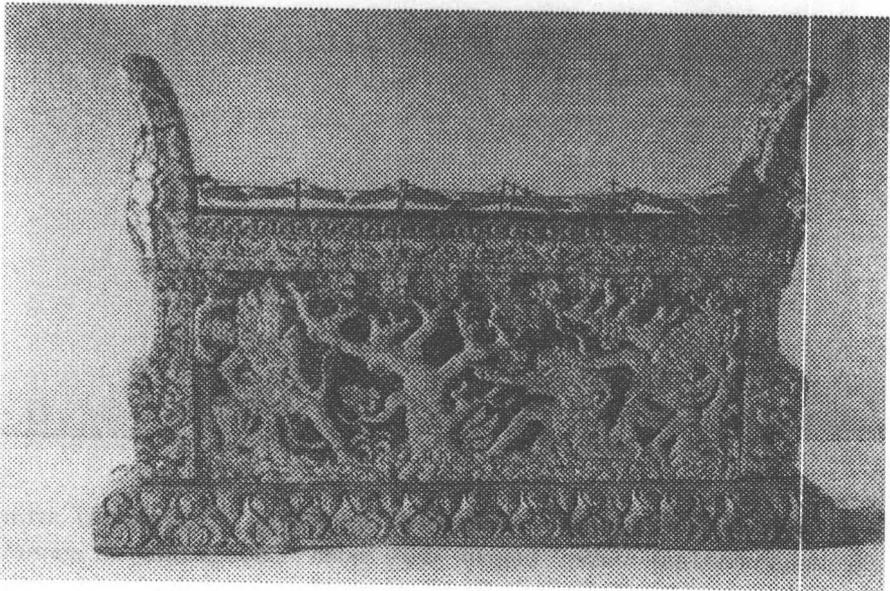


Trompong Beruk adalah salah satu tungguhan yang mandiri artinya tungguhan ini bukan bagian dari salah satu perangkat gamelan Bali. Tungguhan Trompong Beruk merupakan tungguhan bilah terbuat dari ruyung atau bisa juga dari bambu dengan resonator terbuat dari tempurung kelapa (beruk dalam bahasa Bali) yang berlaras slendro atau pelog. Menurut keterangan beberapa seniman tua, sejak kira-kira tahun 1946 trompong beruk tidak pernah dimainkan lagi. Trompong beruk ini

merupakan hasil penggalian I Wayan Rai S. di banjar Mergetelu, Kabupaten Karangasem.

Tungguhan trompong beruk merupakan tungguhan khusus bagi petani yang dimainkan saat beristirahat mengerjakan sawah atau saat petani menunggu padi yang sedang menguning di sawah, maka dari itu tungguhan ini diletakan di sawah.

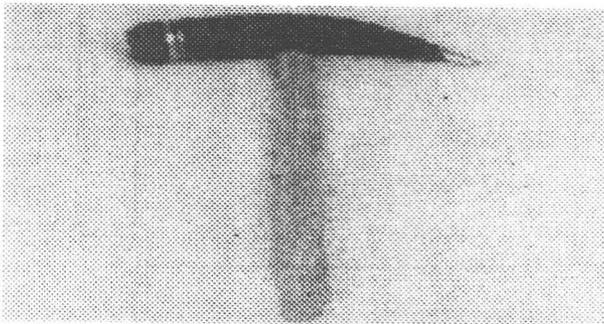
UGAL



Ugal atau sering juga disebut Giying, Penguruh, Penandan merupakan salah satu jenis tungguhan bilah yang dibuat dari perunggu. Bilah tungguhan ugal menggunakan bentuk bilah *belahan penjalin* atau *kalor*

tergantung dari jenis dan kebiasaan daerah perangkat gamelan tersebut. Tungguhan ugal menggunakan pelawah yang dibuat dari kayu dan menggunakan bumbung sebagai resonator. Tungguhan ugal digunakan pada perangkat gamelan Gong Kebyar dan gamela Angklung Kembang Kirang dan Angklung Klentangan. Tungguhan ugal merupakan jenis tungguhan gangsa yang mempunyai susunan nada dan jumlah bilah yang sama dengan jenis tungguhan gangsa yang lain. Perbedaannya terletak pada ukurannya sesuai dengan perangkat gamelan yang menggunakannya. Misalnya tungguhan ugal dalam perangkat gamelan Gong Kebyar menggunakan 10 bilah dengan urutan nada sebagai berikut : ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (dang), ʘ (ding), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (dang), ʘ (ding). Perbedaannya dengan jenis gangsa yang lain seperti tungguhan pemade adalah ukuran yang lebih besar dan wilayah nada lebih besar satu oktaf atau *gembyang*. Dalam perangkat gamelan Gong Kebyar menggunakan 2 tungguhan ugal yang mempunyai fungsi atau tugas yang berbeda. Karena kedua tungguhan ugal tersebut mempunyai tugas yang berbeda, maka penempatannyapun juga dibedakan yaitu tungguhan ugal yang diletakkan pada bagian depan lebih banyak tugasnya berkaitan dengan teknis sajian gending secara keseluruhan, sedangkan tungguhan ugal yang diletakkan pada bagian belakang adalah menggarap bagian gending dengan berbagai ragam cengkoknya, dan kadang-kadang membuat jalinan dengan tungguhan ugal yang diletakkan di depannya. Dalam perangkat gamelan Angklung, tungguhan ugal mempunyai ukuran dan urutan nada yang sama dengan jenis gangsa yang lain, perbedaannya terletak dalam garap.

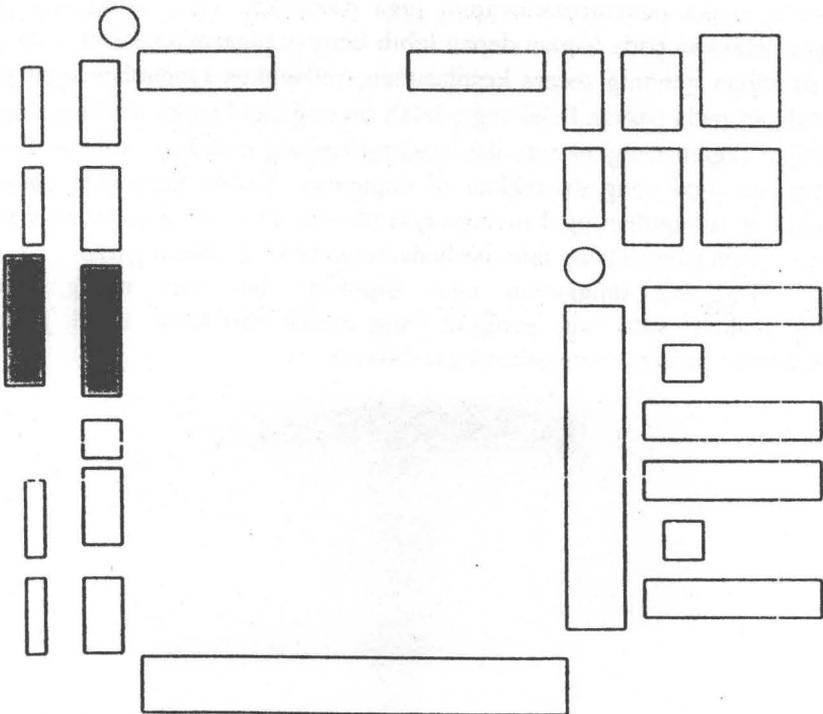
Tiap-tiap tungguhan ugal dipukul oleh satu orang dengan menggunakan satu buah panggul yang dibuat dari kayu. Lebih jelasnya lihat bentuk panggul tungguhan ugal dibawah ini.



Fungsi tunggahan ugal pada kedua perangkat gamelan tersebut mempunyai titik persamaan yaitu sebagai berikut :

- Menabuh kawitan : tabuhan ini banyak terdapat pada gending-gending Gong Kebyar (jenis petegak) dan Angklung.
- Mengatur jalannya irama : garap ini banyak terdapat pada kawitan gending-gending. Biasanya dalam menyajikan jawitan gending, penyaji ugal sudah menentukan cepat lambatnya bagian gending berikut.
- Mengatur nafas gending
- Menggarap gending dengan bermacam-macam ragam cengkoknya.
- Memperjelas angsel.

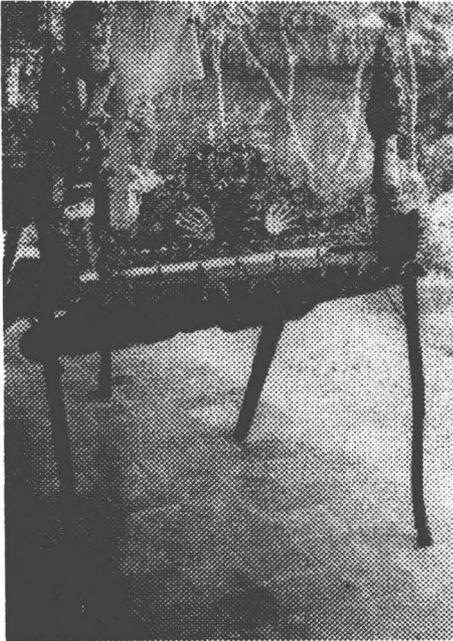
Dalam penataan tunggahan yang digunakan dalam perangkat gamelan Gong Kebyar, tunggahan ugal selalu diletakan pada tempat yang menonjol artinya dapat dilihat oleh seluruh penabuh. Penempatan tunggahan ugal ini disebabkan karena fungsinya. selain juga memperhitungkan keperluan, dan kebiasaan. Lebih jelasnya lihat salah satu alternatif skema Gong Kebyar dibawah ini, khususnya letak tunggahan ugal.



Keterangan

■ : tungguhan ugal

UNDIR



Undir adalah salah satu jenis tungguhan yang digunakan pada perangkat gamelan Jegog. Tungguhan undir merupakan tungguhan bilah yang dibuat dari bambu yang menggunakan 8 (delapan) batang bambu atau bilah dengan urutan nada ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing), ʘ (dong), ʘ (deng), ʘ (dung), ʘ (daing) yang masing-masing nada mempunyai ukuran panjang dan garis tengah bumbung yang berbeda. Salah satu ukuran

bumbang dari tunggahan undir dari perangkat gamelan Jegog milik Suaragung dari, desa Sangkaragung, kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana sebagai berikut :

Bilah 1, nada ʘ (dong) : panjang 146 cm
lebar 12 cm

Bilah 2, nada ʘ (deng) : panjang 136, cm
lebar 10.5 cm

Bilah 3, nada ʘ (dung) : panjang 124 cm
lebar 9.5 cm

Bilah 4, nada ʘ (daing) : panjang 110 cm
lebar 9 cm

Bilah 5, nada ʘ (dong) : panjang 99 cm
lebar 8 cm

Bilah 6, nada ʘ (ndeng) : panjang 90 cm
lebar 8.5 cm

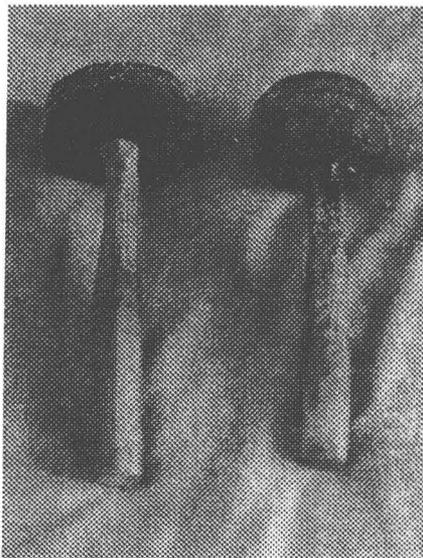
Bilah 7, nada ʘ (dung) : panjang 84.5 cm
lebar 8.5 cm

Bilah 8, nada ʘ (daing): panjang 77.5 cm
lebar 8 cm

Dalam satu tungguh undir menggunakan dua oktaf susunan nada yang masing-masing tinggi rendah nadanya sama. Hal ini disebabkan karena dalam satu tungguh menggunakan sistem nada ngumbang-ngisep. Sistem nada ngumbang adalah suara dari masing-masing bilah yang nadanya sama relatif lebih besar sedangkan ngisep adalah suara bilah nadanya relatif lebih kecil. Teba wilayah nada yang digunakan dalam tunggahan undir adalah sebagai berikut

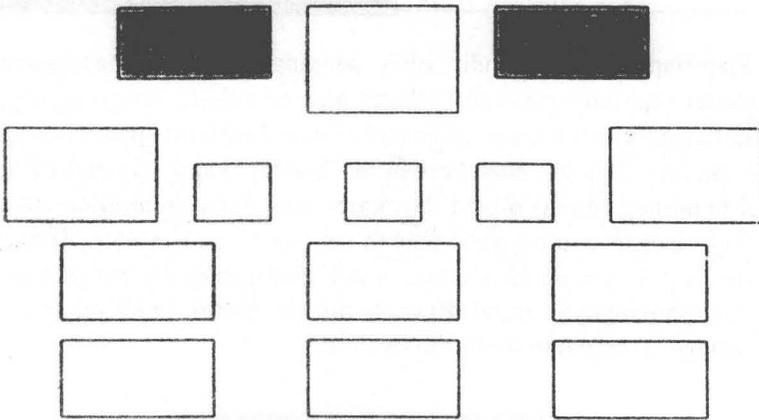
NAMA TUNGGUHAN	SUSUNAN NADA											
	3	7	0	o	3	7	0	o	3	7	0	o
Jegog	[REDACTED]											
Undir					[REDACTED]							
Barangan					[REDACTED]							

Tiap-tiap tungguh undir oleh seorang penabuh masing-masing menggunakan sepasang panggul (2 buah alat pemukul), dipegang tangan kanan dan tangan kiri. Panggul undir terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian atas dan bawah. Bagian atas berbentuk bundar yang digunakan untuk memukul bumbung (bilah) dibuat dari karet agar dapat menimbulkan suara yang empuk dengan ukuran garis tengah sekitar 7 centi meter. Sedangkan bagian bawah yang merupakan bagian untuk memegang panggul dibuat dari bambu yang panjangnya sekitar 40 centi merter. Untuk lebih jelasnya lihat gambar panggul tungguhan undir dibawah ini.

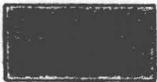


Tugas dari tungguhan undir dalam menggarap suatu gending adalah menggarap atau menyajikan bantang gending.

Dalam penataan tungguhan perangkat gamelan Jegog, tungguhan undir diletakan pada bagian belakang, karena ukuran tungguhan undir relatif lebih besar dari pada ukuran tungguhan lainnya. Untuk lebih jelasnya lihat skema penataan tungguhan perangkat gamelan Jegog khususnya letak tungguhan undir dibawah ini.



Keterangan



: tungguhan undir

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa BA, I WM. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Aryasa, Drs. I WM. dkk. 1984/1985. *Pengetahuan Karawitan Bali*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made dkk. 1975. *Panitithalaning Pegambuhan*, Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya Dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.
- Rai S. I Wayan 1998. *Balinese Gamelan Gong Beri*, Prasasti Denpasar.
- Rembang, I Nyoman dkk. 1994/1995. *Deskripsi Karawitan Gong Luang*, Proyek Pembinaan Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Denpasar.
- _____. 1984/1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Sarpa, BA. I Gusti Made. 1976/1977. *Tektekan Di Kerambitan*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Suka Harjana, 1976. *Enam Tahun Pekan Komponis Muda 1979 - 1985 Sebuah Alternatif*, Dewan Kesenian Jakarta.
- Sukerta, Pande Made. 1989. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*, Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI Surakarta).
- _____. 1977. *Gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu Di Banjar Pagan Kelod Denpasar*. Skripsi Sarjana Muda Karawitan, Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.

Jenis-Jenis Tungguhan Karawitan Bali

Tusan I Wayan dkk.1997/1998.*Diskripsi Seni Daerah Bali Gamelan Selonding*, Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Denpasar

Tim Penyusun. *Mengenal Dramatari Arja Di Bali*, Proyek Penggalan /Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) Dan Baru.

Tem Survey Guru-Guru Kokar Bali di Denpasar, *Gamelan Selonding (Brosur Musika- 1972 - No.1)*, produksi Akademi Seni Karawitan Indonesia Di Surakarta.

RIWAYAT HIDUP



Pande Made Sukerta, lahir tahun 1953, di desa Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali. Mulai tahun 1964 aktif turut dalam sekehe atau perkumpulan gong di pura maupun diluar pura di tempat kelahirannya. Sejak tahun 1970 memperdalam ilmu pada Konservatori Karawitan (KOKAR) yang sekarang menjadi SMKI di Denpasar dan turut dalam berbagai pementasan karawitan Bali, dengan pengkhususan pada

tungguhan rebab sampai sekarang. Tahun 1973 melanjutkan belajar di ASKI Surakarta sekarang menjadi STSI Surakarta, lulus Seniman ASKI Surakarta tahun 1979, kemudian melanjutkan Akta V di Universitas Negeri Surakarta (UNS). Selama di ASKI Surakarta membangun dan memimpin kelompok karawitan Bali, disamping itu turut dalam latihan eksperimen karawitan baru bersama rekan-rekan dan menyusun komposisi baru antara lain komposisi “Ferry 289”, komposisi “Saik 289”, komposisi “Mana 698”, komposisi “Gelas 1189”, komposisi “Keno”, gending “Asanawali”, komposisi “Laras”, komposisi “Kendang Jigrak”, komposisi “Karawitan Akbar, dan komposisi “Bon Bali” tahun 1998. Karya-karya tulis yang telah dihasilkan antara lain : Gong Gebyar, Gending-Gending Gong Gede, Ensiklopedi Mini Karawitan Bali I, II, III, Gending-Gending Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk, Analisa Garap Gending-Gending Gong Gede di Desa Tejakula, Kabupaten Buleleng, Peta Karawitan Bali Di Kabupaten Buleleng tahun 1996, Peta Karawitan Bali Di Kabupaten Badung tahun 1997, Buku Belajar Rebab Bali edisi pertama tahun 1998, Karakteristik Gamelan Angklung di Bali tahun 1998. Menyusun buku Belajar Rebab Bali edisi pertama dan kedua tahun 1998 dan 1999. Pada tahun 1996 dan 1999 mengadakan kegiatan pembinaan Gong Kebyar Gaya Buleleng di Kabupaten Buleleng.

MILIK DEPDIKNAS R.I.
TIDAK DIPERDAGANGKAN